

Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza*
dalam Novel *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo
(Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*)

Oleh

Ditha Amanda Putri

210120100501

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi

Program Pendidikan Magister Program Studi Komunikasi

Konsentrasi Ilmu Komunikasi



PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS PADJADJARAN

BANDUNG

2012

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERPRETASI SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI YAKUZA
DALAM NOVEL YAKUZA MOON KARYA SHOKO TENDO**
(Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*)

DITHA AMANDA PUTRI

210120100501

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang usulan penelitian

Guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi

Program Pendidikan Magister Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Ilmu Komunikasi

Telah disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal seperti tertera di bawah ini

Bandung, Agustus 2012

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

Dr. Hj. Rd. Funny Mustikawati E., M.Si. Drs. H. Pawit M Yusup., MS.

REVISI

LEMBAR PERSETUJUAN

PERBAIKAN TESIS PROGRAM MAGISTER (S2)

NAMA : DITHA AMANDA PUTRI
NPM : 21020100501
HARI/TGL SIDANG : SELASA/7 AGUSTUS 2012
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
JUDUL TESIS :

INTERPRETASI SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI *YAKUZA*
DALAM NOVEL *YAKUZA MOON* KARYA SHOKO TENDO
(Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*)

TELAH DIREVISI, DISETUJUI OLEH PEMBAHAS DAN TIM PEMBIMBING

No	NAMA PEMBIMBING/PENELAAH	TANDA TANGAN
1	Dr. Hj. Rd. Funny Mustikawati E., M.Si.	
2	Drs. H. Pawit M. Yusup,M.S.	
3	Dr. Hj. Betty RFS Soemirat, M.A.Comm.	
4	Dr. H. Antar Venus,M.A,Comm.	
5	Dr. H. Atang Syamsyudin,Drs.	

NO	PEMBIMBING/PENELAAH	SARAN PERBAIKAN	REALISASI	TANDA TANGAN
1	Dr. Hj. Rd. Funny Mustikawati E., M.Si.	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pustaka yang terkait ditambahkan. 	Sudah dilaksanakan	
2	Drs. H. Pawit M. Yusup,M.S.	<ul style="list-style-type: none"> • Judul difokuskan pada komunikasi. • Daftar pustaka dilengkapi. • Ditambahkan analisis pada aspek komunikasi. 	Sudah dilaksanakan	
3	Dr. Hj. Betty RFS Soemirat, M.A.Comm.	<ul style="list-style-type: none"> • Judul lebih bersifat komunikasi. • Halaman diletakkan di kanan atas. • Keterkaitan antara komunikasi dan sastra lebih diperjelas. • Kata pengantar diperbaiki. 	Sudah dilaksanakan	
4	Dr. H. Antar Venus,M.A,Comm.	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur komunikasi lebih ditonjolkan. 	Sudah dilaksanakan	

		<ul style="list-style-type: none">• Simbol-simbol lebih diperjelas.• Mengutamakan konteks di dalam tulisan.		
5	Dr. H. Atang Syamsyudin,Drs.	<ul style="list-style-type: none">• Ditambahkan daftar riwayat hidup pengarang novel.• Cara penulisan diperbaiki.	Sudah dilaksanakan	

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/ NIM : **Ditha Amanda Putri/ 210120100501**

Mahasiswa : Program Magister Ilmu Komunikasi

Tahun 2010

Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (tesis) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor) baik di Universitas Padjadjaran maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam teks, daftar pustaka dan atau pada catatan kaki.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Agustus 2012

Yang membuat pernyataan

Ditha Amanda Putri

210120100501

*Ada saat-saat istimewa dalam kehidupanku,
dan sebagian besar datang melalui dorongan orang lain.*

Di dalam ketidaksempurnaan,

kupersembahkan tesisku ini teruntuk

orang-orang yang telah membimbing dan mendukungku.

ABSTRAK

Ditha Amanda Putri, 210120100501. “Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza* dalam Novel *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*).” Ketua Komisi Dr. Hj. Rd. Funny Mustikawati E., M.Si. dan Anggota Komisi Pembimbing Drs. H. Pawit M Yusup., MS. Program Magister Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

Tujuan utama tesis ini adalah; (1) untuk menampilkan pemahaman simbolis yang digunakan penulis novel dalam mengkonstruksikan *Yakuza*; (2) untuk mengetahui makna-makna yang membentuk simbol *Yakuza* di dalam novel *Yakuza Moon*; (3) untuk mengungkapkan pemikiran simbolis *Yakuza* di dalam novel *Yakuza Moon*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur, dengan metode penelitian kualitatif melalui paradigma konstruktivisme mengenai bagaimana *Yakuza* menampilkan interpretasinya di masyarakat Jepang dalam novel *Yakuza Moon*.

Hasil analisis data tesis ini adalah; (1) Perlakuan masyarakat Jepang terhadap *yakuza* sangat dipandang sebelah mata. Lingkungan di sekitar keluarga-keluarga *yakuza* penuh dengan kebencian dan kedengkian. *Yakuza* adalah orang tersingkir yang tak punya kesempatan menikmati bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah masyarakat; (2) Penampilan *yakuza* yang dahulunya identik dengan penampilan yang nyentrik. Tetapi saat ini penampilan mereka jika dilihat sepintas akan sedikit susah dibedakan dengan orang kebanyakan; (3) *Yakuza* tidak mau ketinggalan untuk berpartisipasi dalam dunia bisnis yang menjanjikan keuntungan besar, bukan hanya dalam negeri, tetapi juga di luar; (4) *Yakuza* cenderung didominasi oleh kaum lelaki. Dalam *yakuza*, perempuan dianggap kaum yang lemah dan tidak bisa diandalkan, perempuan tidak bisa berkelahi seperti layaknya seorang laki-laki. Bagi *yakuza* seorang perempuan hanya bertugas menjadi seorang ibu, mengurus anak-anak dan merawat suami.

ABSTRACT

Ditha Amanda Putri, 210120100501. "Communication Symbols Interpretation Yakuza in Yakuza Moon Novel by Shoko Tendo (Hermeneutic Analysis Paul Ricoeur about Interpretation Yakuza)." The Head of Tutor Commission Dr. Hj. Rd. Funny Mustikawati E., M.Si and member of Tutor Commission Drs. H. Pawit M Yusuf., MS. Communication Science Master Programme, Communication Science Concentration, Padjadjaran University.

The main purpose of this Thesis are; (1) to show the understanding of Symbolic that used by Novel Writer on construct the Yakuza; (2) to Known the meaning that forms the Symbol of Yakuza in a Yakuza Moon's Novel.; (3) to Express the symbolic thoughts of Yakuza in a Yakuza Moon's Novel.

This research using approach Paul Ricoeur Hermeneutics. With qualitative method through constructivism paradigm about how the Yakuza show their interpretation to Japanese Society in a Yakuza Moon's Novel.

The result analysis of this data thesis are; (1) Japanese public treatment against the Yakuza is very view blind eye. The environment among Yakuza's family is full of hatred and malice. The Yakuza's man is a man that knocked out who don't have a chance to how does it feel to be part of society; (2) The Appearance of Yakuza who was identical with the eccentric appearance. But nowadays their appearance if viewed at a glance be somewhat difficult to distinguish with the most people; (3) the Yakuza don't want to late to be participated in business world that promised with a huge profit, not only the cross country, but also in abroad; (4) the Yakuza mostly are dominated by man. In Yakuza, the woman were considered the weak and unreliable, the woman cannot fight like a man. In Yakuza, a woman just roled being a mother, take care a kids and treat the husband.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Tesis yang berjudul Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza* dalam Novel *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*) ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Magister pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.

Selesainya tesis ini bukan kemampuan penulis semata, tetapi tidak lepas dari bantuan dan dukungan yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Hj. Rd. Funny Mustikawati E., M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran yang tulus, sejak awal bimbingan sampai selesai. Ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada beliau, semoga ilmu yang beliau berikan kepada saya dibalas oleh Allah SWT.
2. Drs. H. Pawit M Yusup., MS selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membagi ilmunya kepada penulis dengan sabar, memberikan dorongan, arahan, saran dan semangat

untuk menyelesaikan tesis ini. Ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beliau, semoga ilmu yang diberikan dibalas oleh Allah SWT.

3. Dr. Agus Rakhmat, M.Pd selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan masukan dalam pembuatan tesis ini.
4. Para penelaah baik pada saat Seminar Usulan Penelitian maupun pada Ujian Tesis: Dr. Hj. Betty RFS Soemirat, M.A.Comm, Dr. H. Antar Venus, M.A, Comm, dan Dr. H. Atang Syamsyudin, Drs yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang telah memberikan pengajaran dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Staf SBA Fakultas Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana, Ibu Lilis, dan Pak Doddi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses urusan akademik. Terimakasih atas dorongan, semangat, dan bantuannya dalam menyelesaikan urusan akademik.
7. Teruntuk Ibunda, Ayahanda serta abang, uni, dan sepupu tercinta yang tiada henti berdoa dan memberikan dorongan semangat agar penulis segera menyelesaikan studi.
8. Rekan-rekan seperjuangan program magister Ilmu Komunikasi Meyta Saraswati Putri, Rivie Olivia, Kartika Putri, Sedia, Yuliana, Eka, Megi Berlian, Zulkarnaini, Budhi, Ardiansyah, Siska, Galuh, Iman, Fatya,

Novianti, Ria Edlina, Sanggra, Fatya, Bobry, dan Tika yang telah berbagi suka dan duka selama ini.

9. Sahabat-sahabat penulis Wina Nurul, Akbar, Kova, Tarida, Lisma, Reners, Diani, Yuli, Kenji, dan Koji.

Akhir kata penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan tesis ini terdapat kesalahan, baik dari segi isi maupun teknik penyajiannya. Segala kritik dan saran sangat penulis nantikan. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandung, Agustus 2012

Ditha Amanda Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN	ii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.1.1 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.1.1.1 Maksud Penelitian	6
1.1.1.2 Tujuan Penelitian	7
1.1.2 Kegunaan Penelitian	7
1.1.2.1. Kegunaan Praktis	7
1.1.2.2. Kegunaan Teoritis	7
1.1.3 Jenis Penelitian	8

1.2. Kajian Literatur	9
1.2.1. Hasil Penelitian Sejenis Terdahulu	14
1.2.2. Kerangka Teoritik	18
1.2.2.1. Hermeneutika Paul Ricoeur	18
1.2.3. Kerangka Konseptual	25
1.2.3.1. Interpretasi	25
1.2.3.2 Simbol	28
1.2.3.2. <i>Yakuza</i> (Mafia Jepang)	30
1.2.3.2.1 Sejarah <i>Yakuza</i>	30
1.2.3.2.2 Penjudi	32
1.2.3.2.3 <i>Yakuza</i> Modern	33
1.2.3.2.4 Tato <i>Yakuza</i>	35
1.2.3.2.5 <i>Yubitsume</i> (Potong Jari)	38
1.2.3.3. Konseptualisasi Novel	39
1.2.3.3.1 Struktur Novel	41
1.2.3.3.2 Tema	42
1.2.3.3.3 Plot/Alur	42
1.2.3.3.4 Tokoh dan Penokohan	43
1.2.3.3.5 Latar (Setting)	44
1.2.3.3.6 Sudut Pandang	46
1.2.4. Kerangka Pemikiran	47
1.3. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	48
1.3.1. Fokus Penelitian	48
1.3.2. Pertanyaan Penelitian	48

1.4. Metodologi	50
1.4.1. Paradigma Penelitian	50
1.4.2. Subjek dan Objek Penelitian	56
1.4.2.1. Subyek Penelitian	56
1.4.2.2. Obyek Penelitian	56
1.4.2.2.1 Penggambaran Singkat Para Tokoh Novel	56
1.4.2.2.2 Sinopsis Novel	58
1.4.3 Metode Penelitian	60
1.4.4 Sumber Data dan Cara Penentuannya	62
1.4.4.1 Sumber Data	62
1.4.4.2 Cara Menentukan Sumber Data	62
1.4.5 Teknik Pengumpulan Data	63
1.4.6. Teknik Analisis Data	65
1.4.7. Validitas Data	67
BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
2.1 Pemilihan Plot Novel <i>Yakuza Moon</i>	69
2.2 Interpretasi <i>Yakuza</i> dalam Novel <i>Yakuza Moon</i>	72
2.2.1 Interpretasi Masyarakat Jepang Mengenai <i>Yakuza</i>	73
2.3 Interpretasi Identitas Fisik <i>Yakuza</i>	86
2.3.1 Tato	88
2.3.1.1 Tato Naga	103
2.3.1.2 Tato Jigoku Dayu	108
2.3.1.3 Tato Singa	115

2.3.1.4 Tato Jibo Kannon	120
2.3.2 <i>Yubitsume</i> (Potong Jari)	126
2.4 Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh <i>Yakuza</i>	133
2.4.1 Narkoba	143
2.4.2 Perjudian	153
2.4.3 Pelacuran	158
2.4.4 Interpretasi <i>Yakuza</i> Mengenai Perempuan	165

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan	177
3.2 Saran	179

DAFTAR PUSTAKA	181
-----------------------	------------

LAMPIRAN	185
-----------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Sejenis Terdahulu	14
Tabel 2.2 : Masyarakat Jepang Mengenai <i>Yakuza</i> dalam <i>Yakuza Moon</i>	73
Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik <i>Yakuza</i> (Tato)	87
Tabel 2.3: Interpretasi Identitas Fisik <i>Yakuza</i> (Tato Naga)	102
Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik <i>Yakuza</i> (Tato Jigoku Dayu)	107
Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik <i>Yakuza</i> (Tato Singa)	114
Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik <i>Yakuza</i> (Tato Jibo Kannon)	119
Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik <i>Yakuza</i> (Potong Jari)	127
Tabel 2.4 : Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh <i>Yakuza</i>	134
Tabel 2.4 : Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh <i>Yakuza</i> (Narkoba)	142
Tabel 2.4 : Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh <i>Yakuza</i> (Perjudian)	154
Tabel 2.4 : Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh <i>Yakuza</i> (Pelacuran)	157
Tabel 2.4 : Interpretasi <i>Yakuza</i> Mengenai Perempuan	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Larangan <i>Yakuza</i> untuk memasuki fasilitas umum	36
Gambar 1.2 Tato <i>Yakuza</i>	37
Gambar 1.2 <i>Yubitsume</i> (potong jari)	38
Gambar 1.2 Skema Kerangka Pemikiran	47
Gambar 2.2 Masyarakat Jepang	83
Gambar 2.3 Larangan <i>Yakuza</i> untuk memasuki fasilitas umum	96
Gambar 2.3 Tato Naga	107
Gambar 2.3 Tato Jigoku Dayu	113
Gambar 2.3 Tato Singa	118
Gambar 2.3 Tato Jibo Kannon	123
Gambar 2.3 <i>Yubitsume</i> (Potong Jari)	129
Gambar 2.4 Amfetamin	145
Gambar 2.4 Meja Judi	157
Gambar 2.4 <i>Geisha</i> Bertato	160
Gambar 2.4 Perempuan Bertato	166
Gambar 2.4 Perempuan Jepang	172

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	186
Hasil Wawancara dengan Informan	189
Riwayat Hidup Shoko Tendo (Pengarang Novel <i>Yakuza Moon</i>)	220
Wawancara : Shoko Tendo dalam Menumbuhkan Sisi-sisi Dunia Gangster di Jepang	223
Artikel Mengenai <i>Yakuza</i>	231
Novel <i>Yakuza Moon</i>	235
Riwayat Hidup Penulis	244
Surat Izin Penelitian	245

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo, 1991:24). Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Syarat utama novel adalah bahwa novel tersebut mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Novel yang ingin penulis teliti adalah novel yang bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang hidup dalam masyarakat *Yakuza* di Jepang.

Yakuza dari bahasa Jepang atau gokudō adalah nama dari sindikat terorganisir di Jepang. Organisasi ini sering juga disebut mafia Jepang, karena ada kesamaan dengan bentuk organisasi yang asalnya dari Italia tersebut. Campur tangan mereka di dunia kejahatan dan politik menjadi suatu ancaman tersendiri bagi pemerintahan Jepang maupun dunia internasional.

Yakuza adalah fenomena menarik, bukan sekedar preman jalanan seperti umumnya kita kenal selama ini. Disaat pelaku kejahatan umumnya harus menyembunyikan identitas dirinya dari kejaran pihak berwajib, mereka justru tampil sebaliknya, tampil beda dengan gaya pakaian, bahasa khusus dan tato sekujur tubuhnya. Kesetiaan mereka pada organisasi dan aturan yang sangat keras atau potong jarinya untuk tiap kesalahan yang dibuat. *Yakuza* adalah pelaku kejahatan di Jepang yang terjadi bukan karena kemiskinan dan pendidikan yang rendah. Justru golongan *Yakuza* khususnya untuk level pemimpinnya berpendidikan sangat tinggi untuk mengimbangi bidang usaha mereka yang juga semakin komplek.

Novel *Yakuza Moon* ini adalah novel Jepang yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan pada tahun 2008. Novel yang memiliki 245 halaman inipun merupakan memoar Shoko Tendo. Sebagai sebuah memoar, kisah ini tentu berdasarkan pada kejadian nyata yang dialami oleh Shoko, sang penulis. Dalam memoar yang ditulisnya dengan tulisan personal. Karena ditulis berdasarkan kisah nyata sang penulis, sehingga tepat untuk diteliti dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi.

Yakuza Moon bercerita mengenai Shoko Tendo, putri seorang *Yakuza*, melalui roman kehidupan keras diantara dunia gangster. Berjuang untuk menemukan eksistensi dirinya diantara hitam dan putih kehidupan. *Yakuza Moon* merupakan memoar Shoko Tendo. Sebagai sebuah memoir, kisah ini tentu berdasarkan pada kejadian nyata yang dialami oleh Shoko, sang penulis. Dalam memoarnya yang ditulisnya dengan tulisan personal, kita dapat merasakan bagaimana kehidupan keluarga para gangsters asal negeri Jepang.

Bila Italia menelurkan mafia, Hongkong dengan Triadnya, maka *Yakuza* merupakan organisasi dunia hitam Jepang. Nama *Yakuza* telah tersebar melebihi dari tanah lahirnya. Akan tetapi, membaca memoar Shoko Tendo membuat kita bisa mengenal kehidupan *Yakuza* luar dalam.

Lewat salah satu kutipan dari Novel *Yakuza Moon* yang mengatakan “Begitu utangnya bertumpuk, dengan sukarela Ayah menarik diri dari posisinya sebagai kepala geng. Ia sudah tidak mungkin lagi menghambur-hamburkan uang sebagaimana lazim dilakukan oleh yakuza” (*Yakuza Moon*: 54). Dari sana kita bisa sedikit mengetahuibagaimana kehidupan keluarga yakuza berjalan, bagaimana bisnis yakuza berkembang dengan sangat cepat tetapi juga mengempis dengan sangat cepat pula. Bagaimana seorang laki-laki dalam keluarga yakuza tampak sangat ganas tetapi disuatu waktu dapat berbalik seratus delapan puluh derajat ketika kehabisan uang.

Jalinan cerita tersebut begitu menarik karena menggambarkan kehidupan *Yakuza* Jepang dari sudut pandang seseorang yang benar-benar menjalaninya, namun penuh dengan kompleksitas hubungan. Berdasarkan latar belakang yang telah dilakukan, peneliti ingin mencoba menganalisis penafsiran teks yang ada

pada novel *Yakuza Moon* ini. Menafsirkan simbol-simbol yang menginterpretasikan *Yakuza* dengan beragam makna-makna yang melatarbelakanginya. Mempertalikan hermeneutika dan bahasa media nampaknya dapat menjadi satu penelitian yang menarik. Bukan saja karena persoalan filosofis mendasar yang acapkali menjadi perdebatan, melainkan juga karena tidak ada jalur tunggal untuk membongkar praktik teks (bahasa) media. Dengan sebuah klaim sederhana para penganut hermeneutika, bahwa di balik bahasa media seringkali terkandung ‘sesuatu’ yang misterius. Dan hermeneutika dipercaya sebagai salah satu model rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut. Peneliti ingin memaparkan beberapa konsep yang relevan sebagai titik tolak pemahaman, yakni tentang interpretasi *Yakuza*.

Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa. Interpretasi merupakan proses memprerantakan dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas (Interpretasi, Prodjo, 192:1987) yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa.

Dalam lapangan sastra, karya sastra dengan keutuhannya secara hermeneutika dapat dipandang sebagai sebuah penafsiran teks. Sebagai suatu bentuk karya sastra, novel *Yakuza Moon* secara tulis akan memiliki sifat tersebut. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat makna-makna dari teks yang menyiratkan makna hermeneutika.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutika Paul Ricoeur, peneliti menganalisis novel *Yakuza Moon*. Dalam komunikasi,

hermeneutika merupakan cara memahami terutama dalam tindakan interpretasi terhadap teks. Teks dalam komunikasi diartikan oleh Littlejohn dapat berupa kitab suci, literature atau manuskrip langka, tindakan atau aktivitas individu, dan aktivitas sosial (Littlejohn, 1999:206). Lebih jauh Miller menyatakan bahwa hermeneutika merupakan teori interpretasi kontemporer dalam jagat komunikasi yang dapat menyimpulkan beberapa gagasan sentral, yang ditekankan pada pentingnya pemahaman sebagai tujuan analisis sosial, termasuk juga penekanannya pada konsep sentral sebuah teks yang menawarkan keluasan tindakan, aktivitas, kreativitas dalam kehidupan sosial, dan perkembangan lingkungan hermeneutika itu sendiri dalam sebuah kehidupan intelektual yang memberikan jarak antara yang mengetahui dengan yang diketahui (Miller, 2002: 48-49).

Sedangkan menurut Ricouer (2006: 57-58) adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsiran teks. Secara antologis, pemahaman tidak lagi dipandang sekedar cara mengetahui tapi hendaknya menjadi mengada (*way of being*) dan cara berhubungan dengan “segala yang ada” (*the beigns*) dan dengan “kemengada-an” (*the being*).

Paul Ricouer dalam De’Intrepretation (1965) mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegenis tekstual sebagai elemen teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegenis, dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan

tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dalam masyarakat atau sastra.

Karya sastra merupakan media untuk menuangkan ide, gagasan, dan pendapat pengarang dalam bentuk lain baik secara tersurat atau terbuka dan tersirat atau tersembunyi. Cara sastrawan tersebut dapat menggunakan bahasa yang menyiratkan makna lain atau dengan bahasa kias atau bahasa simbolik. Novel sebagai karya sastra kadang juga menggunakan bahasa yang lugas tetapi ada kalanya juga menggunakan bahasa simbolik karena novel juga merupakan alat bagi pengarang untuk menyampaikan ide-ide. Untuk mengetahui makna tersirat yang berupa bahasa simbolis itulah diperlukan sebuah kajian atau pendekatan tertentu. Kajian untuk mengetahui makna tersirat dalam novel sastra dapat dilakukan dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan sistem simbol pada teks sebagai unsur-unsur kajian hermeneutika Paul Ricoeur yang terkandung dalam novel *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo.

1.1.1 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.1.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran interpretasi *Yakuza*, dalam hal ini peneliti menggunakan novel *Yakuza Moon* karya Shoko Tendo dengan menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur.

1.1.1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menampilkan pemahaman simbolis yang digunakan penulis novel dalam mengkonstruksikan *Yakuza*.
2. Untuk mengetahui makna-makna yang membentuk simbol *Yakuza* di dalam novel *Yakuza Moon*.
3. Untuk mengungkapkan pemikiran simbolis *Yakuza* di dalam novel *Yakuza Moon*.

1.1.2 Kegunaan Penelitian

1.1.2.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tinjauan dan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Bahwa dengan media bisa mengungkapkan tanda-tanda yang ada pada sebuah karya sastra yaitu novel.

1.1.2.2 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini membahas tentang bagaimana tanda-tanda ditampilkan dalam media, khususnya interpretasi *Yakuza* dalam novel. Selain itu, secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian studi media. Secara metodologis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan paradigma konstruktivisme di bidang komunikasi serta

hermeneutika Paul Ricoeur untuk melihat interpretasi realitas sosial dan kultural pada sebuah novel.

1.1.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Proses penelitian kualitatif supaya dapat menghasilkan temuan yang benar-benar bermanfaat memerlukan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu. Dalam memperbincangkan proses penelitian kualitatif paling tidak tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu kedudukan teori, metodologi penelitian dan desain penelitian kualitatif.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Hasil Penelitian Sejenis Terdahulu

Berkaitan dengan media massa dan analisis hermeneutika, peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah ada, dimana menggambarkan media massa sebagai bagian dari media massa yang patut untuk dianalisis dengan menggunakan ilmu hermeneutika atau ilmu yang mempelajari simbol sebagai metode penafsiran teks atau bahasa. Peneliti memilih penelitian yang sejenis baik permasalahan maupun objek yang diteliti untuk mengetahui: Sejauh mana masalah yang sejenis telah diteliti oleh orang lain di waktu dan tempat yang berbeda; Apa yang pernah dilakukan orang lain terhadap masalah ini; Perlukah diadopsi hasil penelitian itu atau kah malah dikritik atau dikomparasikan; dan untuk memahami posisi orang lain dan posisi saya sekarang.

Berikut adalah penelitian-penelitian yang telah dipilih peneliti sebagai gambaran dan pedoman untuk melakukan penelitian sesuai dengan keperluan peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wlfred Haripahlwan Angkasa (2008), program sarjana fakultas ilmu filsafat Universitas Katolik Parahyangan dengan judul “Relevansi Hermeneutika Terhadap Penafsiran Kitab Suci di Era Postmodern”. Penelitian ini mengeksplorasi sejauhmana hermeneutika filosofis memberi masukan yang berarti bagi penafsiran Kitab Suci di Zaman Postmodern ini. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai hermeneutika secara luas dan mencoba melacak proses penafsiran Kitab Suci yang telah berlangsung cukup

lama sampai abad kesembilanbelas dan keduapuluh. Penulis menemukan permasalahan yang cukup signifikan bagi penafsiran Kitab Suci. Metode historis juga memiliki dampak negatif juga bagi penafsiran Kitab Suci di era postmodern.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mudjiyono (2006), program sarjana fakultas sastra Universitas Padjadjaran dengan judul “Hubungan Konflik dan Kualitas Komunikasi Tokoh Utama dalam Teks Drama *Yuuzuru* Karya Kinoshita Junji (Suatu Analisis Struktural-Hermeneutik)”. Penelitian ini mengenai analisis drama *Yuuzuru*, penulis menitik beratkan pada kualitas komunikasi dan konflik yang dialami tokoh utama serta peranannya pada keseluruhan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan struktural melalui pemahaman hermeneutik pada teks sastra. Metode ini berusaha mengidentifikasi, mengkaji dan mendeksripsikan fungsi dan antarhubungan anasirnya dalam karya sastra. Analisis terfokus pada tokoh utama dan hubungan dengan keutuhan teks *Yuuzuru*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna teks drama *Yuuzuru* secara utuh, melalui fungsi dan peranan tokoh utama dengan menggunakan pemahaman hermeneutik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jaeni (2005), program pascasarjana Universitas Padjadjaran dengan judul “Komunikasi Seni Pertunjukan Teater Rakyat (Kajian Hermeneutika Makna Simbol Budaya dalam Pertunjukan Sandiwara Cirebon)”. Penelitian ini mengenai pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon merupakan interaksi simbol-simbol budaya yang ada dalam masyarakatnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Fungsi seni pertunjukan

sandiwara Cirebon pada umumnya lebih dekat sebagai media komunikasi dalam suatu kehidupan sosial yang dapat memberikan informasi melalui ruang dan waktu. Pertunjukan sandiwara Cirebon sebagai media komunikasi memiliki massa sebagai suatu yang mengikat proses komunikasi antara pertunjukan dengan masyarakatnya. Makna merupakan nilai informasi yang paling berarti bagi komunikasi seni pertunjukan sandiwara Cirebon. Dalam proses komunikasi semua masyarakat penyangga yang terlibat sebagai komunikator. Masyarakat penyangga tersebut terdiri dari seniman sebagai kreator seni dan masyarakat sebagai penikmat seni. Keduanya memiliki otoritas untuk memaknai sesuatu yang tersaji dalam sebuah pertunjukan sesuai pola pikir budaya yang mereka miliki. Tujuan penelitian ini memberikan pemahaman makna atas simbol-simbol budaya dalam pertunjukan tater rakyat sandiwara Cirebon, proses komunikasi dan kebutuhan masyarakatnya. Penelitian ini secara kualitatif dengan pendekatan *grounded research*. Objek dalam penelitian ini adalah pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon dan yang menjadi fokus kajian adalah makna simbol budaya yang ada pada pertunjukan sandiwara Cirebon dengan meminjam hermeneutika sebagai pisau analisis pemaknaannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Rosliana (2004), program sarjana fakultas sastra Universitas Padjadjaran dengan judul “Konsep Filsafat Pendidikan dalam Cerpen *Baraumi Shogakko* Karya Miyazawa Kenji Melalui Pendekatan Hermeneutik”. Penelitian ini mengenai cerpen anak-anak Jepang karya Miyazawa Kenji yang berjudul *Baraumi Shogakko*. Miyazawa Kenji, seorang penulis yang terkenal dengan banyak menghasilkan karya-karya yang

menggugah hati. Karya-karyanya meliputi semua elemen yang ada di dunia ini. Manusia, hewan, tumbuhan, batu, angin, awan, cahaya, bintang-bintang dan matahari. Potret alam mendominasi hasil karya Miyazawa Kenji. Bahkan tidak jarang ia memasukkan unsur sains, filosofi dan seni ke dalam tulisannya. Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis cerpen *Baraumi Shogakko* adalah metode gabungan antara pendekatan hermeneutik dan tinjauan filsafat pendidikan. Dalam menganalisis cerpen *Baraumi Shogakko*, pertama-tama penulis mengemukakan totalitas bentuk dan makna melalui talah unsur-unsur instrinsik karya sastra, kemudian penulis memfokuskan pada filsafat pendidikan yang terkandung dalam cerpen ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan memahami makna filsafat pendidikan yang terkandung dalam cerpen *Baraumi Shogakko* karya Miyazawa Kenji melalui pendekatan hermeneutik, sebagai salah satu metode penelitian filsafat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rafael Maria Chistiyanto (1998), program sarjana fakultas Ilmu Filsafat Universitas Parahyangan dengan judul “Seni Mencari dalam Serat Dewaruci Tinjauan Hermeneutis Filsafat Timur”. Penelitian ini mengenai serat dewa suci, serat dewasuci adalah warisan budaya Jawa yang sarat makna. Sebuah karya yang merupakan perpaduan antara realitas yang adihulung dengan filosofi kehidupan manusia. Sebuah karya yang merupakan perpaduan antara realitas yang adihulung filosofi kehidupan manusia. Dalam lakon wayang, serat Dewaruci bisa berarti wadah bayang-bayang untuk bercermin dan menerawang peran kita di jagat raya. Watak manusia baik-buruk, tergambar nyata dalam kandungannya. Serat ini adalah salah satu cerita wayang yang juga cerita tentang gambar diri kita. Penelitian

ini menggunakan kajian ilmu filsafat timur yang berusaha mengangkat paham filosofi nusantara menjadi sejajar dengan pandangan filsafat barat.

Tabel 1.2.1

Hasil Penelitian Sejenis Terdahulu

Penulis	Wlfred Haripahlwan Angkasan (2008)	Mudjiyono (2006)	Jaeni (2005)	Lina Rosliana (2004)	Rafael Maria Chistiyanto (1998)
Judul	Relevansi Hermeneutika Terhadap Penafsiran Kitab Suci di Era Postmodern.	Hubungan Konflik dan Kualitas Komunikasi Tokoh Utama dalam Teks Drama <i>Yuuzuru</i> Karya Kinoshita Junji (Suatu Analisis Struktural-Hermeneutik)	Komunikasi Seni Pertunjukan Teater Rakyat (Kajian Hermeneutika Makna Simbol Budaya dalam Pertunjukan Sandiwara Cirebon).	Konsep Filsafat Pendidikan dalam Cerpen <i>Baraumi Shogakko</i> Karya Miyazawa Kenji Melalui Pendekatan Hermeneutik.	Seni Mencari dalam Serat Dewaruci Tinjauan Hermeneutis Filsafat Timur.
Fokus Penelitian	Mengekplorasi sejauhmana hermeneutika filosofis memberi masukan yang berarti bagi penafsiran Kitab Suci di Zaman Postmodern ini dan menjelaskan mengenai hermeneutika secara luas dan mencoba	Penulis menitik beratkan pada kualitas komunikasi dan konflik yang dialami tokoh utama serta peranannya pada keseluruhan makna.	Pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon yang merupakan interaksi simbol-simbol budaya.	Aspek kajian hermeneutik yang diterapkan pada karya sastra dan tinjauan filsafat pendidikan pada penafsiran cerita <i>Baraumi Shogakko</i> .	Dalam lakon wayang, serat Dewaruci bisa berarti wadah bayang-bayang untuk bercermin dan menerawang peran kita di jagat raya. Watak manusia baik-buruk, tergambar nyata

	<p>melacak proses penafsiran Kitab Suci yang telah berlangsung cukup lama sampai abad kesembilan belas dan kedua puluh.</p>				<p>dalam kandungannya. Serat ini adalah salah satu cerita wayang yang juga cerita tentang gambar diri kita. Penelitian ini menggunakan kajian ilmu filsafat timur yang berusaha mengangkast paham filosofi nusantara menjadi sejajar dengan pandangan filsafat barat.</p>
<p>Tujuan Penelitian</p>	<p>Untuk mempelajari filsafat dan hubungannya dengan Kitab Suci.</p>	<p>Untuk memahami makna teks drama <i>Yuuzuru</i> secara utuh, melalui fungsi dan peranan tokoh utama dengan menggunakan pemahaman hermeneutik.</p>	<p>Memberikan pemahaman makna atas simbol-simbol budaya dalam pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon, proses komunikasi dan kebutuhan masyarakatnya.</p>	<p>Untuk menemukan dan memahami makna filsafat pendidikan yang terkandung dalam cerpen <i>Baraumi Shogakko</i> karya Miyazawa Kenji melalui pendekatan</p>	<p>Untuk membentuk sebuah padanan tentang hakikat mencari yang menjadi alternatif pijakan dasar sikap sebagai suatu nilai filsafat tentang manusia.</p>

				n hermeneutik, sebagai salah satu metode penelitian filsafat.	
Paradigma Penelitian	Analisis Kritis	Analisis Kritis.	Analisis Model Interaktif.	Analisis Interpretive.	Analisis Interpretive.
Hasil Penelitian	Banyak hal sejarah penafsiran Kitab Suci tidak bisa di lepaskan begitu saja dengan sejarah hermeneutik filosofis. Kedua bagian ini ada bukan dimaksudkan untuk dipertentangkan melainkan dapat saling dipertemukan dalam rangkaian teori yang kreatif. Dengan demikian Kitab Suci menjadi sangat berarti dan memiliki fungsi transformasi.	Konflik akan muncul ketika perbedaan dalam suatu satuan kelompok sosial atau masyarakat disadari, dan terjadi komunikasi, terbukti dalam teks drama <i>Yuuzuru</i> bahwa, perubahan nasib Yohyou setelah hadirnya Tsuu memicu konflik.	Makna seni pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon diinterpretasikan bentuknya sebagai suatu kosmos, sebuah jagat kecil yang menjadi penyeimbangan dan penjabaran nilai-nilai budaya masyarakat dalam tradisi lisan, kepercayaan masyarakat setempat, syair Islam, dan bahkan kepentingan politis.	- Pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik. Dan dalam kegiatan mendidik tersebut, kejujuran disampaikan sebagai suatu nilai moral. -Tujuan dari pendidikan dicapai melalui metode pendidikan, cara belajar adalah faktor yang ikut menentukan metode pendidikan.	Seni masih mengarahkan interpretasi pada hubungan pribadi yang mikro, hubungan yang mengarah pada kasih personal yang didasarkan pada cinta perkawinan dan persahabatan abadi. Untuk hubungan yang meso dan makro yang terarahkan pada cinta universal berlandaskan keadilan dalam hidup bermasyarakat masih memerlukan penambah

					n dan penekanan yang berbeda.
Kritik	Penelitian ini tidak menjelaskan paradigma yang digunakan secara jelas.	Masih perlu diperdalam dan diperluas, terutama dalam tema kajian komunikasinya.	Pada penelitian ini peneliti tidak membahas paradigma yang digunakan secara jelas, peneliti hanya menyebutkan saja.	Penelitian ini tidak menjelaskan paradigma yang digunakan secara jelas.	Pada penelitian ini peneliti tidak membahas paradigma yang digunakan secara jelas, peneliti hanya menyebutkan saja.
Perbedaan	Perbedaan yang mendasar antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada tema permasalahan, dan juga subjek serta objek penelitian. Peneliti memfokuskan untuk mengkaji dan mendeskripsikan sistem simbol pada teks sebagai unsur-unsur kajian hermeneutika Paul Ricoeur yang terkandung dalam novel <i>Yakuza Moon</i> Karya Shoko Tendo.				

1.2.2 Kerangka Teoritik

1.2.2.1 Hermeneutika Paul Ricoeur

Ricoeur (1981:145) menggunakan definisi hermeneutika dilihat dari cara kerjanya sebagai berikut : hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks. Dalam hermeneutika akan dibahas pula mengenai pertentangan antara penjelasan (*explanation*) dengan pemahaman (*understanding*), yang menurut Paul Ricoeur menimbulkan banyak persoalan.

Menurut Ricoeur (1995:305), sejarah hermeneutika belakangan ini di dominasi oleh obsesi yakni cenderung memperluas tujuan hermeneutika dengan cara-cara tertentu sehingga hermeneutika regional digabungkan ke dalam sebuah hermeneutika umum. Usahnya untuk mencapai status ilmu pengetahuan ditempatkan dibawah obsesi ontologis sehingga pemahaman tidak lagi dipandang sekedar cara mengetahui tapi hendak menjadi cara mengada dan cara berhubungan dengan segala yang ada dan dengan ke-mengada-an.

Sebagai salah seorang tokoh filsafat yang memusatkan perhatiannya pada hermeneutika, Ricoeur (1981:43) berpandangan bahwa hermeneutika merupakan suatu teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap suatu teks atau sekumpulan tanda maupun simbol yang dipandanginya atau dikelompokkan sebagai teks juga. Ricoeur menganggap bahwa tidak ada pengetahuan langsung tentang diri sendiri, oleh sebab itu pengetahuan tentang diri sesungguhnya hanya diperoleh melalui kegiatan penafsiran. Melalui kegiatan ini, setiap hal yang melekat pada diri (yang bisa dianggap sebagai teks) harus dicari makna yang

sesungguhnya/objektif agar dapat diperoleh suatu kebenaran (pengetahuan) yang hakiki tentang diri tersebut.

Hermeneutika bertujuan untuk menggali makna yang terdapat pada teks dan simbol dengan cara menggali tanpa henti makna-makna yang tersembunyi ataupun yang belum diketahui dalam suatu teks. Penggalan tanpa henti harus dilakukan mengingat interpretasi dalam teks bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat mutlak dan tunggal, melainkan temporer dan multi interpretasi. Dengan demikian, tidak ada kebenaran mutlak dan tunggal dalam masalah interpretasi atas teks karena interpretasi harus selalu kontekstual dan tidak selalu harus tunggal. Dalam pengertian kontekstual, seorang interpreter dituntut untuk menerapkan hermeneutika yang kritis agar selalu kontekstual. Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis. Sementara itu, dalam pengertian bahwa makna hasil dari interpretasi tidak selalu tunggal mengandung pengertian bahwa suatu teks akan memiliki makna yang berbeda ketika dihubungkan dengan konteks yang lainnya, sehingga akan membuat pengkayaan interpretasi dan makna. Ricoeur (1981:131).

Hermeneutika tidak dimaksudkan untuk mencari kesamaan antara maksud pembuat pesan dan penafsir. Melainkan menginterpretasi makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks yang dikaitkan dengan konteks. Seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Suatu interpretasi harus selalu berpijak pada teks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir (Ricoeur, 1981:197).

Objektivitas interpretasi dapat dicapai melalui empat kategori metodologis yang meliputi objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi. Dua yang pertama sangat penting sebagai prasyarat agar teks bisa “mengatakan” sesuatu. Objektivasi melalui struktur adalah suatu upaya yang menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks, hermeneutika berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menafsirkan teks. (Ricoeur, 2000:109).

Namun begitu, analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural, karena hermeneutika melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun juga berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dibongkar dengan hanya melihat relasi antar elemen. Oleh sebab itu, penafsiran dalam perspektif hermeneutika juga mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya seperti sejarah psikologi, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Apabila teks (objek) dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (struktural), maka bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan. Fenomena tersebut dalam hermeneutika disebut dengan distansi(Ricoeur, 2000:110).

Posisi Ricoeur dalam hermeneutika dapat dikategorikan sebagai salah seorang tokoh hermeneutika fenomenologi, seperti halnya Heidegger dan Gadamer. Hermeneutika fenomenologi merupakan suatu teori interpretasi reflektif yang didasarkan pada perkiraan filosofis fenomenologi. Hermeneutika fenomenologi mempertanyakan hubungan subjek-objek, dari pertanyaan tersebut dapat diamati bahwa ide dari objektivitas merupakan sebuah hubungan yang

mencakup objek yang tersembunyi. Ricoeur menyatakan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan teks yang diinterpretasi adalah sebuah pertanyaan tentang arti dan makna teks. Arti dan makna teks itu diperoleh dari upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman membaca, dan refleksi diri dari inter-preter. Oleh karena itu, setiap teks selalu terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Meskipun demikian, proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan sesuatu hal yang bersifat rekreatif dan produktif. Oleh karena, peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna, maka subjek sebagai interpreter harus dapat menampilkan keaktualitasan atau kekinian kehidupannya sendiri berdasarkan pesan yang dimunculkan oleh objek yang ditafsirkannya (Ricoeur, 2004:21).

Hermeneutik dan interpretasi tidak pernah lepas dari simbol-simbol. Salah satu simbol adalah bahasa. Di sini batasan pembahasannya terletak pada usaha menafsirkan bahasa tulisan yang tertuang dalam kata-kata. Kata-kata sebagai sebuah simbol memiliki makna dan intensi tertentu. Maka, tujuan hermeneutik adalah menemukan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol (kata-kata) dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Adanya simbol, mengundang kita untuk berpikir sehingga simbol itu sendiri menjadi kaya akan makna dan kembali kepada maknanya yang asli. Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol. Jadi, kekayaan sebuah simbol justru ditemukan dalam maknanya yang sejati sehingga tidak menimbulkan multi-tafsir (Ricoeur, 1995:35).

Sebuah kata adalah juga sebuah simbol, sebab kedua-duanya sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata mengandung konotasi yang berbeda bergantung pada konteks pemakainya, misalnya kata “pohon” akan mempunyai makna yang bermacam-macam bergantung pada pembicaraannya: apakah ia seorang penambang kayu, penyair, ekolog, petani dan sebagainya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks pun bermacam-macam menurut zamannya. Karena itu, istilah-istilah memiliki makna ganda. Dasarnya adalah tradisi dan kebudayaan setempat (Rafiek, 2010:9).

Menurut Ricoeur (2000:116), agar bisa sampai kepada penafsiran yang tepat, maka seorang penafsir harus mengambil jarak tertentu dengan obyek tafsiran. Inilah yang disebut oleh Ricoeur sebagai “perjuangan melawan distansi kultural”. Usaha ini tidak mudah. Acapkali seorang penafsir membawa juga struktur-struktur yang sudah “jadi” tentang obyek tafsir sehingga sebelum menafsir sudah ada “warna” yang diberikan kepada obyek tersebut. Kalau sampai pewarnaan itu terjadi maka ada kemungkinan usaha untuk mencapai makna yang sejati akan menemui kendala. Kita bisa tersesat dengan memberi makna (bisa lain sama sekali) kepada obyek dan bukannya memetik makna yang sudah ada dalam obyek tersebut.

Bila hermeneutik didefinisikan sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol, kiranya terlalu sempit. Ricoeur memperluas definisi tersebut dengan ajakan memberi “perhatian kepada teks”. Teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan simbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup hermeneutik karena budaya oral dapat dipersempit (Ricoeur, 1981:165).

Ricoeur (2000:115) menyatakan bahwa tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan “hal”nya teks itu muncul ke permukaan. Dalam hal ini kita sebaiknya mengikuti definisi yang diajukan oleh Ricoeur tentang hermeneutik, yaitu teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks.

Setiap kali kita membaca sebuah teks selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi ataupun aliran yang hidup dari bermacam-macam gagasan. Walaupun demikian, sebuah teks harus kita tafsirkan dalam bahasa yang tidak pernah tanpa pengandaian dan diwarnai dengan situasi kita sendiri dalam kerangka waktu yang khusus. Kesenjangan ini mendorong Ricoeur untuk mengatakan bahwa sebenarnya sebuah teks itu mempunyai tempat di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutik yang berhadapan satu dengan yang lain.

Sebuah teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan “dekontekstualisasi” (proses ‘pembebasan’ diri dari konteks), baik dari sudut sosiologis maupun psikologis, serta untuk melakukan “rekontekstualisasi” (proses

masuk kembali ke dalam konteks) secara berbeda didalam tindakan membaca. Dikotomi antara ‘penjelasan’ dan ‘pemahaman’ itu tajam, yaitu untuk memahami sebuah percakapan kita harus kembali pada struktur permulaannya. Kebenaran dan metode dapat menimbulkan proses dialektis(Ricoeur, 2004:96).

Tugas hermeneutik menjadi sangat berat sebab hermeneutik harus membaca “dari dalam” teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut dan cara pemahamannya pun tidak dapat lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Maka, untuk dapat berhasil dalam usahanya, ia harus dapat menyingkirkan distansi yang asing, harus dapat mengatasi situasi dikotomis, serta harus dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek-aspek subyektif dan obyektif(Ricoeur, 1981:274).

Otonomi teks ada tiga macam: intensi atau maksud pengarang, situasi kultural dan kondisi pengadaan teks, dan untuk siapa teks itu dimaksudkan. Atas dasar otonomi ini, maka yang dimaksudkan dengan “dekontekstualisasi” adalah bahwa materi teks “melepaskan diri” dari cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya. Teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, di mana pembacaannya selalu berbeda-beda, inilah yang dimaksudkan dengan “rekontekstualisasi”.

Menurut Ricoeur (1985) prosedur interpretasi terhadap gagasan simbol ada tiga langkah. *Pertama*, interpretasi dari simbol ke simbol. *Kedua*, pemberian makna gagasan simbol. *Ketiga*, filosofisnya: berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut menurut Ricoeur (1985:298;-2002:212) berhubungan dengan langkah-langkah interpretasi bahasa,

yaitu semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Interpretasi semantik ialah interpretasi pada tingkat ilmu bahasa murni. Interpretasi refleksif ialah interpretasi pada tingkat yang lebih tinggi atau mendekati tingkat ontologi. Interpretasi eksistensial (ontologis) ialah interpretasi tingkat keberadaan (*being*) makna itu.

1.2.3 Kerangka Konseptual

1.2.3.1 Interpretasi

Interpretasi adalah proses memperantarai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Interpretator adalah jurubahasa, penerjemah pesan realitas, pesan yang tidak segera jelas, tidak segera dapat diartikulasikan, yang sering diliputi misteri, yang dapat diungkap hanya sekelumit demi sekelumit, tahap demi tahap (Poespoprodjo, 1987:192).

Ketika sebuah teks dibaca seseorang, disadari atau tidak akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Membicarakan teks tidak pernah terlepas dari unsur bahasa, Heidegger menyebutkan bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak yang memungkinkan terciptanya dunia sejak awal, bahasa mempunyai eksistensi sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi (Eagleton, 2006:88).

Proses memperantarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga arti yang terungkap di dalam tiga kata kerja yang saling berkaitan satu dengan yang lain : mengatakan, menerangkan, dan menerjemahkan (dalam arti membawa dari tepi satu ke tepi yang lain (Poespoprodjo. 1987:192).

Dimensi "menerangkan" dari interpretasi adalah sesuatu dibuat terang. Kegiatan interpretasi dilaksanakan dengan memasukkan faktor luar, seperti misalnya menunjuk arti teks yang lebih tua, menunjuk peristiwa yang *de facto* meliputi, menggelimangi bukan sekedar melatarbelakangi teks.

Hal ini tidak berarti bahwa suatu teks senantiasa dijelaskan lewat data diluar teks. Data dari luar hanya relevan manakala dan sejauh pengaruh data tersebut dikenali sebagai terdapat dalam teks. Pengetahuan tentang data dapat membantu memahami teks secara lebih baik.

Dimensi interpretasi ini menunjukkan bahwa arti adalah masalah konteks. Karenanya, seluruh kegiatan ditujukan untuk menyediakan ruang pemahaman. Teks tidak begitu saja dapat dipahami, dibutuhkan situasi pemahaman agar dua cakrawala bertemu, yakni bilamana interpretator dapat melangkah masuk ke dalam lingkaran interpretasi dan cakrawala teks yang ada.

Di dalam bahasa Jerman dipakai istilah *Ubersetzen* yang berarti menyebrangi sungai dari tepi satu ke tepi yang lain dengan ferry. Tugas interpretasi sebagai "memindahkan" arti seperti memindahkan arti teks kuno ke dalam kehidupan manusia modern sehingga yang terlihat bukan lagi *comedia errorum* atau macam-macam hal yang tidak cocok bagi telinga sezaman. Dua cakrawala berhadapan. Menerjemahkan bukan sekedar mengganti yang ada, tanpa menangkap inti isinya, pesan yang disampaikan. Sedangkan menangkap pesan adalah masalah memasuki cakrawala, fusi cakrawala.

Interpretasi berfungsi menunjuk arti, mengatakan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas.

Metode yang digunakan adalah yang memungkinkan realitas memberitahu, mengatakan dirinya, jauh dari segala distorsi dan disonansi. Ukuran kebenaran interpretasi adalah manakala interpretasi bertumbuh, berasuh pada evidensi-evidensi objektif, pada hal-hal yang memang sesungguhnya dapat diidentifikasi merupakan kata realitas, terbukti dapat dikenali terdapat di dalam realitas itu sendiri.

Dengan demikian berpikir yang benar-benar berpikir dan semua serta setiap berpikir adalah interpretasi, bukanlah monolog, melainkan dialog. Dan dialog adalah proses, maka kejernihan pandangan yang dicapai, kebenaran yang diperoleh, pesan realitas yang terartikulasikan, memberitakan realitas tidak seketika fina, tidakseketika habis selesai, tetapi juga sesuatu proses. Maka interpretasi bercirikan senantiasa siap dikoreksi lagi dan lagi dikoreksi dan senantiasa merumuskan kembali segalanya yang memang harus dirumuskan kembali.

Interpretasi dalam novel bentuk konkretnya dapat diterjemahkan lewat kata-kata dan kalimat para pelaku maupun faktor pendukung yang dapat menerjemahkan konsep abstrak sang penulis novel itu sendiri. *Yakuza* ialah nama dari sindikat terorganisir di Jepang. Organisasi ini sering juga disebut mafia Jepang. Interpretasi *Yakuza* adalah gambaran tentang sosok *Yakuza* yang sebenarnya. Interpretasi ini akan memberi gambaran tentang *Yakuza* di dalam

kehidupan sehari-harinya. Dengan interpretasi peneliti dapat memberi penjelasan tentang sosok *Yakuza* dengan lebih mudah. Karena *Yakuza* sangat terorganisir, maka dengan memberi gambaran ini peneliti ingin menunjukkan tanda-tanda yang dimiliki oleh *Yakuza*.

1.2.3.2 Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko & Rahmanto, 1998:133). Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya *kaki gunung*, *kaki meja*, berdasarkan kias pada *kaki manusia*) (Kridalaksana, 2001:136-138). Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WHS Poerwadarminta disebut, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang mengatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang

kemakmuran, dan kopian merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa “*A Symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*” (Derrida, 1992). Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya (Alex Sobur: 2004:156).

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafsiran pemakai, kaidah pemakaian sesuatu dengan jenis wacana dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya.

Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut bentuk simbolik.

Lain dari pada alegori-cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan-maka simbol terpengaruh oleh perasaan. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa). Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

1.2.3.3 *Yakuza* (Mafia Jepang)

Yakuza adalah kelompok kejahatan yang terorganisir dari Jepang. Campuran mereka di dunia kejahatan dan politik menjadi suatu ancaman tersendiri bagi pemerintahan Jepang maupun dunia internasional.

1.2.3.3.1 Sejarah *Yakuza*

Cikal bakal lahirnya *Yakuza* berawal pada tahun 1612. Ketika Zhogun Tokugawa berhasil menyingkirkan zhogun sebelumnya dan menjadi penguasa. Pergantian ini mengakibatkan sekitar 500.000 *Kabuki-Mono* (pelayan shogun) yang bekerja di bawah pimpinan sebelumnya menjadi kehilangan tuan atau biasa

disebut kaum ronin. Pada era tokugawa dalam masa perdamaian di Jepang jasa mereka tidak lagi dibutuhkan. Mereka akhirnya menjadi Ronin tanpa pemimpin. Tanpa bimbingan dari pemimpin, mereka mulai beralih menjadi pencuri dan penganiaya terhadap warga kota.

Untuk melindungi kota dari ancaman kaum ronin para pedagang, pegawai, dan orang biasa membentuk *Machi-Yokko* (satgas kampung). Walaupun mereka kurang terlatih dan kalah dari segi jumlah mereka ternyata bisa menjaga daerah mereka dari kaum ronin (*kabuki-mono*). Kaum *machi-yokko* akhirnya semakin mendapat pujian dari rakyat karna berjasa melindungi kaum miskin dan tak berdaya. Di kalangan rakyat jepang abad ke 17 kaum *machi-yokko* di anggap sebagai pahlawan. Padahal merekalah Cikal-bakal terbentuknya geng Jepang *Yakuza*.

Setelah berhasil mengalahkan kaum ronin, anggota dari *machi-yokko* malah meninggalkan tugas awal mereka dan memilih menjadi preman. Profesi ini di perparah dengan adanya campur tangan shogun dalam memelihara dan melindungi para *machi-yokko*. Pada pertengahan jaman edo kelompok ini membentuk dua difisi, yaitu *tekiya* dan *bakuto*. *Tekiya* adalah kelompok orang-orang yang bekerja sebagai pedagang dan menjual barang-barang palsu serta barang hasil curian. Mereka juga bekerja sebagai pihak keamanan dan menarik sejumlah uang dari pedagang lain atas jasa perlindungan. *Bakuto* adalah penjudi. kelompok ini bekerja di kota dan jalan raya.

Setelah perang dunia ke-2 terbentuklah difisi ketiga *Yakuza*, yaitu *Guretai* (tukang pukul bayaran). Mereka menggunakan ancaman dan kekerasan untuk

mencapai tujuan mereka. Divisi ini membawa kekerasan terorganisir di Jepang. Mereka menggantikan pedang tradisional dengan senjata api modern. Pada masa militerisasi Jepang sebagian dari mereka ikut ambil bagian dalam dunia politik dan membentuk garis militan ultra nasional atau biasa disebut *uyoku*. Anggota *uyoku* adalah orang-orang pemerintahan, pejabat militer, dan para anggota dunia bawah yang bertugas mengurus spionase dan pembunuhan politik.

1.2.3.3.2 Penjudi

Kaum *Bakuto* (penjudi), punya sejarah yang unik. Awalnya mereka disewa oleh Shogun untuk berjudi melawan para pegawai konstruksi dan irigasi. Tindakan ini dilakukan agar gaji para pegawai konstruksi dan irigasi habis di meja judi dan tenaga mereka bisa disewa dengan harga murah.

Jenis judi yang biasa dilakukan adalah menggunakan kartu *Hanafuda* dengan sistem permainan mirip *Black Jack*. Tiga kartu dibagikan dan bila angka kartu dijumlahkan, maka angka terakhir menunjukkan siapa pemenang, diantara sekian banyak *kartu sial* kartu berjumlah 20 adalah yang paling sering disumpahi orang, karena berakhiran nol. Salah satu konfigurasi kartu ini adalah kartu dengan nilai (8-9-3) yang dalam bahasa Jepang menjadi Ya-Ku-Za yang kemudian menjadi nama asal *Yakuza*.

Dari kaum *Bakuto* ini juga muncul tradisi menandai diri dengan tato disekujur badan (disebut *irezumi*) dan *yubitsume* (potong jari) sebagai bentuk penyesalan ataupun sebagai hukuman. Awalnya hukuman ini bersifat simbolik,

karena ruas atas jari kelingking yang dipotong membuat pemilik tangan menjadi lebih sulit memegang pedang dengan mantap. Hal ini menjadi simbol ketaatan terhadap pimpinan.

1.2.3.3 *Yakuza* Modern

Waktu pun berlalu, kaum *Bakuto* dan *Tekiya* menjadi satu identitas sebagai *Yakuza*. Kaum yang awalnya bertugas melindungi masyarakat dan menjadi ditakuti masyarakat. Para pimpinan Jepang memanfaatkan hal ini untuk mengendalikan masyarakat dan menggerakkan nasionalisme. *Yakuza* ikut direkrut oleh pemerintah Jepang dalam aksi pendudukan di Manchuria dan Cina oleh Jepang tahun 1930-an. Para *Yakuza* dikirim ke daerah tersebut untuk merebut tanah, dan memperoleh hak monopoli sebagai imbalan.

Peruntungan kaum *Yakuza* berubah setelah Jepang menyerang Pearl Harbor. Militer mengambil alih kendali dari tangan *Yakuza*. Para anggota *Yakuza* akhirnya harus memilih apakah bergabung dalam birokrasi pemerintah, jadi tentara atau masuk penjara. Dapat dikatakan pamor *Yakuza* menjadi tenggelam.

Setelah Jepang menyerah, para anggota *Yakuza* kembali ke masyarakat. Muncul satu orang yang berhasil mempersatukan seluruh organisasi *Yakuza*. Orang itu adalah Yoshio Kodame, seorang eks militer dengan pangkat terakhir Admiral Muda (yang dicapainya di usia 34 tahun). Yoshio Kodame berhasil mempersatukan dua fraksi besar *Yakuza*, yaitu Yamaguchi-gumi yang dipimpin Kazuo Taoka, dan Tosei-kai yang dipimpin Hisayuki Machii. *Yakuza* pun

bertambah besar keanggotaannya terutama di periode 1958-1963 saat organisasi *Yakuza* diperkirakan memiliki anggota 184.000 orang atau lebih banyak daripada anggota tentara angkatan darat Jepang saat itu. Yoshio Kodame dinobatkan sebagai *godfather*-nya *Yakuza*.

Di masa kini, keanggotaan *Yakuza* diperkirakan telah menurun tajam, tetapi bukan berarti tidak berbahaya. Tulang punggung bisnis ilegal mereka adalah pachinko, perdagangan amphetamine (termasuk ekstasi), prostitusi, pornografi, pemerasan, hingga penyelundupan senjata.

Di era 1980-an, *Yakuza* mengembangkan sayap mereka hingga ke Amerika Serikat, dan ikut masuk dalam bisnis legal untuk mencuci uang mereka. Dalam operasinya, *Yakuza* membeli aset di Amerika dan salah satu yang pernah mencuat ke permukaan adalah keterlibatan Prescott Bush, saudara dari presiden George H.W. Bush dan paman dari Presiden George W. Bush, dalam transaksi penjualan perusahaan *Asset Management International Financing & Settlements* di awal 1990an.

Berdasarkan perkiraan kasar dari sumber majalah *Far Eastern Economic Review* edisi 17 Januari 2002, *Yakuza* diperkirakan telah menanamkan uang hingga 50 milyar dolar dalam investasisaham dan perusahaan di Amerika Serikat.

Di dalam negeri, *Yakuza* juga ditenggarai turut berperan dalam anjloknya ekonomi Jepang selama 10 tahun terakhir. Sebagai akibat amblasnya bisnis properti dan macetnya kredit bank di Jepang pasca 1990, banyak debitor yang menyewa anggota *Yakuza* agar agunan mereka tidak disita oleh bank. Selain itu,

banyak perusahaan yang memperoleh pinjaman bank pada dasarnya adalah sebuah *kigyo shatei*, perusahaan boneka milik *Yakuza*. Perusahaan milik *Yakuza* ini diperkirakan memperoleh kredit antara 300-400 milyar dolar, dan sebagian dari jumlah itu dialirkan ke induk organisasi *Yakuza*. Menghadapi hal seperti ini, bank Jepang jelas tidak bisa berkulit.

Di sisi lain, anggota *Yakuza* juga kerap membeli aset properti dengan harga miring dari perusahaan yang butuh uang tunai untuk dijual kembali dengan harga tinggi apapun itu mulai dari apartemen, perkantoran hingga rumah sakit. Bila sebuah bangunan telah dibeli oleh *Yakuza*, tidak ada yang berani jadi tetangga mereka dan alhasil harga properti langsung jatuh, dan segera naik setelah *Yakuza* menjualnya.

Yakuza juga menggurita di kalangan politisi Jepang. Beberapa praktik suap telah terbongkar termasuk dalam program tender proyek umum senilai trilyunan yen. Program rekapitalisasi perbankan Jepang yang berlarut-larut tidak kunjung selesai diperparah oleh keterlibatan *Yakuza* yang sangat berkepentingan dalam bisnis properti dan kredit perbankan. Saat ini perbankan Jepang masih menanggung beban kredit macet sebesar kira-kira 1,2 Triliun dolar dan membuat ekonomi tidak bertumbuh selama 10 tahun terakhir.

1.2.3.3.4Tato *Yakuza*

Biasanya anggota *Yakuza* identik dengan tato di sekujur tubuh. Gambar tato mereka kebanyakan gambar tradisional yang dikenal sebagai *Irezumi* dalam

bahasa Jepang. Dulunya tato dipakai untuk keperluan ritual atau status. Akhirnya gambar tato diberikan kepada orang yang melakukan kriminal. Seiring dengan perkembangan zaman akhirnya penggunaan tato tidak banyak lagi peminatnya. Hanya kelompok *Yakuza* yang tetap eksis menggunakan tato tradisional. Tapi akhirnya ada larangan di Jepang bagi pemakai tato untuk masuk di fasilitas umum seperti pemandian umum, pusat kebugaran dan sumber air panas.



Sumber : <http://skala2online /2010/05/yakuza-mafia-jepang.html>

Gambar 1.2 Larangan *Yakuza* untuk memasuki fasilitas umum

Sudah menjadi biasa dalam dunia *Yakuza* untuk mempunyai tato. Biasanya itu adalah lambang keluarga yang di tato di sekujur tubuh. Seperti melambangkan ikatan sepanjang badan yang dibawa sampai mati sekaligus menjadi hiasan.

Kebiasaan mentato ini berasal dari *Bakuto*. Mereka biasanya menggambar tato sebuah lingkaran hitam disekitar lengan mereka untuk setiap kejahatan yang mereka lakukan. Semakin banyak kejahatan dilakukan, maka dengan sendirinya

lengannya akan cepat penuh dengan gambar tato lingkaran-lingkaran hitam tersebut.



Sumber : <http://skala2online /2010/05/yakuza-mafia-jepang.html>

Gambar 1.2 Tato *Yakuza*

Pada akhirnya itu menjadi simbol kekuatan, ketika harus menyelesaikan tato di bagian belakang badan dalam kurun waktu 100 jam. Tato menjadi ilustrasi bahwa mereka, para *Yakuza* tersebut, tidak mempunyai kemauan untuk mengikuti hukum dan norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakatnya.

Seiring jaman berganti, sekarang ini, tato menggambarkan milik keluarga masing-masing. Lebih merupakan penghormatan kepada keluarga tempat mereka berada.

1.2.3.3.5 *Yubitsume* (Potong Jari)

Yubitsume adalah pemotongan salah satu bagian buku jari dan dikirimkan kepada Kumicho (Big Boss *Yakuza*). Ada banyak alasan pemotongan jari ini dilakukan. Salah satunya sebagai permohonan maaf karena tidak patuh atau karena melanggar suatu aturan. Dilakukan untuk alasan memperbaiki kesalahan tapi juga bisa dilakukan untuk memisahkan “anak-anak”. Pada dasarnya ini adalah ritual untuk membayar kesalahan.

Ketika ada yang melakukan kesalahan yang tidak disukai oleh Kumicho atau Oyabun seperti tidak melakukan kewajibannya dengan baik, memalukan “keluarga”nya, melakukan sesuatu yang menyebabkan anggota keluarga lain tertangkap atau terbunuh, dia akan memakai pisau yang sangat tajam, memotong salah satu buku jarinya dan mengirim kepada Kumicho dalam bungkus kain putih dan memohon pengampunan.



Sumber : <http://skala2online /2010/05/yakuza-mafia-jepang.html>

Gambar 1.2 *Yubitsume* (potong jari)

Jari yang dipilih pertama selalu mulai dari jari kelingking, berikutnya jadi kelingking tangan yang satunya, lalu menuju ke jari manis, begitu seterusnya kalau memang dia membuat kesalahan-kesalahan.

Kumicho biasanya memaafkan kalau kesalahannya dianggap tidak terlalu besar, tetapi kalau tingkatan kesalahannya sudah dianggap parah, seperti mengkhianati keluarga, tidak ada lagi yang bisa membantu selain mesti di eksekusi mati secepatnya.

Kebiasaan ini juga berasal dari kelompok *Bakuto*. Jika penjudinya tidak bisa membayar utang judi, dia akan memotong jari kelingkingnya, yang sedikit tidaknya pasti akan mengakibatkan makin lemahnya genggamannya ketika memegang samurai atau pedang. Di lain pihak juga menyebabkan beberapa masalah buat dirinya, karena hanya orang-orang yang terlibat dengan perjudian *Yakuza* yang selalu memotong jarinya, mereka gampang sekali diawasi dan ditangkap polisi, karena judi dilarang di Jepang.

1.2.3.4Konseptualisasi Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita".

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka

dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Jepang adalah tempat lahirnya novel yang pertama. Novel itu berjudul *Hikayat Genji*, yang ditulis pada abad ke-11 oleh Murasaki Shikibu. Ceritanya berfokus pada tokoh khayalan Pangeran Genji, hubungan asmaranya, dan keturunan-keturunannya. *Hikayat Genji* melukiskan kehidupan istana Jepang pada periode Heian dan memberikan penggambaran memikat tentang wanita Jepang pada masa itu.

Namun, novel berkembang dalam bentuk modern di Eropa selama masa Renaisans. Isi novel-novel awal ini mencerminkan perhatian masyarakat pada umumnya saat itu, termasuk munculnya kelas menengah sebagai kelompok sosial, gugatan terhadap agama dan nilai-nilai moral tradisional, minat terhadap sains dan filsafat, serta hasrat akan penjelajahan dan penemuan.

Novel-novel Eropa yang paling awal, disebut novel-novel *picaresque*, adalah kisah-kisah petualangan yang menampilkan tokoh-tokoh utama yang cerdas, atau picaros, yang mengandalkan kecerdikan mereka untuk bertahan. Bertolak-belakang dengan roman-roman kesatria yang puitis, yang mengisahkan perjuangan mencapai cita-cita spiritual tinggi, novel-novel *picaresque* merayakan petualangan sebagai hiburan belaka.

Novel *picaresque* yang paling terkenal adalah *Lazarillo de Tormes* (1554), ditulis oleh pengarang Spanyol yang anonim. Novel ini bercerita tentang seorang anak lelaki yang mencoba bertahan di dunia yang penuh dengan para petani yang

kejam, pendeta yang jahat, bangsawan yang berkomplot, dan sederetan tokoh-tokoh yang kasar.

Karya yang lebih serius adalah *Don Quixote* (1605, 1615), tulisan pengarang Spanyol Miguel de Cervantes. Kisah ini menggambarkan seorang bangsawan Spanyol idealis yang membayangkan dirinya sebagai seorang pahlawan, tetapi sesungguhnya adalah seorang pria paruh baya biasa yang membaca banyak roman kesatria sehingga dia tidak menyentuh realitas.

Semenjak itu, novel telah berkembang meliputi banyak genre. Umumnya, kini novel dibedakan atas genre novel sosial, novel psikologi, novel pendidikan, novel filsafat, novel populer, dan novel eksperimen. Novel populer sendiri terdiri atas novel detektif, novel spionase, novel fiksi ilmiah, novel sejarah, novel fantasi, novel horor, novel percintaan, dan novel Western.

1.2.3.4.1 Struktur Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya prosa yang fiktif dalam panjang cerita tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan yang representative dalam suatu alur. Novel juga bisa bersifat realis yaitu sebuah tanggapan pengarang terhadap lingkungan sosial budaya sekelilingnya, seperti novel *Yakuza Moon*. Pada novel terdapat komponen-komponen yang membangun sebuah novel, antara lain alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut saling menjalin dan menghasilkan suatu keutuhan cerita.

1.2.3.4.2 Tema

Sumardjo dan Saini mengemukakan definisi tema sebagai ide sebuah cerita (1991:68). Kedudukan tema dalam karya fiksi sangat penting. Tema adalah dasar pengembangan seluruh cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema umumnya disampaikan secara implisit yang tersebar di seluruh unsur-unsur cerita dan isinya mungkin saja lebih dari satu.

Tema merupakan unsur penting dalam membangun sebuah novel. Sebuah tema di dalam novel diungkapkan secara eksplisit dan implisit. Pada struktur novel terdapat komponen-komponen, antara lain tema, penokohan, latar dan alur. Masing-masing komponen tersusun saling menjalin sehingga terbentuk struktur sebuah novel yang utuh.

1.2.3.4.3 Plot/Alur

Pengertian Plot menurut beberapa ahli (Menurut Virgil Scoh, 1966 : 2) Plot adalah prinsip yang isensial dalam cerita. (Menurut Morjorie Boulton, 1975 : 45) Plot adalah pengorganisasian dalam novel atau penentu struktur novel. (Menurut Dick Hartoko, 1948:149) Plot sebagai alur cerita yang dibuat oleh pembaca yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan dan bersifat kausalitas sesuai dengan apa yang dialami pelaku cerita. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan alur/plot adalah suatu cerita yang saling berkaitan secara kronologis untuk menunjukkan suatu maksud jalan cerita yang ada.

Alur merupakan unsur yang mengatur jalannya cerita. Sumardjo dan Saini (1997:49) berpendapat, jalan cerita memuat cerita atau kejadian. Suatu kejadian itu ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Hal yang menggerakkan kejadian cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dan Nurgiyantoro,1965:14).

Dari pendapat ahli diatas dapat dikatakan bahwa plot menunjukkan urutan struktur kejadian yang saling berhubungan, saling mempengaruhi dan adanya hubungan kausalitas, serta penyajiannya akan menimbulkan situasi emosi tertentu.

Pada dasarnya sebuah karya sastra dalam penceritaannya dimulai dari pengenalan keadaan, perkembangan terjadinya konflik, sampai terjadinya klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian.

1.2.3.4.4 Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah novel. Pada novel pengembangan watak tokoh dalam tokoh disesuaikan oleh perubahan nasib pelaku dan perkembangan konflik. Pewatakan tokoh dibagi menjadi beberapa cara untuk memahami, antara lain perbuatan-perbuatan tokoh, ucapan-ucapan tokoh, gambaran fisik tokoh, pikiran-pikiran tokoh, dan penerangan langsung dari pengarang.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang

mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. (Aminuddin, 1987:79)

Keutuhan dan keartistikan karya fisik terletak pada jalinannya yang erat antar berbagai unsur pembangunnya. Masalah penokohan merupakan salah satu hal yang penting dan menentukan karena tidak ada suatu kisah tanpa tokoh yang akan diceritakan. Cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya disebut penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Jones, 1968:33)

1.2.3.4.5 Latar (Setting)

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakekatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia. Dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Namun tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu. Sebagaimana halnya kehidupan manusia, didunia nyata, dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh cerita dan plot juga memerlukan latar.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. (Abrams, 1981 : 175)

Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-

sifat tokoh, bahkan barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana ia berasal. Jadi ia akan mencerminkan latar.

Unsur latar dapat dibedakan tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Latar tempat menyoroti pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk memberikan kesan kepada pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu tempat dan waktu seperti yang diceritakan itu. Dengan demikian jelas bahwa fungsi dari latar tempat adalah memberikan gambaran yang jelas tentang situasi, ruang dan tempat dimana cerita itu berlangsung. Sedangkan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan waktu sejarah.

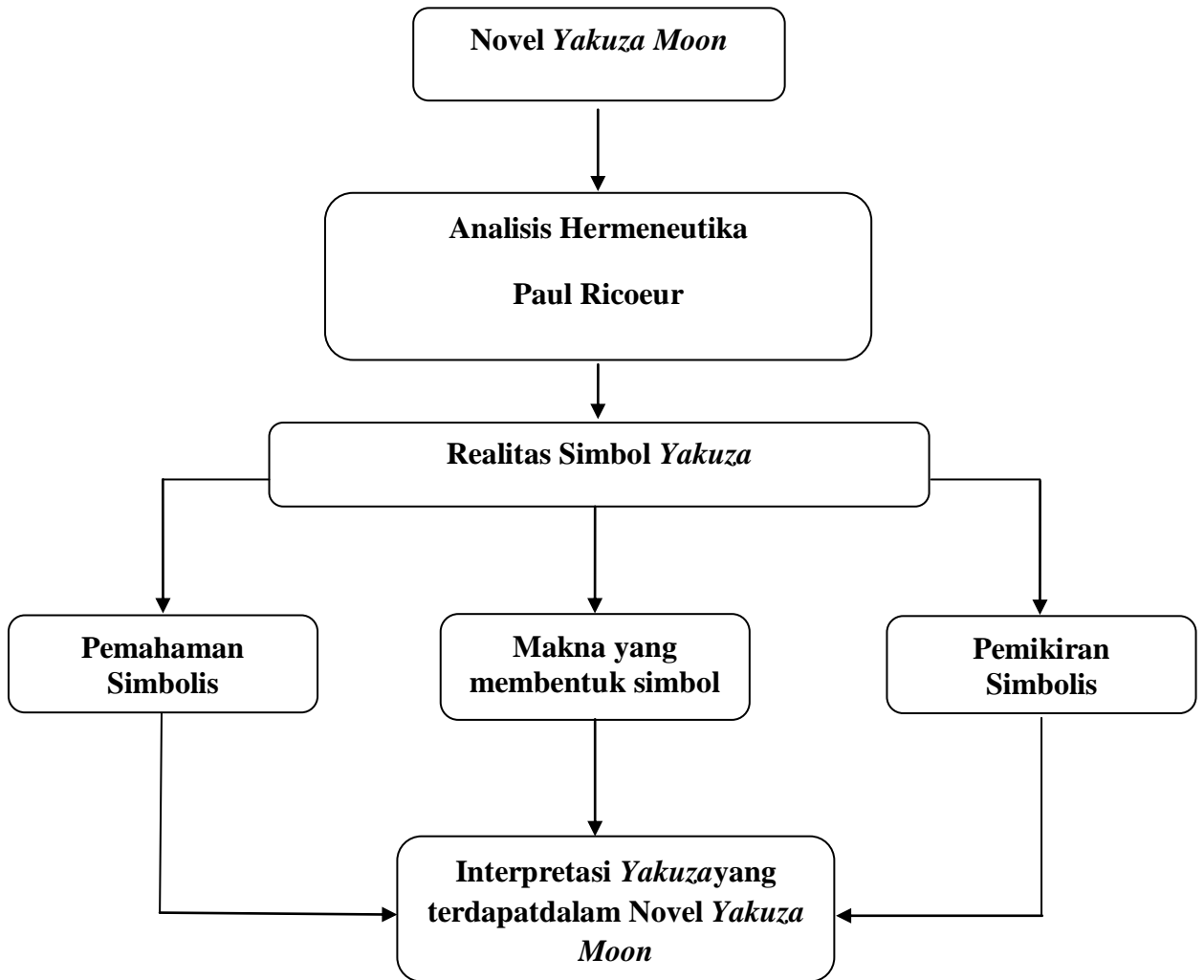
1.2.3.4.6 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view*, menyoran pada cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 248).

Sudut pandang terbagi atas 3 jenis, yaitu:

1. Sudut pandang orang pertama: “Aku”, yaitu pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang orang pertama. Narator adalah “aku”, tokoh yang mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui dan dialami sendiri.
2. Sudut pandang orang ketiga: “Dia”, yaitu pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga. Narator berada di luar cerita yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya.
3. Sudut pandang campuran, yaitu pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang pertama dan sudut pandang ketiga sekaligus.

1.2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Skema Kerangka Pemikiran

1.3 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat diperlukan karena akan mempermudah penelitian. Menurut Moleong (2005) penentuan fokus penelitian akan membatasi studi sehingga tempat penelitian dan penentuan fokus yang tepat akan mempermudah menjangkau informasi yang masuk. Jadi ketajaman analisis penelitian dapat dipengaruhi oleh kemampuan kita dalam menentukan fokus penelitian yang tepat. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah bagaimana media yaitu novel menginterpretasikan *Yakuza* dalam novel *Yakuza Moon* karya Shoko Tendo.

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, identifikasi masalah sama dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*) (Sugiyono, 2008:36). Maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman simbolis yang digunakan penulis novel dalam mengkonstruksikan *Yakuza*?
2. Bagaimanakah makna-makna yang membentuk simbol *Yakuza* di dalam novel *Yakuza Moon*?

3. Bagaimanakah pemikiran simbolis di dalam novel *Yakuza Moon*?

1.4 Metodologi

1.4.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln, 1988: 89-115).

Penelitian ini adalah penelitian paradigmatik konstruktivisme yang mengangkat mengenai, bagaimana *Yakuza* menampilkan interpretasinya di masyarakat Jepang dalam novel *Yakuza Moon*. Paradigma konstruktivis ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif (nisbi). Pertama, dilihat dari penjelasan ontologis, realitas yang dikonstruksi itu berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Kedua, paradigma konstruktivis ditinjau dari konteks epistemologis, bahwa pemahaman tentang suatu realitas merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini, paradigma konstruktivis bersifat transaksional atau subjektif. Ketiga, dalam konteks aksiologi, yakni peneliti sebagai *passionate participation*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Dalam ilmu-ilmu sosial, paradigma konstruktivis merupakan salah satu dari paradigma yang ada. Dua paradigma lainnya adalah klasik dan kritis. Paradigma konstruktivis berada di dalam perspektif interpretivisme

(penafsiran) memiliki tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermenetik.

Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiologinterpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, mereka banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi tentang sosial atas realitas. (Eriyanto 2004:13) menuliskan bahwa dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam teori fakta sosial struktur sosial yang eksislah yang penting. Manusia adalah produk dari masyarakat. Tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada dalam masyarakat. Institusional, norma, sruktur dan lembaga sosial menentukan individu manusia. Sebaliknya adalah teori definisi sosial, manusialah yang membentuk masyarakat. Manusia digambarkan sebagai identitas yang otonom. Melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun institusi dan norma yang ada. Teori konstruksi sosial berada di antara keduanya.

Paradigma konstruktivis juga dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikontrusikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Konsep mengenai konstruktivis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, mereka banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi tentang sosial atas realitas. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus-menerus. Masyarakat lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi-kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang yang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya.

Proses dialektis tersebut mempunyai 3 tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang terlepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia, dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik secara mental maupun fisik dari eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Hasil dari eksternalisasi-kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non material dalam bentuk bahasa. Baik alat jadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik

benda maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil produk dari kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan realitas subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap manusia.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksikan. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas dasar suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2004: 13-15).

Konstruktivis merupakan sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia relitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungannya atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Dalam pendekatan konstruktivis, landasan berpikir yang perlu dipegang oleh peneliti adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pemahaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas-aktivitas simbolik mereka. Aktivitas-aktivitas simbolik yang dimaksud adalah bahasa, misalnya makna-makna yang dikejar adalah makna subjektif dan makna konsensus.

Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individu, sedangkan makna konsensus adalah makna yang diinterpretasikan secara kolektif. Sementara makna konsensus dikonstruksikan melalui proses-proses interaksi sosial. Kedua makna tersebut pada hakekatnya merupakan makna-makna yang menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas secara sosial dikonstruksikan melalui kata, simbol, dan perilaku diantara anggotanya. Kata, simbol dan perilaku ini akan melahirkan pemahaman akan rutinitas sehari-hari dalam praktek-praktek kehidupan subjek penelitian (Rejeki, 2004: 110-111).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis hermeneutika. Paradigma kualitatif deskriptif ini merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif deskriptif.

Jadi dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memasuki tatanan alamiah dari orang yang ditelitinya. Penelitian dalam penelitian kualitatif terjun sendiri ke lapangan untuk mengumpulkan datanya. Data yang diperoleh berupa data kualitatif, bukan kuantitatif karena data yang diperoleh tidak memerlukan pengukuran. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ada kebenaran yang mutlak. "Penelitian kualitatif bukanlah mencari kebenaran mutlak." (Nasution, 2003:6).

Sejalan dengan pendapat Nasution, bahwa penelitian ini pun tidak mencari kebenaran mutlak. Namun penelitian ini mencoba untuk membongkar makna-makna yang terkandung dalam teks yang berkembang mengenai perilaku *Yakuza*, dari makna dan simbol yang menunjukkan interpretasi *Yakuza* dalam novel yang tersurat melalui teks. Nantinya akan dilakukan proses analisis dengan metode hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika digunakan sebagai pendekatan untuk menginterpretasi teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat teks.

Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks keberadaan konteks di seputar teks tersebut tidak bisa dinafikkan. Sebab, justru konteks yang menentukan apa makna teks; bagaimana teks harus dibaca, dan seberapa jauh teks harus dipahami. Teks yang sama dalam waktu yang sama dapat memiliki makna yang berbeda di mata "penafsir" yang berbeda; bahkan seorang "penafsir" yang sama sekalipun dapat memberikan pemaknaan teks yang sama secara berbeda-beda ketika ia berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. Di sini fokus perhatian hermeneutika sebagai metode penafsiran teks.

Hermeneutika menempatkan bahasa sebagai bagian sangat penting dalam kajiannya. Sebab, bahasa dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia berpikir, menulis, berbicara, mengapresiasi karya seni dan sebagainya melalui bahasa. Habermas sebagaimana dikutip Wolff (1975:21) menyatakan bahwa untuk memahami makna hanya bisa diperoleh melalui pemahaman bahasa. Sedangkan Gadamer dengan jelas dan tegas menyatakan peran penting bahasa sebagai pusat untuk memahami dan pemahaman manusia (Ricoeur, 1991).

1.4.2 Subjek dan Objek Penelitian

1.4.2.1 Subjek Penelitian

Karya sastra sebagai suatu proses komunikasi, karya sastra novel sebagai media komunikasi massa. Peneliti ingin menggunakan novel *Yakuza Moon* untuk mengungkapkan interpretasi *Yakuza* melalui hermeneutika. Dengan subjek penelitian adalah novel *Yakuza Moon*.

1.4.2.2 Objek Penelitian

1.4.2.2.1 Penggambaran Singkat Para Tokoh Novel

Shoko Tendo : Putri dari seorang *yakuza*, anak ketiga dari empat bersaudara. Shoko adalah tokoh utama dalam memoar yang ia tulis sendiri ini. Karena lingkungan, Shoko tumbuh menjadi anak yang kurang perhatian dari orang tua dan keluarganya. Hal tersebut menjerumuskannya pada hal-hal

negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dan tindakan kriminalitas lainnya.

Hiroyashu Tendo: Ayah Shoko, seorang *yakuza*, walaupun begitu Hiroyashu Tendo mengajarkan kedisiplinan pada anak-anaknya. Tetapi di sisi lain Hiroyashu adalah seorang yang mempunyai tingkat emosi yang amat tinggi, setiap kali Hiroyashu merasa gundah, ia akan meraung sekeras-kerasnya dan membanting apa saja yang ada di rumah.

Satomi Tendo: Satomi Tendo adalah ibu dari Shoko, ia sangat tabah untuk mengingatkan Ayah tentang kelakuannya. Satomi juga sangat ketat mengenai tata krama. Satomi seorang ibu yang tabah, sabar dan penyayang.

Maki Tendo: Maki adalah kakak perempuan Shoko. Maki menjadi *yanki* (sebutan untuk anak liar yang mengecat putih rambutnya dan kebut-kebutan mobil atau motor dengan knalpot tanpa peredam suara) lebih dulu dari pada Shoko dan karena terbawa pergaulan pula, Shoko akhirnya mengikuti jejak kakaknya. Setelah semua peristiwa yang menimpa Maki, akhirnya Maki menjadi sosok yang mempunyai keteguhan hati.

Maejima: Maejima adalah kekasih Shoko yang juga seorang mantan *Yakuza* dengan tato di punggungnya. Karena Ayah Shoko berhutang pada Maejima, ia memaksa Shoko untuk menjadi

kekasihnya agar hutang-hutang ayah Shoko bisa lunas, tetapi perlakuan kasar Maejima, membawa Shoko pada penderitaannya. Maejima adalah laki-laki yang kasar dan keras kepala.

Takamitsu: Takamitsu adalah suami Shoko. Takamitsu ialah seorang *Yakuza*. Shoko mengenal Takamitsu saat sedang terombang-ambing tanpa tujuan hidup, saat bertemu Takamitsu, Shoko seperti menemukan semacam gairah baru untuk bekerja maupun menjalani hidup. Takamitsu memiliki banyak sifat-sifat baik dan Shoko memutuskan untuk menikah dengan Takamitsu. Takamitsu adalah orang yang berkomitmen, penuh perhatian dan berprinsip.

1.4.2.2.2 Sinopsis Novel

Yakuza Moon adalah sebuah novel yang berisi kisah hidup seorang perempuan yang terlahir dari keluarga *yakuza*. Novel ini merupakan pengakuan dari penulis novelnya sendiri dan dari seorang perempuan yang hidup dalam sebuah keluarga atau lingkungan *Yakuza*. Novel memberikan sebuah pengalaman atau cerita yang berbeda karena diangkat dari sudut pandang seseorang yang benar-benar pernah menjalani hidup dalam lingkungan *Yakuza*.

Keluarga *yakuza* seringkali dianggap sebagai orang-orang buangan dalam masyarakat dan anak-anak mereka pun ikut menjadi korban. Ayah kandung Shoko merupakan seorang pimpinan geng *Yakuza*. Kehidupan mereka awalnya sangat

berkecukupan, nyaman, dan tenang. Namun saat sang ayah dijebloskan ke penjara gara-gara aktifitas gengnya, kehidupan Shoko berubah 180 derajat. Para tetangga mulai mempergunjingkan keluarganya bahkan di sekolah pun Shoko mengalami tekanan akibat teman dan gurunya yang melecehkannya disebabkan cap keluarga *Yakuza*.

Suatu ketika, ia menato tubuhnya. Gambar yang dipilih adalah Jigoku Dayu, seorang pelacur kelas atas di era Muromachi. Dayu adalah tokoh nyata. Pada era Muromachi, kehidupan pelacur adalah kehidupan yang keras. Mereka mesti bekerja keras untuk menebus hidup mereka atau menarik hati seorang saudagar untuk membebaskan mereka. Shoko merasakan hal yang sama terjadi pada dirinya. Sejak Dayu berada di balik punggungnya, Shoko berubah menjadi wanita yang ambisius. Ia pun kembali bersemangat pada hidupnya dan memilih untuk berusaha merubah hidupnya.

Pernikahannya dengan Taka, seorang *yakuza*, bukanlah sesuatuyang indah. Saat itu, keluarga mereka tengah mengalami kebangkrutan. Ayahnya terlilit hutang sementara ibunya sakit-sakitan. Kakaknya yang menikah dengan seorang penjudi menambah kesulitan Shoko. Kakaknya selalu meminjam uang untuk menghidupi seorang anak sementara suaminya tidak bertanggung jawab dan berada dalam lilitan hutang.

Yakuza Moonmenceritakan bagaimana kehidupan keluarga yakuza berjalan, bagaimana bisnis yakuza berkembang dengan sangat cepat tetapi juga mengempis dengan sangat cepat pula. Bagaimana seorang laki-laki dalam

keluarga yakuza tampak sangat ganas tetapi disuatu waktu dapat berbalik seratus delapan puluh derajat ketika kehabisan uang.

1.4.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Maman (2002; 3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Husein Umar, 1999:81).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada metode hermeneutika Paul Ricoeur untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks keberadaan konteks di seputar teks yang adalah dalam novel *Yakuza Moon*.

Dalam Gadamer's *Philosophical Hermeneutics* (1994) dinyatakan "*Gadamer places language at the core of understanding*". Selain itu Gadamer juga mengatakan "*Language is the house of being*" dan "*Discourse is the extential foundation account of language*". Namun, bahasa pun tidak diartikan dengan makna definitif yang merujuk pada buku, teks, atau dokumen. Bahkan dalam pengertian ini kita pun dapat berubah posisi menjadi bahasa, dan bahkan juga "teks" (Nasir, 2004: 35).

Hal ini merupakan titik tolak studi-studi antropinguistik, sosiolinguistik, filsafat bahasa, fenomenologi, dan postmodernisme. Antropinguistik sebagaimana dirintis Sapir dan Whorf percaya bahwa bahasa menggambarkan

pandangan dunia atau pandangan hidup pemiliknya, sebab bahasa dan pikiran saling melekat (Wardhaugh, 1988). Sosiolinguistik, seperti dikemukakan Chaika (1982), percaya bahwa bahasa merupakan cermin masyarakat pemakainya. Apa yang terjadi di masyarakat tampak pada perilaku berbahasa masyarakatnya. Filsafat bahasa berpandangan bahwa seluk-beluk kehidupan manusia dapat diketahui melalui bahasa, sebab bahasa merepresentasikan hakikat pengetahuan konseptual tentang manusia (Gadamer, 1977). Karena bahasa, pengetahuan dan peradaban manusia berkembang. Kata filosof bahasa Wittgenstein “*batas bahasaku adalah batas duniaku*”. Artinya, kemampuan berbahasa seseorang sangat menentukan sejauh mana dia mampu menembus batasan-batasannya sendiri.

Berdasarkan novel *Yakuza Moon* yang sarat dengan makna teks, maka penulis akan meneliti karya tersebut dengan Teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Teori hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk menafsirkan teks-teks yang digunakan untuk menganalisis makna-makna yang ada di dalam novel tersebut.

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri bukan sembarang bahasa, tetapi bahasa yang khas, yakni bahasa yang memuat tanda-tanda dan makna-makna (Endraswara, 2003:64). Kekhasan bahasa yang dimiliki oleh pengarang itulah yang kemudian menjadikan karyanya terkadang rumit dan kompleks.

1.4.4 Sumber Data dan Cara Penentuannya

1.4.4.1 Sumber Data

Metode pengumpulan data dilakukan penulis terhadap objek penelitian novel *Yakuza Moon*, dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan (*libraryresearch*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau dipergustakaan tempat peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi,1993:8). Pemanfaatan kepustakaan ini dilakukan mengingat data-data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis ataupun pustaka, seperti buku, jurnal, ensiklopedi, artikel, majalah, surat kabar dan sebagainya.

Adapun hal yang penulis lakukan terlebih dahulu adalah mengumpulkan data objek penelitian, yaitu novel *Yakuza Moon* karya Shoko Tendo. Data yang diperoleh kemudian diinventarisasi dan dianalisis menggunakan pendekatan tekstual.

Penelitian adalah menganalisis novel secara struktural dengan cara menentukan skema naratif dasar untuk melihat struktur narasi novel sehingga unsur intrinsiknya bisa diketahui. Lalu penelitian dilanjutkan dengan perolahan makna suatu teks dan analog teks yang dapat menginterpretasikan makna-makna dari novel.

1.4.4.2 Cara Menentukan Sumber Data

Data diperoleh dengan cara membaca novel tersebut dan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada. Data yang diperoleh makna pesan novel dan tanda terdapat dalam novel akan diamati dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam masing-masing teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi dalam novel tersebut.

1.4.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan, mempelajari dan memahami buku referensi yang relevan dan dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian. Penulis akan mencari dan mengumpulkan tulisan, buku serta informasi lainnya tentang analisis hermeneutika, informasi seputar novel, dan informasi seputar *Yakuza* dan kehidupannya.

2. Analisis Teks dan Bahasa

Analisis teks dan bahasa adalah alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses etik dan emik terhadap suatu peristiwa sosiologis yang memiliki proses dan makna teks dan bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses etik dan emik yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut (Bungin, 2010:153).

Peneliti melakukan analisis pesan-pesan teks dalam novel *Yakuza Moon*. Analisis dalam novel ini adalah teks yang menginterpretasikan *Yakuzadan* dianggap mempunyai tanda-tanda untuk dimaknai penulis sebagai sebuah cuplikan realitas kehidupan *Yakuza* (etik) dan pesan yang terkandung dalam teks itu sendiri tanpa ikut campur penulis menginterpretasikannya (emik), untuk memahami sebuah makna dalam proses mitis teks tersebut. Konsep pemaknaan pada plot-plot tersebut akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang merupakan satu kesatuan. Dalam penelitian ini, makna-makna telah muncul pada tahap penandaan awal yang terteksutal dalam sesuatu bahasa kalimat novel *Yakuza Moon*.

3. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* (Usman, 2004: 57-58). Wawancara yaitu dengan mengadakan tanya jawab antara pewawancara dengan nara sumber. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dilakukan peneliti untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2009:137).

Cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada nara sumber yang dianggap menguasai pokok permasalahan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada narasumber yang berhubungan langsung dengan tema yang dipilih oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada dosen bahasa Jepang, pembaca novel, dan masyarakat Jepang. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara dengan korpus atau informan yang telah ditentukan.

Penulis memilih untuk menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini, yaitu suatu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, tetapi hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2009:140).

1.4.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

1. Reduksi Data

Dari data yang diperoleh lalu dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat rounded. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang logis, data kualitatif berupa pandangan-pandangan tertentu terhadap interpretasi *Yakuza* dalam novel *Yakuza Moon* dengan menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Studi tentang penafsiran dan pemahaman teks itu bekerja dinamakan hermeneutika. Analisis ini digunakan untuk melihat pemaknaan *Yakuza* dalam novel *Yakuza Moon*, dengan mengelompokkan teks yang sarat akan makna.

Ketiga komponen berinteraksi sampai didapat suatu kesimpulan yang benar. Dan ternyata kesimpulannya tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari beberapa data-data lagi, dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Dengan begitu, analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ke tiga komponen analisis dengan

pengumpulan data, dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.

1.4.7 Validitas Data

Dalam penelitian ini, validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Menggunakan pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti. Sebab, penelitian kualitatif menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam.

BAB II

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Pemilihan Plot Novel *Yakuza Moon*

Plot menunjukkan urutan struktur kejadian yang saling berhubungan, saling mempengaruhi dan adanya hubungan kausalitas, serta penyajiannya akan menimbulkan situasi emosi tertentu. Plot atau alur merupakan unsur yang mengatur jalannya cerita. Sumardjo dan Saini (1997:49) berpendapat, jalan cerita memuat cerita atau kejadian. Suatu kejadian itu ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Hal yang menggerakkan kejadian cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dan Nurgiyantoro, 1965:14).

Pada dasarnya sebuah karya sastra dalam penceritaannya dimulai dari pengenalan keadaan, perkembangan terjadinya konflik, sampai terjadinya klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian. Secara keseluruhan, rangkaian alur yang terdapat dalam novel *Yakuza Moon* karya Shoko Tendo ini sangat sederhana dan tidak berbelit-belit dengan pergerakan cerita dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pembacaan teks yang penulis lakukan terhadap novel karya Shoko Tendo terbitan Gagas Media Tahun 2008 ini. Penulis mengidentifikasi pembagian plot kedalam tiga plot, yaitu yang pertama adalah plot pengenalan para tokoh yang terlibat dan penggambaran perlakuan masyarakat terhadap *yakuza* dan

keluarga *yakuza*. Kedua adalah konflik dan klimaks di mana diperlihatkan bisnis-bisnis yang dilakukan oleh *yakuza* seperti pelacuran, narkoba, serta berjudi dan setting yang menginterpretasikan sosok *yakuza* diantaranya Hiroyashu Tendo (Ayah Shoko), Maejima, Ito (memiliki tato), Takamitsu (memotong jari kelingking), dan ketiga adalah plot akhir.

Pada **plot pertama** (tahap pengenalan adalah tahap pembukaan cerita), pemberian informasi awal, pemunculan tokoh dan lain-lain. Dalam Novel *Yakuza Moon* ini tahap pengenalan ditandai dengan pengenalan tokoh-tokoh dalam keluarga tokoh utama disertai perlakuan-perlakuan tidak sepatasnya yang diterima oleh *yakuza* dan keluarga *yakuza* oleh masyarakat Jepang. Seperti Shoko dikucilkan, diremehkan, dan bahkan dihina oleh teman-temannya. Tetangga-tetangga mereka juga sering menggunjingkan keluarga *yakuza* dan menjaga jarak dengan mereka.

Pada **plot kedua** (perkembangan dan terjadinya konflik), pada tahap ini, peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Bermula dari Shoko menjadi *yanki*, memakai *tinner* dan pada akhirnya terjerumus pada obat-obat terlarang. Shoko juga melepaskan keperawanannya disaat usianya yang masih dua belas tahun.

Di tahap ini, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik dalam novel *Yakuza Moon* ini adalah pengenalan Shoko dengan kekasih-kekasihnya yang hampir semuanya adalah seorang *yakuza*. Pada tahap ini *yakuza* yang Shoko kenal tidak hanya Ayah dan anggota-anggota geng ayahnya saja tetapi juga dari kelompok *yakuza* lainnya.

Shoko lebih mengenal dunia *yakuza* dari tato-tato yang dimiliki oleh *yakuza-yakuza* tersebut, menyaksikan sendiri bagaimana kekasih Shoko memotong jari kelingkingnya untuk keluar dari dunia *yakuza*, dan ayahnya yang seorang pemimpin *yakuza* yang tadinya berkuasa, bangkrut dan harus meletakkan jabatannya dan keluar dari dunia *yakuza*.

Plot ketiga adalah plot terakhir, pada tahap ini, konflik yang mencapai klimaks diberi penyelesaian. Reaksi Shoko atas kematian Ayahnya tidak seperti reaksinya atas kematian Ibunya. Kematian Ayahnya memacu Shoko untuk bekerja lebih keras dan bertekad untuk meraih lebih dari yang didapatkan sebelumnya. Shoko memutuskan bekerja sebagai hostes. Dan pada akhirnya Shoko memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai hostes dan menjadi seorang penulis seperti apa yang sudah ia cita-citakan dari kecil. Shoko hidup dari satu kehidupan seorang anggota geng ke anggota geng yang lain. Semangat untuk tetap hidup membuatnya selalu dapat bertahan menghadapi kekerasan yang dia dapatkan dari kehidupannya. Di dalam sebuah wawancara diungkapkan pendapat pembaca tentang novel *yakuza moon* ini :

novel ini bagus karena menceritakan perjuangan hidup dari seorang anak *yakuza* untuk bertahan tanpa bantuan seorangpun, meski awalnya harus mencoba jalan yang kelam. perjuangan dia saat di dalam *yakuza* misalnya dia mencoba keluar dari bayang-bayang kelam dunia *yakuza* yang syarat akan keburukan dan citra negatif. dia mencoba *survive* dan tidak gampang menyerah¹.

¹Wawancara dengan Zulian, Pembaca Novel, Jatinangor, 28 Mei 2012.

2.2 Interpretasi *Yakuza* dalam Novel *Yakuza Moon*

Setelah melewati proses analisis terhadap teks berdasarkan plot, maka terdapat beberapa tema yang berhubungan dengan teks *yakuza* yang diinterpretasikan oleh penulis *Yakuza Moon*. Teks dalam komunikasi diartikan oleh Littlejohn dapat berupa kitab suci, literature atau manuskrip langka, tindakan atau aktivitas individu, dan aktivitas sosial (Littlejohn, 1999:206).

Tema yang ingin peneliti kemukakan adalah interpretasi masyarakat Jepang mengenai *yakuza*, interpretasi identitas fisik *yakuza*, interpretasi bisnis-bisnis yang dikelola oleh *yakuza*, dan interpretasi *yakuza* mengenai perempuan. Metode hermeneutika Paul Ricoeur yang terletak tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsiran teks. Secara antologis, pemahaman tidak lagi dipandang sekedar cara mengetahui tapi hendaknya menjadi mengada (*way of being*) dan cara berhubungan dengan "segala yang ada" (*the beigns*) dan dengan "kemengada-an" (*the being*) Ricoeur (2006: 57-58). Pengada dalam dunia filsafat adalah semua hal yang memiliki hubungan sebab-akibat, artinya sesuatu yang dapat mengadakan. Sedangkan mengada adalah sebuah kegiatan "berada" (*exist*), kegiatan "mengada" ini sifatnya sangat personal atau pribadi, jadi setiap individu memiliki interpretasinya sendiri mengenai sesuatu. Kemengadaan dengan kata atau istilah lain adalah "keberadaan", jadi tidak hanya yang terlihat oleh kasat mata saja tetapi juga makna dibalik suatu hal atau simbol-simbol. Pada pola pertama dalam tabel-tabel di bawah, peneliti akan meneliti dengan menggunakan pengada, mengada, dan kemengadaan.

Setelah itu pada pola kedua peneliti analisis dengan menggunakan realitas simbol; pemahaman simbol, makna yang membentuk simbol, dan pemikiran

simbolis. Menurut Ricoeur (1985:298;-2002:212), prosedur interpretasi terhadap gagasan simbol ada tiga langkah. *Pertama*, interpretasi dari simbol ke simbol. *Kedua*, pemberian makna gagasan simbol. *Ketiga*, filosofisnya: berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya. Pada tahap yang pertama yaitu pemahaman simbol yang hanya terbatas pada memahami simbol tersebut (sepengetahuan interpreter). Selanjutnya adalah makna yang membentuk simbol, ketika kita sudah memasuki atau membaca suatu karya sastra, maka ada makna-makna khusus yang kemudian membentuk simbol-simbol (tidak hanya sejauh pemahaman kita sebelumnya). Sedangkan pemikiran simbolis adalah sejauhmana suatu pemikiran itu menampilkan simbol-simbol, tidak hanya pemahaman dari diri interpreter saja tetapi juga dari data-data dan nara sumber yang terkait. Ketiga langkah tersebut berhubungan dengan langkah-langkah interpretasi bahasa, yaitu semantik, reflektif, dan eksistensial atau ontologis.

2.2.1 Interpretasi Masyarakat Jepang Mengenai *Yakuza*

Ayah Shoko Tendo yang seorang *yakuza* mulai terlibat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan polisi. Kemudian masyarakat dan anak-anak dari keluarga non-*yakuza* mulai menggunjikan mereka. Seperti yang bisa terlihat dalam teks-teks berikut ini :

Tabel 2.2: Masyarakat Jepang Mengenai *Yakuza* dalam *Yakuza Moon*

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<p><i>Beberapa hari setelah itu, Ayah terlilit perkara dan dijebloskan ke dalam penjara. Kami tidak pernah punya urusan dengan tetangga kiri kanan sejak kami pindah rumah, tetapi tiba-tiba setiap orang menggunjingkan kami dan semuanya menjijikkan. Inilah pengalaman pertamaku dilecehkan, tetapi itu bukan yang terakhir. (Bab 1, hal. 5)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah (<i>yakuza</i>) • Anak <i>yakuza</i> • Masyarakat non-<i>yakuza</i> • Penjeblosan ke penjara • Pergunjingan • Pelecehan 	<p>Ayah dan anak yang menjadi bagian dari <i>yakuza</i> mengalami penolakan sosial.</p>	<p>Sulit menjadi orang atau bagian yang mendapatkan pandangan negatif atau jahat dari masyarakat.</p>
<p><i>Apa yang dikatakan perempuan itu tidak memengaruhi perasaanku terhadap kakak lelakiku. Aku hanya tidak paham kenapa seseorang harus menyampaikan kepada anak kecil hal semacam itu. Dan, anak-anak di sekitar rumah segera saja meniru kelakuan orangtua mereka. Di sekolah, aku dipanggil “<i>Yakuza Kecil</i>” dan diperlakukan sebagai orang buangan. Masa pendidikanku di sekolah dasar berubah menjadi masa enam tahun penindasan. (Bab 1, hal. 5)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan (masyarakat Jepang) • Kakak Shoko (bagian dari keluarga <i>yakuza</i>) • <i>Yakuza</i> kecil • Anak buangan • Penindasan 	<p>Penolakan sosial dalam masyarakat dan terkadang diiringi oleh penindasan.</p>	<p>Stigma-stigma yang didapatkan dari sebuah kelompok masyarakat akan mempengaruhi pola pemikiran masyarakat yang lain agar berpandangan sama dengan mereka.</p>
<p><i>“Ayahmu <i>yakuza</i>. Serem!”</i> <i>“Aku yakin ayahmu tak akan datang mengambil rapor karena ia di dalam penjara!”</i> <i>“Apa salahnya menjadi <i>yakuza</i>?”</i> balasku; satu-satunya yang membuatku tak tahan adalah mendengar orang tuaku di</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah (<i>yakuza</i>) • Penjara • Putri seorang <i>yakuza</i> • Dilecehkan • Diperlakukan seperti sampah 	<p>Teman-teman dari kalangan masyarakat biasa sering menggunakan identitas ayah Shoko yang seorang <i>yakuza</i> untuk menjadi bahan pelecehan.</p>	<p>Perlakukan yang tak bersahabat dari masyarakat membuat Shoko sebagai bagian dari keluarga <i>yakuza</i> menjadi terbiasa dan menerima walaupun dianggap sebagai sampah.</p>

<p><i>lecehkan. Dan, sekalipun menjadi putri seorang yakuza berarti aku akan terus diperlakukan seperti sampah, aku memutuskan tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain, sekedar demi mendapatkan teman.</i></p> <p>(Bab 1, hal. 7)</p>			
<p><i>Reputasi buruk keluarga kamu membuat berantakan rencana perkawinan kakak lelakiku. Orangtua tunangannya memutuskan untuk menelisik latar belakang keluarga kami. Ketika mereka menyampaikan kenapa mereka tidak setuju putrinya menikahi Daiki, mereka mengungkapkannya terus terang kepada orangtuaku.</i></p> <p><i>“Dua saudara perempuannya pernah mondok di penjara atau sekolah anak nakal. Ini tidak bisa diterima.”</i></p> <p><i>Tentulah, mereka takkan punya nyali untuk mengatakan, “Ayahnya seorang yakuza. Maaf.”</i></p> <p><i>Namun, kenyataan bahwa saudara perempuannya adalah penjahat-penjahat belia sudah merupakan kartu mati bagi hubungan mereka. Aku merasa tidak enak menyadari dampak kelakukanku terhadap kakakku yang penuh kesungguhan dan pekerja keras.</i></p> <p>(Bab 3, hal 45)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi buruk • Keluarga <i>yakuza</i> • Latar belakang keluarga <i>yakuza</i> • Mondok di penjara • Penjahat-pejahat belia • Kakak dengan kesungguhan dan pekerja keras 	<p>Keluarga dari pihak perempuan yang ingin dinikahi oleh Daiki (anak seorang <i>yakuza</i>) menelusuri dari belakang keluarga mereka dan akhirnya menolak karena Daiki adalah bagian dari <i>yakuza</i>.</p>	<p>Seberapapun baiknya dia, apa yang dia lakukan, dan bagaimana sikapnya di masyarakat, jika dia adalah bagian dari <i>yakuza</i>, tidak akan diterima menjadi bagian dari masyarakat.</p>

Realitas Simbol *Yakuza*

Paul Ricoeur memandang bahwa sesuatu tidak diperoleh dengan bagaimana fenomena itu menampakkan pada kita, atau hanya sekedar memikirkannya, tapi bagaimana kita membaca, memahami simbol-simbol dan sesuatu tersebut, seperti halnya interpretasi masyarakat Jepang terhadap *yakuza*. Simbol dan struktur teks yang ada dalam suatu realitas kehidupan masyarakat Jepang dibaca dan dipahami sebagai pandangan mereka terhadap *yakuza*.

Pemahaman Simbol

Pada teks-teks di atas diperlihatkan bahwa lingkungan di sekitar keluarga-keluarga *yakuza* penuh dengan kebencian dan kedengkian. *Yakuza* adalah orang tersingkir yang tak punya kesempatan menikmati bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Bentuk kejahatan tidak pernah diterima menjadi bagian dari masyarakat. Masyarakat mengasingkan seluruh entitas kejahatan beserta seluruh atributnya.

Makna Yang membentuk simbol

Di mana pun keluarga *yakuza* tinggal, tetangga-tetangga non-*yakuza* cenderung menggunjingkan mereka, meributkan bagaimana mereka bertingkah seperti orang penting dengan mobil impor mereka yang mahal, dan juga bagaimana mereka langsung menyergap apa saja yang di dekat mereka. *Yakuza* akan sedikit merunduk ketika bisnis mereka gagal. Atau bagaimana keluarga mereka berantakan ketika si suami dijebloskan ke penjara. Kemudian, di sekolah anak-anak para tukang gunjing paling ganas akan menyampaikan ulang apa yang

mereka dengar kepada anak dari *yakuza*. Mereka mendengar ibu mereka menyampaikan cerita dan mereka menyakininya sebagai fakta. Yang menarik, para ayah dari lingkungan masyarakat Jepang, karena sedikit tahu kekuatan *yakuza*, cenderung menjaga mulut mereka.

Pemikiran simbolis

Yakuza adalah sebuah kelompok kejahatan di Jepang yang berinteraksi tidak hanya pada kelompoknya sendiri tetapi juga berinteraksi dengan kelompok lainnya. Effendy (2007:75) menyebutkan bahwa komunikasi kelompok (*grup communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.

Pada teks-teks di atas disebutkan bahwa masyarakat Jepang sendiri mengucilkan *yakuza*. Sering terjadi bahwa gunjingan ganas ini berubah menjadi kenyataan. Banyak keluarga *yakuza* hidup makmur beberapa saat, tetapi akhirnya harus cepat-cepat kabur meninggalkan kota. Ibu-ibu *yakuza* dan anak-anak mereka memikul beban karma buruk karena tinggal dan tumbuh di dalam masyarakat yang dipenuhi kebencian. Dan menjadi sebuah kenyataan bahwa kejahatan tidak punya tempat di dalam masyarakat (teralienasi) adalah sebuah bentuk kesadaran kolektif sosial.

Masyarakat Jepang yang biasanya mempunyai sifat khas budaya negara timur, penduduknya biasanya sangat ramah dan bersahabat. Orang Jepang cenderung untuk selalu menyapa dan mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya, sekalipun itu orang asing yang belum mereka kenal. Sama halnya dengan budaya Jawa dan berbeda dengan budaya barat, budaya Jepang

memperhatikan penghormatan dan sikap sopan kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi atau lebih tua. Bahasa Jepang juga memiliki kosa kata khusus yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan atau yang lebih sopan seperti “krama inggil” dalam bahasa Jawa. Tetapi dalam teks di atas bisa dilihat bahwa berbeda sekali sikap mereka terhadap *yakuza*, mereka cenderung mengucilkan dan menunjukkan sikap tidak bersahabat. Stigma negatif yang sudah melekat erat pada diri *yakuza* membuat mereka menjauh dan bahkan menghina mereka.

Yakuza juga terkadang mengganggu bisnis yang masyarakat jalankan, dengan begitu menambah kesan-kesan yang tidak baik dari mereka. Dinyatakan dalam sebuah wawancara dengan masyarakat Jepang bahwa :

umumnya orang berpikiran jelek tentang *yakuza*, karena pikiran orang yang jelek terhadap *yakuza* jadi biasanya mereka mengucilkan. misalnya bisnis toko masyarakat dan *yakuza* mengambil bagian mereka. apalagi perusahaan, pertahun mereka harus memberi uang supaya tidak diganggu².

Pada teks (Bab 1, hal. 5) tersebut, gunjingan-gunjingan yang diberikan oleh anak-anak non-*yakuza* kepada anak *yakuza*. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua non-*yakuza* kemudian mempengaruhi pola pikir dan sikap anak-anak mereka. Disebutkan bahwa masyarakat Jepang menggunakan perkataan yang sangat tidak pantas dikatakan oleh orang dewasa kepada anak kecil. Perlakuan yang ditunjukkan oleh masyarakat sangat menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap *yakuza* dan keluarga *yakuza*.

²Wawancara dengan Koji, Masyarakat Jepang, Bandung, 7 Juni 2012.

Tuntutan masyarakat Jepang yang terlalu tinggi terhadap standar kesuksesan material seorang individu, karakteristik masyarakat Jepang yang grupisme sehingga kepatuhan yang tinggi pada setiap orangnya untuk berlaku sesuai dengan standar nilai, norma, dan peraturan yang diakui bersama (Dorota, 2006: 66), sistem pendidikan Jepang yang terlalu berat, *ijime* (penganiayaan), gagal dalam ujian, kurangnya peran ayah, cara ibu Jepang membesarkan anak, ketergantungan terhadap orang tua sampai-sampai masalah kejiwaan. Itu juga yang dirasakan oleh Shoko, ia mengalami penganiayaan oleh teman-temannya karena dia merupakan salah satu anggota masyarakat yang tidak memenuhi tuntutan-tuntutan masyarakat Jepang dan mempunyai stigma negatif yang kuat di masyarakat.

Di dalam kehidupan masyarakat Jepang kebanyakan anak perempuan dalam keluarga *yakuza* mengalami hal serupa dengan Shoko. Perlakuan yang tidak adil dari masyarakat, cemoohan dari berbagai pihak, dan kekerasan fisik, batin, hingga kekerasan seks adalah hal yang biasa mereka alami.

Di Jepang apabila seorang individu tidak dapat memenuhi harapan masyarakat, maka masyarakat akan memandangnya sebagai kegagalan. Kegagalan ini selanjutnya membuat individu yang bersangkutan merasa berbeda dan malu. Rasa malu ini dapat membawa yang bersangkutan pada perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar, dan itu pula yang dialami oleh Shoko, ia terpaksa menarik diri dari lingkungan masyarakat yang tidak menerima keberadaannya.

Kehidupan orang Jepang berpusat dan berpangkal pada kelompok. Yang dimaksud dengan kelompok di sini merupakan keluarga, teman dan kerabat-kerabat lainnya. Miyamoto (1984: 28), dalam kehidupan masyarakat Jepang,

mereka mengenal kebudayaan berkumpul. Kebudayaan ini dimaksudkan untuk saling berinteraksi dan untuk lebih mempererat hubungan kekerabatan serta solidaritas antar sesama, baik dengan sesama keluarga maupun dengan sesama anggota sosial lainnya. Hubungan ini merupakan dasar dari kebudayaan masyarakat Jepang. Bagi orang Jepang, unit dari kehidupan sosial bukanlah atas dasar individu, tetapi keluarga sebagai dasar kelompok dalam masyarakat Jepang.

Dasar unit sosial masyarakat Jepang dinamakan *ie*, yang berarti “rumah atau keluarga”, termasuk rasa solidaritas antar kelompok seperti keluarga, rekan kerja, sekolah dan komunitas keagamaan (Kondasha Internasional, 200: 156). Jadi jika suatu kelompok sudah mempunyai stigma negatif terhadap sesuatu misalnya *yakuza*, maka kelompok-kelompok masyarakat lainnya juga akan berpadangan yang serupa mengenai stigma-stigma negatif tersebut dan berdampak pula pada keluarga *yakuza* yang akan dikucilkan oleh masyarakat.

Dalam teks (Bab 1, hal. 5&7) diperlihatkan bahwa perlakuan anak-anak Jepang terhadap Shoko membuatnya merasa dilecehkan dan diperlakukan seperti “sampah” sehingga Shoko menutup diri dari kehidupan bersosialisasi. Di Jepang fenomena seperti ini disebut *Hikikomori*. *Hikikomori* merupakan suatu penyimpangan sosial yang terjadi pada kaum muda perkotaan di Jepang yang saat ini menjadi suatu fenomena di Jepang. Menurut Janti dalam Manabu (2006:189), secara singkat *Hikikomori* dapat didefinisikan sebagai seseorang yang menutup diri dan mengurung diri dari lingkungan sekitarnya. Dari kata-kata Shoko, “*aku memutuskan tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain, sekedar demi mendapatkan teman*” (Shoko, 2006: 7), memperlihatkan bahwa dia lebih baik

menghindar dari lingkungannya dan tidak memiliki teman dari pada dia harus berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya.

Pengasingan yang dilakukan oleh anak-anak non-*yakuza* sangat berdampak negatif pada Shoko. Sehingga pada akhirnya anak-anak *yakuza* mengurung diri di rumahnya sendiri, tidak berpartisipasi dalam masyarakat seperti pekerjaan dan sekolah, tidak ada hubungan akrab dengan orang lain selain keluarga.

Berkaitan dengan masyarakat, salah satu pandangannya adalah masyarakat merusak individual. Anak-anak dapat dipandang sebagai makhluk “tidak berdosa” yang mempelajari sisi kelam kehidupan dari dunia sosial. Pandangan seperti ini diindikasikan oleh narasi biblikal di mana Adam dan Hawa dirusak oleh godaan setan dan jatuh dari surga. Freud mempresentasikan padangan tentang masyarakat yang amat berlawanan dengan ini. Dalam pandangan Freud, masyarakat tidak mengajarkan seksualitas dan agresi kepada anak yang masih murni. Sebaliknya, anak tersebut lahir dengan membawa dorongan seksual dan agresi. Masyarakat mengekang dorongan tersebut, mengajarkan kepada anak tersebut cara mengekangnya. Seseorang yang tumbuh dari konflik antara dorongan individual dan tuntutan masyarakat adalah sosok sengsara dan neurosis. Bagi Freud, harga kemajuan peradaban kesengsaraan personal, kehilangan kebahagiaan, dan meningginya rasa bersalah (Pervin, Daniel, Oliver, 2010:77).

Jadi sebagian besar anak *yakuza* kehilangan sosialisasi dengan lingkungan di sekitar mereka yang non-*yakuza*. Anak *yakuza* cenderung untuk menutup diri bila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan dalam masyarakat. Mereka enggan untuk berhubungan dengan dunia luar dan menolak mengadakan kontak dengan

mereka. Kecemasan saat berhubungan dengan lingkungan menghinggapi anak *yakuza* yang terkucilkan oleh masyarakat. Dalam sebuah wawancara dikatakan oleh dosen bahasa Jepang tentang lingkungan *yakuza* bahwa :

pertama *yakuza* eksklusif ya tidak berbaur dengan masyarakat sehingga bagaimana masyarakat memandang keberadaan *yakuza* sebetulnya masyarakat yang tau sih mencibir ya termasuk penderitaan anak-anak *yakuza*, dicibirkan oleh masyarakat kalau masyarakat tau sebetulnya dicibirkan itu artinya mereka maunya gak bergaul dengan mereka, kalau lah di sekolah misalnya ada anak sd diketahui kalau si ibu atau bapaknya *yakuza* ya udah dibuli saja atau mungkin si anak sdnya tau kalau ibu bapaknya keluarga *yakuza* dia malahan menjadi si pemimpin siswa di sd itu untuk memimpin keonaran gitu loh, tinggal dua pilihan di situ kan, dia dikerjain oleh teman-temannya atau dia menjadi provokator. setahu saya mereka tinggal terpisah dari masyarakat, jadi awalnya mereka gabung misalnya nih ada komunitas *yakuza* ini ada *yakuza* baru gabung, mula-mulai dia di luar komunitas kan gabung dengan masyarakat umum tapi karena ini keluar masuk masyarakat umum tau kalau keluarga ini keluarga *yakuza*, mulai dia gak nyaman gitu loh, akhirnya dia gabung ke komunitasnya. *yakuzanya* yang bergerak karena jumlah *yakuza* dengan masyarakat kan lebih banyak masyarakatnya, di dalam komunitas yang saya tau ya tapi tentu kondisional lah kalau komunitas *yakuzanya* dalam satu tempat itu memang sangat meluas gitu mungkin beberapa masyarakat menghindar gitu tapi umumnya setahu saya dalam kasus tertentu *yakuzanya* masuk buru-buru ke komunitas karena mereka merasa sudah dikucilkan oleh masyarakat dan masyarakat tau bahwa mereka sebagai mafia harus dijauhi gitu gak mau urusan dengan kaya gitu, urusan dengan mereka udah aja sama dengan menyulitkan hidup gitu loh³.

³Wawancara dengan Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.



Sumber : <http://rumahdzaky.wordpress.com/tag/warisan/>

Gambar 2.2 Masyarakat Jepang

Pada tabel di atas dalam teks terakhir (Bab 3, hal. 45) digambarkan bahwa Daiki yang ingin menikahi masyarakat non-*yakuzap*un ditolak. Sangat wajar jika keluarga dari pihak perempuan yang ingin dinikahi Daiki menelusuri kehidupan pribadinya terlebih dahulu. Keluarga dari pihak perempuan tidak hanya melihat Daiki secara individu tetapi juga melihat bagaimana dia dibesarkan dan seperti apa lingkungan keluarga yang membesarkannya. Menurut orang Jepang prestasi seorang individu dalam kelompok bukan lagi prestasi pribadi yang bersangkutan tapi menjadi prestasi kelompoknya. Masyarakat Jepang kurang dapat menerima sifat individualisme, apalagi yang mencolok seperti dalam masyarakat Barat.

Orang Jepang ketika berinteraksi dengan sesamanya di dalam berbagai kelompok menunjukkan sikap keberadaannya dalam kelompok mereka. Mereka berusaha keras menjalankan tugas sebagai tugas dan kewajibannya yang menjadi tanggung jawabnya dalam melakukan kegiatan agar mereka memperoleh hasil yang menguntungkan bagi kelompoknya. Hamaguchi dalam Madubragnti (2008: 18) menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilandasi oleh orientasi kelompok yang

mampu mewujudkan keseimbangan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakatnya, karena orang Jepang dalam melakukan kegiatan-kegiatan kelompok menunjukkan sikap konsisten dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan kelompok atau masyarakatnya. Begitulah yang menjadi pemikiran dari masyarakat non-*yakuza* yang ingin menikah dengan keluarga *yakuza*. Mereka menganggap bahwa *yakuza* adalah suatu bentuk kejahatan, dan Daiki merupakan bagian dari itu.

Selain itu banyaknya kenakalan remaja atau anak di bawah umur menimbulkan keresahan dan perdebatan dalam masyarakat. Sebagaimana di negara-negara lain yang mengalami hal yang sama dalam menghadapi kenakalan remaja, reaksi pemerintah dan media massa di Jepang adalah menganjurkan agar hukuman diperberat dan proses hukum bagi remaja juga diperketat, disamakan dengan orang dewasa.

Kenyataan bahwa adik-adik Daiki yang pernah mondok di penjara karena melakukan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja pun memperkuat stigma negatif yang sudah ada dari keluarga tunangan Daiki. Kenakalan remaja sering kali dikaitkan dengan ketidak seimbangan mental dari remaja tersebut. Semion (1994: 301) menjelaskan bahwa ketidak seimbangan dalam diri remaja tersebut disebabkan oleh keadaan emosi yang berubah-ubah. Hal ini menyebabkan orang sulit memahami diri remaja dan remaja pun sulit untuk memahami diri mereka sendiri.

Tindakan para remaja ini tidak hanya mengungkapkan permasalahan internal dalam diri mereka sendiri tetapi menunjuk pada tekanan-tekanan yang

dibebankan pada para remaja ini oleh perubahan dalam masyarakat Jepang itu sendiri.

Remaja tidak dapat membiarkan dirinya untuk tidak menjadi apa-apa, ia berjuang agar dirinya diperhatikan meskipun ia berfungsi dalam cara yang berlawanan dengan apa yang diterima oleh masyarakat atau kebudayaannya (Erikson, 2003: 321). Dan ini yang disebut dengan identitas negatif.

Pada hakikatnya remaja sangat membutuhkan perhatian dari keluarga juga lingkungan sekitarnya karena perhatian dari pihak orang dewasa sangat membantu remaja dalam menemukan jati diri mereka. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua Shoko yang sibuk menjalankan bisnis *yakuzanya* menjadikan Shoko dan anak-anak *yakuza* lainnya banyak yang melakukan tindakan kriminal, dan akhirnya masyarakat memandang bahwa *yakuza* dan anak *yakuza* adalah sama, mereka selalu membuat keonaran dan bukan bagian dari masyarakat.

Di Jepang sendiri adanya bentuk pengabaian sosial seperti merenggangnya hubungan antar anggota keluarga, pihak orang dewasa yang acuh tak acuh, juga masalah-masalah *ijime* (kekerasan) di sekolah menyebabkan berkembangnya perilaku-perilaku menyimpang pada remajanya. Munculnya bentuk kekhawatiran masyarakat mengenai kenakalan remaja yang dilakukan anak *yakuza* sendiri sudah terjadi dimana-mana termasuk kecemasan yang dialami oleh keluarga tunangan Daiki.

2.3 Interpretasi Identitas Fisik *Yakuza*

Kalau dilihat sepintas, penampilan mereka sedikit susah dibedakan dengan orang kebanyakan. Sehari-hari mereka mengenakan berpakaian kerja standar yaitu jas, dasi dan tas kerja. Tentu saja karena mereka juga adalah pekerja bukan pengangguran. Namun tambahan identitas atau aksesoris lain membuat penampilan mereka menjadi berbeda seperti berkaca mata hitam, kemudian rambut biasanya dicukur cepak dan pendek ala militer atau diikat panjang dan disisir sangat rapih ke belakang ala Robert de Niro, pemeran bos mafia Italia dalam film “God Father”. Sepatu juga baju hitam standar seperti pilihan orang Jepang kebanyakan, namun hitam bermotif. Pakaian atau jas juga kadang bukan hitam, tapi putih dari atas sampai bawah. Yang paling terlihat bahasa dan pilihan kata mereka yang sangat khas serta cara hormat yang di luar kebiasaan walaupun masih dengan membungkukkan badan juga. Khusus untuk jabatan tertinggi, atau *The Big Boss* biasanya memakai pakaian tradisional yaitu *kimono*. Seorang dosen bahasa Jepang yang pernah tinggal di Jepang mengungkapkan bahwa :

ketika saya belajar di sana, teman-teman saya memberitahu bahwa jangan banyak tingkah ketika di dalam sebuah kereta api, di dalam sebuah bus, ada orang yang setelan jas putih-putih memakai kacamata hitam, duduk tenang saja, ya kitanya jangan banyak tingkah gitu dan itulah ciri-ciri yang bisa diidentifikasi seorang *yakuza* dan ketika saya ke tokyo, sesekali bertemu mereka di kereta, memang tampilan mereka seperti itu memakai pakaian putih-putih⁴.

⁴Wawancara dengan Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.

Yakuza mempunyai penampilan yang berbeda dengan kelompok lain. Walaupun *yakuza* melakukan aktifitas secara terang-terangan, namun *yakuza* tetap dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Hal ini sudah berlangsung sejak lama, dari zaman dahulu ketika masih dalam ronin, mereka cenderung berpenampilan nyentrik dan memakai bahasa slang.

Penampilan *yakuza* yang dahulunya identik dengan penampilan yang nyentrik, pandangan ini tak berubah hingga kini meskipun saat ini *yakuza* berpenampilan rapi dengan setelan jas mahal dan identik dengan pakaian serta hitam atau sebaliknya serba putih. Pakaian ini lah kemudian menjadi penyebab munculnya istilah bisnis *yakuza* ”berkerah putih”.

Teks atau realitas identitas fisik *yakuza* tidak dapat dipahami secara sempurna dengan teori struktur apapun. Ricoeur menganggap bahwa penafsiran teks harus bergerak dari kesadaran penuh terhadap simbol suatu teks menuju ke tahapan bahwa simbol memiliki kandungan makna. Hermeneutika mencari nilai terdalam yang terkandung dalam teks tersebut. Dalam interpretasi fisik *yakuza*, makna terdalam yang tersembunyi itu dapat digali dengan indikasi simbolik serta mengaitkan kembali bahasa simbolik pada pemahaman diri (Poespoprojo, 1987), maka pemahaman tentang manusia dengan keberadaan dari semua yang ada akan terpuaskan dengan membaca realitas fisik *yakuza* dalam teks-teks pada novel *yakuza moon*. Dari segi fisik, *yakuza* mempunyai beberapa keunikan dibanding dengan kelompok yang lain diantaranya yang mudah dilihat adalah :

2.3.1 Tato

Tabel 2.3: Interpretasi Identitas Fisik *Yakuza* (Tato)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<i>Aku tahu jalan pikirannya, tetapi alangkah sedihnya melihat bagaimana tato di punggungnya yang dulu begitu mengesankan kini tampak kecil sekali dan tidak ada artinya. (Bab 3, hal. 54)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tato di punggung • Mengesankan 	Lokasi tato punggung yang biasanya dianggap menyeramkan oleh masyarakat bisa menjadi sesuatu yang mengesankan untuk anggota <i>yakuza</i> dan keluarga <i>yakuza</i> .	Tato yang indetik dengan kejahatan menjadi sebuah identitas fisik yang selalu ada pada bagian dari tubuh seorang <i>yakuza</i> .
<i>“Aku tidak ingin ada orang lain melihat tatoku.” “Apa? O, aku paham.” Ia menghampiri perias dan membisikkan sesuatu kepadanya dari belakang. (Bab 7, hal. 183)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tato • Tidak ingin terlihat 	Tato yang menjadi kebanggaan <i>yakuza</i> harus sembunyikan di saat-saat tertentu.	Pandangan masyarakat mengenai tato sangat negatif. <i>Yakuza</i> saat berada di tempat umum biasanya menyembunyikan tatonya, misalnya dengan cara menggunakan baju yang tertutup.

Realitas Simbol *Yakuza*

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata pesan (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2008:92). Seperti pada simbol-simbol tato yang dimiliki *yakuz*apun mempunyai makna yang telah disepakati oleh mereka bersama.

Pemahaman Simbolis

Pada teks-teks di atas, tato yang digunakan oleh *yakuza* mempunyai kesan yang seram. Menyimbolkan bahwa karakter gambar tato juga mencerminkan sang pemakai. Tato di seluruh punggung dengan karakter-karakter seram tertentu sangat menginterpretasikan apa yang ingin ditonjolkan oleh *yakuza*. Orang-orang yang mempunyai stigma negatif terhadap tato sangat banyak. Jadi untuk yang mempunyai tato, adakalanya mereka harus menyembunyikan tato-tato tersebut dari pandangan masyarakat.

Makna Yang membentuk Simbol

Tato di punggung yang ingin memperlihatkan *yakuza* tidak hanya kuat secara fisik tapi juga mental. Bagaimana mereka memperjuangkan kehidupan mereka dengan identitas yang kadang tidak diterima oleh masyarakat. Keseraman yang dimunculkan dari gambar-gambar tato dan bagaimana cara pembuatannya yang sangat menyakitkan membuat masyarakat awam yang tidak pernah menyentuh tatupun menjadi menghindar dan memicingkan mata.

Pemikiran Simbol

Pada teks tersebut (Bab 3, hal. 54) tato menunjukkan apa yang ingin disampaikan pemakai tato secara tidak langsung, dan ada makna-makna di balik itu yang mereka ingin perlihatkan. Salah satunya tato-tato yang menyeramkan biasa digunakan *yakuza* sebagai identitas mereka. Tato yang identik dengan kriminal sangat menakutkan bagi sebagian masyarakat. Masyarakat berpikiran semua yang menggunakan tato adalah orang-orang yang tidak baik. Maka dari itu

biasanya orang yang memiliki tato juga paham benar dan memilih untuk menutupi tato tersebut dengan pakaian atau menghindari pemandian-pemandian umum.

Dalam bahasa Jepang *Irezumi* adalah seni tato atau rajah tradisional yang ada di Jepang. Tato sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban kebudayaan manusia, keberadaannya memberi warna lain dalam hidup manusia.

Kata *irezumi* terdiri dari 2 karakter kanji yaitu *Ire* dan *Zumi*. kata *Ire* terdiri dari dua karakter kanji yang cara bacanya sama namun memiliki cara penulisan dan makna yang berbeda. Karakter yang pertama berarti "Membekas" atau "Menembus", sedangkan *Zumi* berarti "Biru" atau "Hijau". Kata *Ire* merujuk pada teknik perajahan yang memang menembuskan dan membekaskan tinta pada permukaan kulit, sedangkan kata *Zumi* merujuk pada warna *Irezumi* yang didominasi warna biru dan hijau.

Irezumi berbeda dengan tato kebanyakan, *irezumi* dibuat atau dirajah dengan ukuran yang relatif besar sehingga menutupi sebagian besar bagian tubuh. Bagian tubuh yang biasa dan menjadi tempat favorit untuk dijadikan media *irezumi* adalah bagian punggung. Bentuk-bentuk yang biasanya dipakai dalam *irezumi* adalah bentuk dari makhluk-makhluk mitologi seperti naga dan burung phoenix, kemudian bentuk binatang liar seperti macan dan elang. Selain itu tokoh-tokoh legenda, bentuk-bentuk Tengu (Jin atau Setan) dan tokoh-tokoh religius agama Budha juga sering dipakai dalam *irezumi*.

Berdasarkan pendapat arkeolog, *irezumi* sudah sejak lama dipakai oleh bangsa Ainu atau bangsa Wa (sebutan bangsa Jepang oleh bangsa Cina) dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya para pencari ikan. Mereka menggunakan

irezumi pada tubuh untuk menghindari serangan ikan yang lebih besar. Namun sejak ajaran Budha dan Konfusianisme masuk ke Jepang, *irezumi* dianggap sesuatu yang negatif. Bagi peradaban Cina yang sudah maju pesat, *irezumi* adalah suatu hal yang bersifat barbar dan karena pengaruh kuat dari peradaban Cina tersebut *irezumi* tidak lagi dipandang sebagai suatu hasil kesenian yang indah (Abdul, 2006: 162).

Pada Zaman Edo, *irezumi* berkembang dikalangan pekerja, pemadam kebakaran, dan dikalangan pekerja sex komersial. Para pekerja dan pemadam kebakaran menggunakan *irezumi* sebagai media untuk menggambarkan keberanian dan sebagai pelindung spiritual, sedangkan bagi para PSK (Pekerja Seks Komersial) *irezumi* digunakan untuk menambah *sex appeal* untuk menarik perhatian para lelaki hidung belang dan juga memberikan sensasi yang berbeda ketika bercinta. Sejak tahun 1720 *irezumi* dijadikan salah satu jenis hukuman bagi para kriminal. Hukuman itu dikenal dengan sebutan *Bokkei*. *Bokkei* menggantikan hukuman amputasi hidung dan telinga yang diberikan sebelumnya. *Bokkei* adalah hukuman berupa perajahan *irezumi* berbentuk lingkaran di tangan atau tanda di dahi setiap kali para kriminal itu melakukan kejahatan. Sistem penghukuman tersebut berlaku sampai dengan tahun 1870. Penghukuman tersebut menjadi pemicu timbulnya komunitas baru dalam masyarakat Jepang pada saat itu yang menjadi akar dari organisasi kriminal *Yakuza* (Kaplan&Dubro, 2011:14).

Pada zaman Meiji, *Irezumi* benar-benar dilarang, hal itu dikarenakan pemerintah Meiji yang mulai mengadopsi kebudayaan barat menganggap *irezumi* sebagai bagian dari kebudayaan barbar pada masa lalu, namun anehnya setelah pelarangan itu berlaku bukan berarti para seniman *irezumi* kehilangan sumber

mata pencahariaannya namun para seniman itu justru mendapat klien baru, mereka adalah pelaut dari berbagai negara yang berkabuh di pelabuhan-pelabuhan Jepang. Hal itu membuka jalan bagi *irezumi* untuk menjadi terkenal di dunia barat. Saat ini walaupun tato sudah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang negatif *irezumi* tetap tidak diminati oleh para penggemar tato di Jepang karena *irezumi* sudah dianggap sebagai sesuatu yang menggambarkan atau mewakili dunia kejahatan. Siapapun yang memiliki *irezumi* di tubuhnya akan dianggap sebagai bagian dari kelompok *yakuza*.

Orang yang menginginkan tubuhnya dirajah dengan *irezumi* harus susah payah mencari seniman *irezumi* yang handal karena seniman *irezumi* biasanya tidak suka publikasi sehingga sulit ditemukan. Kalaupun ada promosi itu hanya berdasarkan pembicaraan dari mulut ke mulut saja. Langkah-Langkah perajahan adalah sebagai berikut, yang pertama adalah berdiskusi tentang tato apa yang diinginkan, lalu setelah itu seniman tato mulai merajah *outline* dari desain yang sudah ditetapkan, kemudian langkah selanjutnya adalah merajahkan tinta khusus *irezumi* yang disebut dengan tinta Nara. Tinta Nara sangat terkenal karena setelah dirajahkan kedalam kulin warna tinta yang sebelumnya hitam akan berubah menjadi biru atau hijau. Proses perajahan berikut dan *shading* akan berlangsung berminggu-minggu, dan setelah selesai si seniman akan merajahkan namanya di tempat yang sudah dipersiapkan sebelumnya tentunya berdampingan dengan hasil karyanya.

Butuh latihan bertahun-tahun dibawah pengawasan seorang guru *irezumi* untuk menjadi seorang seniman *irezumi* yang handal. Biasanya seseorang yang ingin menjadi seniman *irezumi* akan tinggal bersama gurunya. Dia akan

berlatih bertahu-tahun mulai dari membersihkan studio, mengamati dan membantu gurunya ketika merajah, mencampur tinta, dan berlatih merajah dengan menggunakan tubuhnya sendiri sebagai medianya. Sebagai langkah awal, murid akan meniru desain gambar sang guru dan berlatih berbagai teknik merajah baik teknik menggunakan jarum, teknik shading, dan sebagainya. Setelah mencapai tingkat mahir dan sudah mendapat kepercayaan dari sang guru untuk merajah, si murid akan diberi tato berupa nama sang guru sebagai tanda kelulusan. Ada juga murid yang setelah lulus mengubah namanya menjadi sama dengan sang nama gurunya, namun ia menjadi yang ke-2 atau yang ke-3.

Bagi para *yakuza*, tato adalah sebuah tanda dari statusnya. Bagi mereka tato adalah perlambang dari kekuatan dan bentuk dari maskulinitasnya. Menggunakan tato adalah sebuah bentuk dari kekuatan dan juga bentuk dari solidaritas dan loyalitas terhadap organisasi.

Menurut penelitian dari Kaplan dan Dupro (2011) hampir 73% dari *Yakuza* memiliki tato. Corak tato yang biasa digunakan adalah bunga, samurai, naga, dan lain-lain dan biasanya adalah lambang yang menunjukkan identitas klan.

Penggunaan tato bagi *yakuza* dimulai pada jaman Edo dimana ini bukanlah suatu trademark yang baik. Karena penggunaan tato adalah penanda dalam perbuatan tindakan kriminal. Pada jaman tersebut, meningkatnya pemakaian tato bagi *yakuza* menandakan meningkatnya kriminal oleh *yakuza*. Dalam hal ini, secara spesifik adalah kelompok *Bakuto* dengan tanda cincin hitam dilengannya.

Penggunaan tato oleh *yakuza* bukanlah tato biasa, tato mereka cenderung memiliki nilai artistik. Dan pembuatan yang tidak mudah. Tato *yakuza* biasanya

berada di sekujur badannya. Yang jika mereka telanjang pun akan membuat mereka seolah-olah memakai baju.

Pembuatan tato *yakuza* bukanlah hal yang mudah, pembuatan ini memakan waktu sekitar 10 sampai 20 tahun. Proses pembuatan tato ini menyakitkan, dalam hal ini ikut melambangkan bahwa *yakuza* mampu menahan semua rasa sakit karena bergabung dengan kelompoknya. Dan sebagai bentuk kesetiaannya. *Yakuza* harus mampu menahan segala beban yang ditimbulkan pada klannya.

Salah satu ciri dari *yakuza*, yaitu tato, diterima secara luas oleh *bakuto* semasa Jepang feodal. Awalnya tato *yakuza* merupakan bentuk hukuman yang digunakan pemerintah untuk mengasingkan para penjahat dari masyarakat. Biasanya, penjahat diberi tato berbentuk lingkaran hitam di sekeliling lengan untuk setiap pelanggaran yang ia lakukan. Akan tetapi, tato juga merupakan tradisi mulia di Jepang. Banyak orang beranggapan desain tato Jepang adalah salah satu yang terbaik di dunia dan telah berusia ratusan tahun. Pada abad ke-3, sebuah catatan Cina tentang Jepang menyebutkan: “Orang bertubuh besar maupun kecil menato wajah dan tubuh mereka.”

Seiring waktu pola desain tato Jepang semakin kompleks, berupa gabungan antara gambar dewa-dewa terkenal, pahlawan rakyat kecil, binatang, dan bunga dalam satu gambar mengalir mulus. Pada akhir abad ke-17, desain tato yang rumit dan membentang di seluruh tubuh menjadi populer di kalangan penjudi dan pekerja kasar yang bekerja dengan bertelanjang dada seperti kuli angkut, pembantu di kandang kuda, tukang kayu, dan tukang batu. Terkadang para *geisha*

(perempuan penghibur profesional), sebagaimana pelacuran di Tokyo dan Osaka menatokan nama pelanggan favorit di lengan atau paha bagian dalam. Pemerintah Tokugawa yang secara rutin mengadakan pelarangan tidak mampu menghapus popularitas tato (Kaplan&Dubro, 2011: 14).

Pembuatan tato cara tradisional adalah proses yang sangat menyakitkan. Seniman tato menggunakan alat yang diukir dari tulang atau kayu dengan ujung berupa sekelompok jarum mungil. Ketika bekerja, ia akan menusukkan alat tersebut ke kulit dengan rangkaian tusukan yang menyakitkan. Tusukan sang seniman tato akan terasa menyengat khususnya di bagian yang sensitif seperti dada atau bokong. Proses pembuatan tato sendiri adalah proses yang sangat lama. Tato punggung lengkap dari leher sampai tulang belakang bisa memakan waktu 100 jam tato (Kaplan&Dubro, 2011: 15).

Pembuatan tato besar kemudian menjadi semacam uji kekuatan. Para penjudi dengan cepat menerapkan praktik tersebut demi menunjukkan keberanian, ketangguhan, dan maskulinitas mereka kepada dunia. Pada saat yang sama, tato juga memiliki tujuan sederhana, yakni sebagai luka yang membedakan orang buangan dari kelompok masyarakat lainnya. Tato menandakan *yakuza* sebagai orang yang tesisih dan selamanya tidak mampu atau tidak bersedia beradaptasi dalam masyarakat.

Layaknya ritual potong jari, pembuatan tato juga menyebar dari *bakuto* ke *tekiya* dan geng-geng lainnya. Praktik itu pun semakin terbatas pada dunia hitam. Karena tato berasosiasi erat dengan *yakuza*, masyarakat non-*yakuza* juga akan merasa tidak nyaman dengan kehadiran *yakuza*, dan guna melindungi klien-

klien mereka, sauna dan tempat pemandian umum menggantungkan papan tanda berbunyi “Tamud Bertato Dilarang Masuk.” Dalam sebuah wawancara, ahli bahasa Jepang mengungkapkan bagaimana tato terlihat di mata orang awam :

tato saya sering melihat di *shento*, *shento* itu pemandian umum ya hmm indah hehehe. gambarnya sih bagus-bagus tapi itu memberikan suatu yang membuat orang yang melihatnya miris dengan begitu mereka melihatnya agak menyingkir gitu ya⁵.



Sumber : <http://metamorfosadibawahumur.blogspot.com/2010/06/yakuza.html>

Gambar 2.3 Larangan *Yakuza* untuk memasuki fasilitas umum

Sekarang, diperkirakan 68 persen *yakuza* mempunyai tato. Meskipun demikian, banyak di antara mereka yang ditato dengan jarum listrik, sehingga proses pembuatan tato bisa berlangsung lebih cepat dan tidak terlalu menyakitkan. Namun di kalangan dunia hitam, ketangguhan dalam menahan rasa sakit selama pembuatan tato secara tradisional masih sangat dihargai (Kaplan&Dubro, 2011: 15).

⁵Wawancara dengan Jonjon, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 29 Mei 2012.

Fenomena tato tidak hanya dipunyai oleh masyarakat sipil Jepang, tradisi tato juga melanda pasukan Samurai. Bahkan, diperkirakan selama masa periode Tenso (1573-1591), pasukan Samurai dari Satsuma Clan (kini merupakan daerah Kagoshima) menato tubuh mereka dengan karakter tato Jepang yang khas, yakni di lengan atas. Tato di kalangan militer tersebut berlanjut pada abad 19. Mayoritas pasukan Samurai menggunakan tato sebagai cara mudah melakukan identifikasi ketika bertempur dan juga sebagai penanda dalam evakuasi jenazah. *Full body tattoo* juga terinspirasi dari kostum yang digunakan oleh pasukan Samurai yang disebut *jimbaori*. Model pakaian ini berupa jas tak berlengan, yang menyerupai rompi baja. Kostum ini sangat disukai pasukan Samurai karena menampakkan keberanian dan kegagahan. Pada bagian belakang kostum tertera simbol naga sebaga penjaga dewa. Dalam sebuah wawancara disebutkan identitas simbol tato yang dikatakan oleh dosen bahasa Jepang, bahwa :

tato itu khan identitas ya dan mereka punya sejarah tato yang sangat panjang, maksud saya ini sudah merupakan produk seni, seni di mana memberikan motif-motif tertentu di dalam tubuh manusia dan berlangsung sangat lama di jepang dan sekarang bagaimana bentuk identifikasi tato yang dipakai *yakuza* itu biasanya mereka membentuk tato di seluruh tubuh dengan menyisakan bagian di baju, jadi bagian ini dipisahkan, diwarnai, diberi motif-motif yang orang itu sukai dan sekilas mereka seperti berpakaian tetapi itu sebetulnya tubuh mereka yang di tato⁶.

Selain di kalangan Samurai, tato juga berkembang di kalangan *yakuza*. Pada periode Edo tato digunakan oleh para anggota sindikat *yakuza*. Akan tetapi, pada periode tersebut tato masih belum menjadi sesuatu yang luar biasa dikalangan *yakuza*. Tato menjadi sangat populer di kalangan *yakuza* diawali

⁶Wawancara dengan Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.

dengan perkembangan ekonomi Jepang. Perkembangan ekonomi menyebabkan munculnya sejumlah besar pengusaha yang membutuhkan lembaga yang bergerak di luar jalur hukum sebagai pelindung kegiatan bisnis mereka. Kiranya sudah dapat ditebak bahwa para pengusaha itu kemudian membuat kontrak kerja dengan *yakuza*. Konsekuensi logis yang kemudian terjadi adalah semakin kuatnya stigma bahwa tato merupakan sebuah identitas buruk yang selalu berkaitan dengan kekerasan dan kejahatan seperti yang dipraktikkan oleh *yakuza*. Hal ini juga dapat dilihat dalam beberapa film yang mengangkat tentang sindikat *yakuza*, dipastikan beberapa anggota hingga ketuanya menggunakan tato. Di beberapa film seorang tampak adegan sang *yakuza* sengaja menurunkan kimono kemudian tampaklah di bagian belakang bahu mereka sebuah lukisan pedang dengan lumuran darah yang sebagian menetes. Diperkirakan hampir 73% *yakuza* mempunyai tato. Motivasi mereka untuk menggunakan tato merupakan cara bagi mereka untuk menunjukkan loyalitas di dalam organisasi *yakuza*.

Dekade ini *yakuza* mulai surut akibat kuatnya sistem pengawasan dan penegakan hukum terhadap organisasi ilegal. Tato di kalangan *yakuzapun* mengalami fase tidak populer. Apalagi, generasi muda penerus *Yakuza* juga mulai mengabaikan tradisi *full body tattoo* yang dulu digunakan pendahulunya, “...*Kalau yakuza yang pintar tidak pake tato takut ketahuan. Kalau jaman dulu harus pake tato*⁷.”

⁷Wawancara dengan Koji, Masyarakat Jepang, Bandung, 7 Juni 2012.

Model tato yang digunakan cenderung berubah menuju desain yang hanya bergaris atau hanya kata-kata yang diletakkan di lengan. Motif tato ini meniru tradisi tato yang sedang berkembang di dunia Barat. Tahun 1992 pasca munculnya undang-undang terhadap pencegahan aktivitas organisasi yang tak berbadan hukum, pengaruh *yakuza* dengan sendirinya melemah. Di antara para *yakuza* mulia menghapus tato-tato mereka, bahkan ada yang melakukan operasi menghilangkan jari mereka dengan tujuan mengubah pandangan yang berkembang di masyarakat.

Beberapa bos di kalangan *yakuza* sendiri bahkan ada yang justru melarang penenaan tato pada anak buahnya. Tampak di sini bahwa tato mulai mengalami keterasingan. Jangankan di mata masyarakat yang memang menganggap makhluk tato pantas dikucilkan, di kalangan yang terbiasa dengan tradisi tato pun mulai menghilangkan keberadaan dan makna tato itu sendiri. Tato bukan lagi menjadi simbol kesetiaan di kalangan *yakuza* (Abdul, 2006: 137-140).

Dalam teks (Bab 7, hal. 183) Seni tato bergerak dan berubah dalam berbagai bentuk dan pemaknaan. Mulai dari fungsi-fungsi tradisional yang religius sebagai simbol status, kemudian ada masa ketika orang bertato harus ditembak mati, sampai pada saat ini tato sebagai tren *fashion* seperti yang digunakan oleh Shoko. Pemaknaan itu merupakan hal yang menjadi sudut pandang atau pemaknaan dari masyarakat. Bagaimana kondisi sosial menentukan nilai bagi subjek-subjek material seperti tato yang akan memberi pengaruh secara langsung terhadap penggunanya. Perubahan sosial masyarakat dalam memakai tato ini berkaitan dengan kepentingan yang ada saat ini.

Menjelang abad 7 Jepang mulai mengadopsi beberapa peraturan serta norma dari Cina. Hal ini berakibat pada munculnya stigma negatif pada tato sehingga ia menjadi sesuatu hal yang tak disegani. Pada tahun 720 M sejarah Jepang mencatat bahwa terjadi penghukuman terhadap penggunaan tato untuk pertama kalinya. Pasca abad 6, tato seraca luas digunakan sebagai identitas kamu kriminal dan orang buangan. Tato-tato tersebut terletak di bagian lengan atas yang melingkar hingga bagian lengan bawah dan juga bergaris lurus. Tato benar-benar ditekankan pada orang-orang yang serius dalam melakukan tindakan kejahatan. Setiap individu yang menggunakan tato selalu diasingkan oleh keluarga mereka dan ditolak dalam setiap partisipasi kehidupan.

Tato Jepang didesain dengan penggabungan banyak warna. Di beberapa kejadian banyak tato yang nyaris menyelimuti tubuh si pemakai. Sementara itu, orang Jepang memperluas tato dalam bentuk seni yang estesis, dimulai sekitar tahun 1700 M. Selain sebagai pengungkapan rasa estesis, tato bagi orang Jepang kelas menengah bawah juga dimaksudkan sebagai reaksi disiplin terhadap hukum menyangkut cara hidup konsumtif. Pada waktu itu orang kaya di Jepang biasa berpakaian dengan banyak hiasan. Oleh karena itu, sebagai resistensinya, kaum menengah bawah menghiasi tubuh dengan tato (Abdul: 120-121).

Perbedaan yang mencolok antara tato gaya modern dan gaya tradisional terletak pada desain. Tato modern biasanya tidak menggunakan corak dengan latar belakang, sedangkan tato tradisional mempunyai latar belakang corak. *Full body tattoo* merupakan salah satu gaya selain *one step tattoo*, namun gaya tato ini kurang begitu berkembang di kalangan masyarakat muda Jepang karena memerlukan waktu, keberanian, dan kekuatan fisik yang lebih. Meskipun tato

telah menjadi sebuah gaya kekinian dan merupakan ekspresi kultural pada kaum muda Jepang, masih terdapat kecanggungan dan ketidaknyaman di antara mereka yang menggunakannya. Salah satu contoh adalah mereka enggan berpakaian warna putih ketika berada di depan publik. Hal ini dikarenakan stigma negatif yang sering diberikan kepada pengguna tato.

Untuk menjawab kecanggungan tersebut, tato temporer merupakan solusinya. Penggunaan tato ini memang lebih modern proses penggarapannya karena didesain secara grafis dalam komputer. Penggunaannya pun kebanyakan didominasi oleh remaja yang memang masih takut-takut dan tanggung dalam mengambil keputusan, apalagi jika sampai merusak citra diri dan masyarakat.

Sebagian besar masyarakat masih memandang seni tato identik dengan pelaku kejahatan. Pandangan sinis selalu di tujukan kepada seseorang yang memiliki tato. Meskipun pada kenyataannya rata-rata penjahat suka memakai tato tetapi tidak semua orang yang memiliki tato adalah penjahat. Walaupun demikian seni tato tetap saja eksis, dari waktu ke waktu. Setiap generasi selalu saja ada komunitas yang menggunakan tato sebagai identitas mereka. Munculnya gerai-gerai spesialis tato makin membuat seni tato di kenal meluas.

Di Jepang, orang yang memiliki tato identik dengan *yakuza*. *Yakuza* secara umum diidentikkan dengan organisasi yang penuh dengan kekerasan dan kekejaman sehingga ditakuti dalam masyarakat. *Yakuza* memiliki latar belakang yang panjang dan cukup unik sehingga membuatnya berbeda dari organisasi-organisasi kriminal lainnya di negara-negara lain di dunia.

Yakuza terkadang ingin menunjukkan jati diri mereka, mereka ingin *yakuza* diterima di masyarakat, dan mereka ingin mengubah pandangan masyarakat terhadap komunitas ini yang selama ini bisa dikatakan komunitas ini dipandang sebelah mata.

Memang *yakuza* bisa dikatakan identik dengan tato. Ini bisa dikatakan suatu ciri khas dari organisasi ini karena menurut mereka tato adalah sebuah karya seni dan medium untuk mengekspresikan kreativitasnya. Tetapi selama ini masyarakat mempunyai persepsi negatif terhadap mereka yang bertato. *“Bukan image yang baik karena orang yang pakai tato adalah kasar. Misalnya saya masuk onsen (pemandian umum), saya akan menjauh⁸.”*

Kemajuan teknologi, pertukaran informasi, akulturasi budaya, dan menjamurnya studio tato seharusnya menjadi suatu alasan tato untuk dapat dilihat sebagai hasil dari perkembangan zaman. Tato yang tidak hanya dipandang sebagai kajian usang mengenai kebudayaan primitif sekarang ini sepertinya tidak cukup kuat untuk dapat menghalalkan tato sebagai perilaku yang dianggap umum dan biasa. Terlebih orang-orang dulu termasuk orang tua peneliti, melihat tato sebagai bentuk “aib” karena adanya sikap-sikap perlawanan atau pun pembangkangan pada perilaku norma-norma yang seharusnya.

Terlebih tato sering dan bahkan sangat sering sehingga terkadang menjadi asumsi tersendiri bagi masyarakat dengan mengaitkan, menghubungkan, dan menjustifikasi tato dengan bentuk-bentuk kriminilitas. Tidak salah memang, karena peneliti sendiri melihat banyak sekali preman menggunakan tato, pencuri

⁸Wawancara dengan Kenji, Masyarakat Jepang, Bandung, 27 Mei 2012.

bertato, *gangster* bertato, berandalan bertato, bahkan hal ini kadang dibenarkan pada saat melihat tayangan program kriminalitas di televisi yang sering memperlihatkan polisi menunjukan tato pelaku. Tidak salah, tetapi tidak sepenuhnya benar. Bentuk *stereotype* mungkin menjadikan alasan kriminalitas dihubungkan dengan tato.

Ada berbagai macam gambar tato yang digunakan *yakuza*, gambar-gambar dari tato tersebut memiliki makna di baliknya. Gambaran tato yang disebutkan dalam novel *Yakuza Moon* ini antara lain adalah :

2.3.1.1 Tato Naga

Tabel 2.3: Interpretasi Identitas Fisik *Yakuza* (Tato Naga)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<i>Ada tato di punggungnya, sebuah karakter seram dalam kabuki yang dililit oleh naga. Di tengah guyuran air, naga itu tampak seolah-olah sedang menyembur uap tebal. (Bab 3, hal. 68)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tato di punggung. • Karakter seram • <i>Kabuki</i> • Naga 	Tato di punggung yang menggambarkan karakter seram <i>kabuki</i> yang dililit naga yang menjadi identitas <i>yakuza</i> .	Tato yang ada di punggung mempunyai makna-makna tertentu. Dipilihnya naga menjadi salah satu simbol mempunyai filosofi yang menggambarkan karakter <i>yakuza</i> yang kuat dan menyeramkan.

Pemikiran Simbolis *Yakuza*

Pemahaman Simbol

Pada teks tersebut, naga yang identik dengan hewan imajinasi yang menyeramkan menjadi bagian yang sering digunakan oleh *yakuza* untuk menunjukkan keberadaan mereka. Mereka biasanya memakai tato naga itu dipunggung mereka dengan karakter-karakter pendukung lainnya.

Makna Yang Membentuk Simbol

Tato naga yang dipakai oleh *yakuza* ingin memperlihatkan kekuasaan dan kekuatan yang mereka miliki. Dengan semburan api yang dikeluarkan oleh naga juga memperkuat kekuatan yang mereka ingin perlihatkan.

Pemikiran Simbolis

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan (Mulyana, 2008:92). Representasi ini juga ingin ditunjukkan oleh sebagian dari anggota *yakuza* memilih tato naga untuk menunjukkan identitas diri mereka yang kuat dan menyeramkan. Tetapi selain itu biasanya ada karakter seram *kabuki* (seni tradisional masyarakat Jepang) untuk memperkuatnya. Banyak juga diantara mereka yang tidak hanya menggunakan gambar naga saja, tetapi juga dipadukan dengan tato-tato lainnya.

Dalam berbagai cerita rakyat (folklore), naga merupakan musuh manusia paling utama. Hewan ini berkesan sangat berdarah dingin dan menakutkan. Akan tetapi, dalam kepercayaan Cina hewan ini digambarkan sebagai penjaga tangguh sebuah kerajaan, bertugas melindungi rakyat dari ancaman penjahat. (Abdul, 2006: 180) Naga adalah salah satu makhluk mitologi paling populer. Yang turun dari berbagai legenda, menceritakan kisah-kisah bernapas dengan api, makhluk bersayap.

Ada dua naga yang berbeda yang biasa akan melihat Timur dan Barat naga. Naga Timur berorientasi adalah dilihat sebagai makhluk dermawan yang merupakan pelindung kehidupan, kesuburan, dan baik keberuntungan. Para naga Barat cenderung menjadi makhluk jahat yang menghancurkan desa dan menimbun harta penjaga.

Naga, dalam berbagai peradaban dikenal dengan nama *dragon* (Inggris), *draken* (Skandinavia), *Liong* (Cina), dikenal sebagai makhluk superior yang berwujud menyerupai ular, kadang bisa menyemburkan api, habitatnya di seluruh ruang (air, darat, udara). Meskipun penggambaran wujudnya berbeda, namun secara umum spesifikasi makhluk tersebut digambarkan sebagai makhluk sakti.

Sosok Naga di dunia barat digambarkan sebagai monster, cenderung merusak dan bersekutu dengan kekuatan gelap. Dicitrakan sebagai tokoh antagonis yang seharusnya dihancurkan. Seseorang bisa mendapat gelar pahlawan atau ksatria dengan membunuh Naga. Pendek kata, Naga adalah ancaman bagi manusia.

Tato Naga biasanya terlihat dalam warna hitam dan biasanya digambar dengan api. Tapi, gaya naga Jepang dan Cina biasanya cukup hiasan dan bisa di warna atau warna hitam dan putih.

Tato naga dapat memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Ini semua tergantung pada bagaimana seseorang melihat makhluk mitos dan seperti apa desain yang dipilih. Di Jepang umumnya cenderung menggunakan tato naga untuk mewakili keberanian, kekuatan, kekuatan, kebijaksanaan dan pelindung. Arti simbol dari naga diungkapkan dalam sebuah wawancara dengan dosen bahasa Jepang bahwa :

naga... saya kira naga itu kan simbol kekuatan, simbol tenaga, simbol kejayaan. di beberapa tempat kan naga identik dengan kekuasaan. mengapa mereka mengidentifikasikan naga ya mereka ingin menjadi dalam kesehariannya terinspirasi oleh kekuatan naga yang terkait dengan kekuatan dan penguasaan kan dalam kekuasaan itu ada *power* itu identifikasi mereka dan makanya filosofi naga harus ditelusuri lagi dan dikaitkan dengan keseharian mereka⁹...

Maka dari itu naga yang cenderung mempunyai interpretasi yang sama dengan kehidupan yang mewakili *yakuza*, mereka gunakan sebagai simbol yang harus ada dalam identitas tato mereka.

⁹Wawancara dengan Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.



Sumber : <http://itcommunity.web.id/sleeve-tattoos/>

Gambar 2.3 Tato Naga

Naga Jepang adalah salah satu makhluk mitologi paling populer yang dipilih untuk desain tato terutama dikalangan *yakuza*. Hal ini biasanya digambarkan sebagai makhluk bersayap seperti ular besar dengan kaki bercakar kecil dan kepala bertanduk, dan berhubungan dengan laut, awan atau langit. Naga Jepang cenderung lebih ramping dan terbang lebih sering. Nafas naga Jepang ke arah awan seperti hujan atau kebakaran. Selain itu naga memiliki kekuatan transformasi dan tak terlihat. Beberapa di antaranya memiliki kepala yang besar yang artinya bahwa mereka tidak bisa dibandingkan dengan apapun di dunia hewan.

Naga Jepang berkaitan erat dengan Cina, dengan pengecualian bahwa naga Jepang hanya memiliki tiga cakar, sedangkan dari Kerajaan Surgawi (Cina) memiliki lima. Biasanya desain tato naga Jepang ini ditato pada seluruh badan atau setengah lengan menggunakan warna atau hitam putih. Tato naga dapat muncul dengan gelombang laut, awan atau mutiara. Terkadang cakar naga

memegang mutiara besar yang bisa memiliki kekuatan untuk memperbanyak apa pun yang disentuhnya, "mutiara" melambangkan harta yang paling berharga dan kebijaksanaan.

Bagian tubuh yang menjadi lokasi yang paling banyak digunakan adalah setengah lengan, seluruh tubuh, sekitar lengan atas dan kepala naga memanjang dari depan ke atas, tepat di atas jantung. Dan biasa juga ditato pada lengan dan kaki.

2.3.1.2 Tato Jigoku Dayu

Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik *Yakuza* (Tato Jigoku Dayu)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<p><i>Ia membuka laci yang penuh desain tato, menarik satu dan meletakkannya dimeja untuk kulihat. "Ini Jigoku Dayu. Ia pelacur kelas atas di era Muromachi. Ia tokoh nyata, dan ia tinggal di Sakai sini. Para perempuan ini hidup di tempat-tempat pelacuran, bekerja sampai mereka bisa menembus diri mereka, atau menarik perhatian seorang tuan yang bisa membebaskan mereka. Itu kehidupan yang</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Desain tato • Jigoku Dayu (pelacur kelas atas di era Muromachi) • Kehidupan yang keras • Pelacur nomor satu di tempatnya 	<p>Seorang pelacur yang menjadi nomor satu pada eranya dengan kehidupan keras yang dia alami bisa menjadi salah satu keterkaitan seseorang dalam memilih sebuah tato.</p>	<p>Karakter pada tato mencerminkan orang yang memakainya dan kehidupan yang ia alami atau yang dia ingin raih di masa yang akan datang.</p>

<p><i>keras.”</i> <i>“Kenapa kau berpikir tentangnya?”</i> <i>“Bagaimana bisa kujelaskan...? itu semata-mata perasaan yang kutangkap darimu. Dan, dalam gambar ini, Dayu mengenakan beragam aksesoris rambut. Ini berarti dia pelacur nomor satu di tempatnya.”</i> (Bab 6, hal. 149)</p>			
---	--	--	--

Realitas Simbol *Yakuza*

Pemahaman Simbol

Pada teks tersebut, tato yang menjadi bagian dari *yakuza* tidak hanya dipakai oleh laki-laki saja tetapi juga oleh perempuan. Shoko yang sudah terbiasa melihat akhirnya memutuskan untuk memakai tato pada seluruh punggungnya.

Makna Yang Membentuk Simbol

Tato tidak hanya digunakan oleh laki-laki *yakuza* tetapi juga perempuan dengan gambar-gambar yang lebih menginterpretasikan sisi feminim perempuan dengan gambar seorang pelacur nomor satu pada saat itu, dengan segala yang dia miliki akhirnya bisa menjadi yang teratas, Jigoku Dayu sangat menginspirasi Shoko dan memutuskan untuk mentato dirinya.

Pemikiran Simbolis

Gambar, karakter, atau seseorangpun bisa menjadi sumber inspirasi untuk membuat tato. Tato yang dipakai oleh seseorang mempunyai makna-makna di

balik itu yang hanya bisa dipahami yang menggunakan tato tersebut. Misalnya bisa menginspirasi mereka dan sebagian adalah hasil representasi dari kehidupan yang mereka jalani. Didominasi kaum pria, makhluk wanita dengan segala keanggunannya pun berlomba-lomba menyematkan simbol-simbol indah itu di tubuh mereka. Seakan tak lagi peduli pandangan masyarakat yang belum terbiasa “open minded” karena masih terikat erat dengan adat ketimuran. Sebuah pemikiran picik, sempit, dan dangkal, ketika melihat bahwa semua yang terlihat aneh, seperti halnya wanita bertato selalu diidentikkan dengan perangai negatif.

Pro dan kontra di masyarakat tentang tato rupanya telah melahirkan pula pandangan moderat sebagian wanita yang menyikapi tato dengan alasan beragam. Ada kecenderungan mereka (para wanita) menginginkannya seperti sebuah candu, tapi tak berani karena takut ketagihan. Tetapi ada juga yang berpikiran bahwa tidak ada yang salah dengan tato. Sama saja dengan karya seni lain, ada media, ada seniman, ada pelaku dan ada penikmatnya. Begitu juga dengan segala bentuk kontroversi, pro dan kontra yang menyertainya. Tato itu suatu bentuk karya seni tren mode, seni tato dilirik sebagian kaum hawa karena dinilai menjadi media yang tepat untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan rasa, serta bentuk penghargaan terhadap karya seni tinggi.

Inilah bukti bahwa fungsi tato sudahlah bergeser, tak lagi difungsikan sekedar sebagai penanda pencapaian fase-fase terpenting dalam kehidupan perempuan-perempuan saat mereka mencapai pubertas, menikah dan memutuskan memiliki anak, namun telah pula menjadi bagian dari nafas fashion dan tren gaya hidup.

Perempuan yang biasanya bergabung dalam *yakuza* juga memakai tato, namun biasanya mereka terdiri dari dua golongan, yaitu sebagai istri dari petinggi *yakuza* dan ada dari golongan pekerja seks, dengan tujuan memperindah bentuk tubuh mereka.

Namun saat ini, banyak *yakuza* memilih untuk tidak menggunakan tato. Bahkan para petinggi *yakuza* yang telah berumur melarang *yakuza-yakuza* muda untuk menggunakan tato di badan mereka. Hal ini juga berhubungan dengan *yakuza* dapat berbaur dengan *mainstream society*nya.

Hal ini juga mengacu pada semakin meningkatnya rasa waspada masyarakat Jepang terhadap *yakuza* yang memang identik dengan tato. Walaupun saat ini tato tak hanya digunakan oleh *yakuza* saja, bahkan masyarakat awam sekalipun juga mulai mengikuti tren ini yang juga memang tato adalah bagian dari budaya Jepang. Tato saat ini tidak hanya digunakan oleh *yakuza*, tetapi juga anak-anak muda di Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Jepang dalam sebuah wawancara di bawah ini :

tapi sekarang anak-anak pemuda juga suka bikin tato bukan karena dia *yakuza*, makanya mungkin sekarang kalau saya lihat orang yang bertato tidak menakutkan. kalau *yakuza* yang pintar tidak pake tato takut ketahuan. kalau jaman dulu harus pake tato¹⁰.

Bentuk kewaspadaan ini adalah banyaknya larangan di toko-toko di Jepang terhadap orang-orang yang memiliki tato untuk masuk kedalamnya, tanpa memandang bahwa orang tersebut *yakuza* ataupun bukan. Hal ini untuk menghindari kekacauan yang mungkin akan terjadi.

¹⁰Wawancara dengan Koji, Masyarakat Jepang, Bandung, 7 Juni 2012.

Menggunakan tato juga tidak lagi menjadi pertanda kekuatan maupun loyalitas terhadap organisasi, nilai-nilai tersebut mulai sedikit bergeser dikalangan *yakuza*. Pemahaman mengenai loyalitas dan kenyataan berubah dari penggunaan tato menjadi seberapa tangguhny *yakuza* tersebut dapat bertahan hidup di dunia *yakuza*. Meski demikian, tampaknya tren akan tato dikalangan *yakuza* tak akan hilang, karena penggunaan tato bagi *yakuza* telah menjadi sesuatu yang sakral bagi identitas mereka.

Belakangan ini tato mulai mengalami perkembangan dibanding beberapa tahun yang lalu. Banyak kalangan muda di Jepang mengalami trend tato. Tato memang banyak didominasi oleh kaum laki-laki, meskipun kaum perempuan pun menggemarnya. Kebanyakan motif yang digunakan kaum perempuan selalu beralasan sebagai penunjang gaya dalam fesyen, agar tampak lebih modis. Motif yang banyak digunakan berkiblat ke Barat, yakni *one point tattoo*, seperti gaya barcode, gambar hati, bunga mawar, tulang tengkorang bersilang, dan tokoh kartun. Istilah yang terkenal pada tato berkiblat ke Barat tersebut adalah *youburi*. *Youburi* ini kebanyakan dikerjakan dengan mesin. Sementara, tato tradisional beristilah *wabori*. Tato tradisional meskipun kini menggunakan peralatan mesin, masih terdapat yang benar-benar tradisional, yakni dikerjakan dengan tangan (manual). Prosesi penatoan ini memerlukan keahlian khusus karena mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi, terutama bila menggambar simbol yang mengandung muatan religius (naga, patung Budha) dan yang berbaur alam sekitar (ranting pohon, semak belukar).

Tato yang digunakan Shoko pada novel *yakuza moon* ini adalah tato Jigoku Dayu, seorang pelacur kelas atas di era Muromachi. Dayu adalah tokoh

nyata yang hidup di tempat pelacuran, bekerja sampai bisa menebus dirinya atau menarik perhatian seorang tuan yang bisa membebaskan mereka. Persamaan kehidupan yang keras yang membuat Shoko memilih pelacur Jigoku Dayu yang saat itu sebagai pelacur nomor satu di jamannya. Shoko ingin menunjukkan kehidupan yang kelam juga bisa membuatnya tegar dan menjadi nomor satu dalam menyelesaikan masalah dan keluar dari masalah yang selama ini membelenggunya.



Sumber : <http://www.vallekastattoozone.es/mujeres-yakuza/>

Gambar 2.3 Tato Jigoku Dayu

Pada periode Edo, *irebukori* atau tato banyak digunakan di kalangan pelacur yang mempunyai langganan tetap, atau yang biasa disebut *yujos* dan kalangan *geisha*. Penggunaan tato sangat jarang ditemui di kalangan gadis biasa. Tato pada kalangan *yujos* dan *geisha* menyimbolkan tanda mata cinta yang pernah mereka jalin dengan seseorang. Tato dianggap sebagai sebuah tanda bukti betapa kuatnya mereka memegang janji.

Para *jujos* memilih meletakkan di lengan bagian atas dan sekitar ketiak. Akan tetapi, ada anggapan lain bahwa tato hanyalah hiasan untuk memikat para pelanggan agar sang *jujos* mendapat kegemilangan dan kesuksesan dalam karir melacurnya. Selain itu, memang terdapat beberapa cara para *jujos* dan *geisha* dalam memikat dan mengikat para pelanggannya seperti memotong rambut dan kuku, menato lengan dengan panggilan kesayangan, melicinkan siku dan paha, bahkan memberi janji tertulis kepada para pelanggan tercinta.

Akibat tingginya tingkat transaksi *jujos* dan *geisha* kepada pelanggan yang berbeda-beda, menyebabkan eksistensi tato yang melekat pada tubuh mereka sering menjadi masalah. Para hidung belang sering mengeluh dan risih melihat tato tersebut. Bahkan, beberapa pelanggan menuntut agar perempuan penghiburnya menghapus tato tersebut. Ada beberapa *jujos* dan *geisha* yang menghapus dengan cara membakar tato dengan moxa (terbuat dari herbal yang dikeringkan). Cara penghapusan ini menyakitkan.

Seksualitas pun dalam hal penggunaan tato dapat dilibatkan kapan saja. Ada beberapa alasan yang mengemuka mengenai daya tarik seks tato dalam hubungan intim penggunanya. Beberapa pola menunjukkan tato pada perempuan dapat menunjukkan sisi seksualitasnya, apalagi dengan letak gambar tato yang dapat berada dalam jangkauan intim. Jika hal ini merupakan sebagian kecil asumsi tato yang memiliki daya tarik seksual tersendiri, maka tato sedikitnya memiliki nilai jual untuk dapat membentuk *image* tersendiri bagi penggunanya. Memang tidak selalu dihubungkan dengan seks, tetapi ini merupakan *trend* lain yang ditunjukkan dari fenomena tato.

Di dalam dunia pelacuran kekinian, tato juga dapat dihubungkan dengan gairah sensualitas. Hal tersebut didapat pada beberapa perempuan yang terlibat dalam industri seks. Salah satunya adalah *Soapland*, sebuah tempat di mana tamu hidung belang yang datang akan dimandikan oleh seorang perempuan di dalam kamar mandi dengan sabun. Pelayanan macam ini tersedia di setiap rumah bordil di Jepang. Oleh karena itu, rumah bordil dianggap cacat jika tak mempunyai fasilitas *Soapland* ini. Dan, yang harus dicatat di sini adalah bahwa perempuan yang memandikan para hidung belang tersebut bertato. Para pelanggan merasa bahwa tato pada tubuh perempuan penghiburnya mampu menstimulir hasrat seksual mereka (Abdul, 2006: 127-129).

2.3.1.3 Tato Singa

Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik *Yakuza* (Tato Singa)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<i>Saat tato naga dan tato singa Taka berjaln erat dengan Dayu, aku membayangkan betapa bahagia sang pelacur karena akhirnya menemukan patronnya.</i> (Bab 7, hal. 157)	<ul style="list-style-type: none"> • Tato naga • Tato singa • Dayu 	Tato yang digunakan <i>yakuza</i> adalah hewan-hewan yang memiliki kekuatan dan bisa menjadi pemimpin untuk hewan lainnya.	Gambar tato tidak hanya pada satu gambar saja tetapi bisa beberapa gambar yang dipilih melalui pemikiran yang ingin ditunjukkan oleh sang pemilik, terutama kekuatan yang dimiliki oleh <i>yakuza</i> .

Realitas Simbol *Yakuza*

Pemahaman Simbol

Yang terdapat pada teks tersebut bahwa tato hewan singa yang dipilih oleh Taka pacar Shoko yang juga seorang *yakuza* menjadi bagian dari dirinya. Tato yang dianggap umum atau lumrah di kalangan mereka dengan keanekaragaman gambar dan makna dibalik itu.

Makna Yang Membentuk Simbol

Singa yang merupakan hewan yang hidup dalam kelompok. Kelompok sangat menjaga daerah kekuasaannya. Singa yang dipercaya lebih unggul dan perkasa dibandingkan dengan kucing-kucing besar lainnya, tetapi mempunyai kelemahan-kelemahan. Ini yang mungkin ingin direpresentasikan oleh Taka sang pemilik tato.

Pemikiran Simbolis

Tato yang digunakan oleh pemilik tato mempunyai makna-makna khusus yang ingin ditunjukkan. Singa merupakan hewan penguasa di hutan juga terkadang menjadi salah satu pilihan yang digunakan oleh *yakuza* yang ingin menguasai anggota dan bisnis-bisnis mereka.

Di dalam kepercayaan masyarakat Romawi, raja hutan ini disimbolkan sebagai Dewa Matahari yang bernama Mithras. Simbolisasi Dewa Matahari (singa) ini hanya dibatasi pada laki-laki, khususnya para prajurit yang mempunyai kekuatan, kekuasaan, dan ciri-ciri maskulin lainnya. Pada ritual tari-tarian suku

bangsa di Afrika, laki-laki yang menjelma menjadi singa selalu menggunakan kekuatannya dalam peperangan antarsuku (Abdul, 2006: 186).

Simbol berasal bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol adalah 'sesuatu' yang terdiri atas 'sesuatu yang lain'. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol (Liliweri, 2003:179). Seperti simbol singa yang banyak dipakai oleh *yakuza*. Ada banyak arti tato singa. Orang-orang yang memilih untuk tato singa ingin mendapatkan kekuatan dalam hidup mereka. Hal ini sebagian besar untuk memberikan sinyal kekuasaan dan otoritas.

Salah satu makna tato singa memiliki dasar dalam sebuah cerita dongeng 'The Wizard of Oz'. Cerita ini memiliki karakter singa pengecut, yang ingin keberanian sepanjang hidupnya. Demikian, mereka yang agak takut dalam hidup mereka dan ingin sesuatu untuk meningkatkan keberanian mereka, arti tato singa pasti akan membantu mereka meneguhkan keberanian.

Ada juga yang memilih desain singa duduk, yang dingin dan anggun dalam penampilan. Tato singa ini berarti Anda adalah orang yang bertanggung jawab atas kekuatan dan kekuasaan. Dalam rangka untuk mendapatkan rasa hormat, Anda tidak perlu untuk menunjukkan gigi. Sebuah tato singa dalam serangan pose, memiliki arti yang berbeda. Singa ini tato berarti memberikan keluar sinyal bahwa Anda tidak akan menghindar dari berdiri untuk diri sendiri.



Sumber : <http://affiliate-tattoo-piercing.prositeslab.com/id/309/meaning-of-lion-tattoos/>

Gambar 2.3 Tato Singa

Singa yang identik dengan penguasa hutan juga menjadi inspirasi bagi *yakuza* untuk memilih gambar ini menjadi salah satu bagian dari mereka. Gambar singa memiliki arti-arti khusus yang tersirat di dalamnya, seperti yang diungkapkan oleh dosen bahasa Jepang, bahwa :

....singa kan ya bukan mitos yang realitasnya, dibandingkan dengan singa, singa juga mempunyai kekuasaan disimbolkan sebagai kekuasaan, sebagai binatang yang kita sebut sebagai binatang yang berkuasa di hutan nah identifikasi mereka ke singa juga boleh jadi dia ingin menjadi rajanya di rimba *yakuza*. dan makanya di antar *yakuza* saling bertempur, bermusuhan karena tiap-tiap daerah khan ada penguasa-penguasanya nah dan nanti antara *yakuza* juga saling berburu untuk menjadi pemimpin tertinggi¹¹...

¹¹Wawancara dengan Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.

Pada cerita anak-anak di Jepang, terdapat kisah di Jepang mengenai, di mana seekor tikus tidak dimulai dengan menyombongkan dirinya. Namun kisah tersebut dimulai dengan seekor tikus yang ceroboh tersandung kepala seekor singa. Singa terbangun dan menangkap si tikus. Si tikus meminta maaf kepada si singa berulang kali atas ketidaksopannya. Singa mengampuni si tikus dan membebaskannya. Tikus berterima kasih atas kebaikan singa karena telah membebaskannya. Beberapa tahun kemudian, pada suatu hari singa tertangkap jaring pemburu, dan si tikus datang membebaskan si singa sebagai balas budi karena telah membebaskannya dulu. Singa meminta maaf kepada tikus atas arogansinya ketika bertemu tikus dulu, akhirnya keduanya menjadi sahabat.

Dongeng versi Jepang memuat pesan tentang permintaan maaf yang kaya akan pesan moral. Dongeng versi Jepang menekankan pentingnya sikap saling tergantung satu sama lain yang menjadi simbol dari budaya Jepang. Hubungan hirarkis, apakah dalam keluarga, di kantor, atau dalam masyarakat luas, merupakan bagian yang mendasar dalam budaya Jepang. Struktur hirarkis yang rumit ditempatkan oleh sistem kewajiban yang saling berpautan satu sama lain yang mengikat para pihak dalam sebuah hubungan. Pada cerita tersebut *yakuza* juga memegang erat kata permintaan maaf yang mereka menginterpretasikannya dengan *yubitsume* atau potong jari, di mana jika mereka melakukan kesalahan maka mereka harus meminta maaf dan bertanggung jawab atas kesalahannya. Memang cara memotong jari ini sangat ekstrim atau terkesan berlebihan, tetapi mereka beranggapan bahwa ada harga yang harus di bayar dalam sebuah kesalahan.

Tato pun dapat memiliki makna lain selain sebagai hukuman, diantaranya adalah sebagai penanda anggota suatu perkumpulan masyarakat. Jika setiap orang dalam satu kelompok masyarakat melakukan suatu kegiatan yang sama maka setiap orang di dalam kelompok itu juga harus melakukan hal yang sama. Hal tersebut juga berlaku dalam organisasi *yakuza* yang diidentikkan dengan tato. Oleh karena itu semua anggota *yakuza* harus ditato. Pada saat ini tato digunakan sebagai simbol atau lambang dari masing-masing organisasi *yakuza* tempat dia bergabung.

2.3.1.4 Tato Jibo Kannon

Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik *Yakuza* (Tato Jibo Kannon)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<i>Aku tetap merahasiakan perceraianku dari Ayah, tetapi aku curiga bahwa ia sudah tahu. Tato di punggungnya adalah Jibo Kannon, dewi pengasih umat Buddha, yang namanya berarti "Ibu penyayang". (Bab 8, hal. 211)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tato dipunggung • Jibo kannon (dewi pengasih umat Budha) • Ibu penyayang 	Sisi dari tato yang menjadi salah satu simbol dari kepribadian lembut dari seseorang walaupun orang tersebut adalah <i>yakuza</i> .	Dewi yang menjadi simbol dari Ibu penyayang bagi umat Budha bisa menjadi salah satu pilihan tato yang digunakan <i>yakuza</i> .

Realitas Simbol *Yakuza*

Pemikiran Simbolis

Pada teks tersebut, tato yang digunakan *yakuza* terkadang tidak hanya identik dengan tato-tato seram tetapi juga biasanya ada bagian dari tato yang berbeda, salah satunya adalah tato dewi umat Budha.

Makna Yang Membentuk Simbol

Tato dewi yang menjadi lambang dari sosok lemah lembut merupakan bagian sifat dari manusia sekalipun *yakuza*. Mereka ingin memperlihatkan bahwa mereka juga mempunyai sisi-sisi lembut yang sewajarnya dimiliki oleh seorang manusia.

Pemikiran Simbolis

Tidak semua tato yang dimiliki *yakuza* adalah gambar-gambar yang menyeramkan. Dan tidak dipungkiri bahwa kita akan melihat tato yang digunakan *yakuza* justru adalah tato-tato yang cenderung feminim seperti tato dewi atau bahkan bunga sakura. Mereka juga seorang manusia yang mempunyai sisi-sisi kemanusiaan.

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan citra rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana kita memaknai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita

anut (Mulyana, 2008:213-214). Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Yang termasuk dalam kesenian adalah didalamnya seni musik, seni tari, seni pahat atau ukir, seni lukis, seni rupa dan lain-lain. Tato merupakan sebuah seni, dalam hal ini dapat digolongkan kedalam seni lukis. Secara spesifik, tato merupakan sebuah seni rajah tubuh yang berkembang di berbagai negara di dunia tidak terkecuali Jepang. Tato dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian karena proses menato merupakan sebuah proses kreativitas yang mencakup proses mendesain bentuk, aplikasi desain dalam media berupa tubuh manusia, hingga pewarnaan yang memerlukan tidak sekedar teknik, tapi juga *sense of art* dan ketelitian.

Seni tato merupakan suatu hasil kebudayaan yang berupa gambar yang didalamnya terdapat makna. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Mencakup proses mendesain bentuk, aplikasi desain dalam media berupa tubuh manusia, hingga pewarnaan yang memerlukan tidak sekedar teknik, tapi juga *sense of art* dan ketelitian. Seni tato merupakan suatu hasil kebudayaan yang berupa gambar yang didalamnya terdapat makna.

Di Jepang sendiri tato pada awalnya merupakan sebuah bagian dari ritual keagamaan pada masyarakat asli Jepang yaitu bangsa Ainu di Zaman Jomon. Pada perkembangan selanjutnya, tato mulai mengalami pergeseran makna karena dijadikannya tato sebagai bentuk hukuman yang digunakan untuk mengasingkan pelanggar hukum dari masyarakat, yang biasanya terdapat di sekitar lengan untuk setiap kejahatan yang dilakukannya.



Sumber : <http://tattoosoul.blogspot.com/2008/11/jibo-kannon.html>

Gambar 2.3 Tato Jibo Kannon

Tato yang dipakai oleh Ayah Shoko salah satunya adalah tato Jibo Kannon yang berarti "ibu penuh kasih" dan juga merupakan simbol dari "pemberi anak". Yang sejarahnya di Jepang, dalam Saddharmapundarika Sutra bab Avalokitesvara Samantamukha Varga dikatakan apabila seseorang dengan tulus memohon anak laki-laki atau perempuan pada Avalokitesvara, maka harapannya akan terkabulkan. Songzi Guanyin berasal dari Avalokitesvara yang berada dalam Garbhakosa (Mandala Rahim). "Rahim" ini dikaitkan dengan pemberian anak. Songzi Guan Yin biasanya digambarkan menggendong seorang anak, menyimbolkan diri-Nya sebagai "Pemberi Anak". Di Guangzhou, ulang tahun-Nya jatuh pada tanggal 24 bulan 2 Lunar dan diadakan perayaan Shengcai Hui (Perayaan Sayur Mentah) di mana para umat memberi sayur mentah (Shengcai) dengan harapan melahirkan anak (Shengzai). Jibo Kannon adalah wujud Avalokitesvara sebagai ibu yang welas asih, melengkapi wujud-Nya sebagai Koyasu Kannon. Pada zaman dinasti Jin, seorang bernama Sun Daode pada umur 50 tahun belum mempunyai anak.

Seorang bhiksu yang tinggal dalam vihara dekat rumahnya menganjurkannya membaca Guanyin Jing dan tak lama kemudian istrinya hamil dan kemudian melahirkan anak laki-laki.

Perubahan nilai terhadap tato ini sangat dipengaruhi juga karena konstruksi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Dengan memperhatikan konteks yang ada pada zaman dulu. Tato tradisional mungkin menjadi sesuatu yang bersifat religius dan magis karena gambar yang digunakan berupa simbol-simbol yang terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Misalnya adalah tato Dewi pengasih umat Budha yang digunakan oleh Ayah Shoko sebagai tatonya. Dari sejarah Jibo Kannon yang mempunyai arti yang lembut, rela berkorban, dan mendahulukan kepentingan orang lain, tidak bisa dipungkiri bahwa ada sisi-sisi baik pada setiap orang tidak terkecuali *yakuza*. Di dalam sebuah wawancara, seorang dosen bahasa Jepang menyatakan bahwa :

manusiawi sebetulnya kan manusia itu kan definisinya sebaik-baiknya manusia dia mempunyai sisi buruk dan seburuk-buruknya manusia dia mempunyai sisi baik. ketika identifikasi ke tato dewi budha itu kan sisi baik yang ada di dalam hatinya seorang *yakuza* jadi tidak bisa dipukul rata kalau *yakuza* identik dengan keburukan dan dia juga manusia sebaliknya mereka juga tersiksa dan muncul lah identifikasi itu dan itu sangat manusiawi¹².

Yakuza memang sebuah paradoks. Keberadaan mereka di Jepang bukan seperti sebuah kelompok rahasia. Semua orang Jepang tahu siapa *yakuza*. Bahkan polisi dan politisi juga mengetahui eksistensi kelompok ini. Selama ini mereka seperti saling memiliki kode etik dalam persinggungannya.

¹²Wawancara Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.

Yakuza hidup dari pemerasan, judi, prostitusi, obat bius, penyelundupan, pencucian uang, serta memberi proteksi keamanan pada perusahaan-perusahaan konstruksi dan real estate, termasuk menyediakan jasa buruh dan penyelidik swasta. Mereka melakukan pekerjaan di mana orang lain tidak mau melakukannya. Umumnya pekerjaan ini dikenal dengan istilah pekerjaan rendah, kotor, dan berbahaya.

Meski hidup dalam dunia hitam, *yakuza* terkenal juga sebagai kelompok sosial yang luar biasa. Saat gempa bumi Jepang bulan Maret 2011 lalu, peranan *yakuza* dalam membantu para korban sangat besar. Ketika seluruh bantuan, baik dari pemerintah maupun asing, belum tiba, anggota *yakuza* sudah turun ke lapangan dan memberi bantuan bagi para korban.

Saat kiriman tenaga dan bantuan datang, *yakuza* ikut membantu mengamankan agar tidak terjadi penjarahan dan kekacauan. Mereka juga bertugas menyalurkan bantuan hingga daerah terpencil. *Yakuza* bahkan membuat posko-posko bantuan di banyak tempat korban gempa.

Hal yang mengejutkan juga adalah saat terjadi krisis nuklir Fukushima di Jepang. *Yakuza*, ternyata ada di belakang upaya-upaya penyelamatan warga, dan lebih hebat lagi, mereka membantu mengendalikan radiasi di reaktor nuklir Fukushima.

Dalam buku Tomohiko Suzuki mengungkapkan realita ini dalam buku terbarunya, “*Yakuza and the Nuclear Industry*”. Mungkin banyak dari kita yang tidak mengira kalau *yakuza* erat kaitannya dengan industri nuklir Jepang, dan

yang lebih mengagetkan lagi, para *yakuza* ini rela mengorbankan hidup mereka saat terjadinya krisis nuklir di Jepang.

Saat krisis nuklir di Fukushima mencapai titik kritis, banyak pekerja reaktor yang lari dan keluar dari lokasi. Penduduk di wilayah radius 20 hingga 30 kilometer juga sudah dievakuasi karena ancaman radiasi yang semakin berbahaya.

Pekerjaan penuh bahaya dengan risiko nyawa seperti itu tak banyak yang mau melakukan. Tapi *yakuza* di Jepang maju mengirimkan anggotanya untuk mempertaruhkan nyawa. Saat krisis nuklir mencapai puncak, *yakuza* direkrut dari seluruh penjuru Jepang. Diperlihatkan dalam buku tersebut bahwa Tomohiko Suzuki ingin menampilkan sisi humanis *yakuza*. Bahwa *yakuza* juga manusia, “*Yakuza yang digambarkan di novel ini sangatlah kejam, seenaknya sendiri dan suka main perempuan. Walaupun begitu tergambarkan juga ada yakuza yang baik dan setia kawan*¹³.”

2.3.2 Yubitsume (Potong Jari)

Selain tato, tradisi penting lain yang berhubungan dengan *yakuza* adalah *Yubitsume*. *Yubitsume* adalah sebuah ritual di mana dilakukannya pemotongan terhadap jari terkecil, ruas teratas (jari kelingking) oleh *yakuza* sebagai bentuk dari permohonan maaf yang diperuntukkan kepada *kumicho* atas kesalahan, kegagalan, bahkan pengkhianatan yang dilakukan.

¹³Wawancara dengan Meyta, Pembaca Novel, Bandung, 17 Juni 2012.

Komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage* (Mulyana, 2008:27). Ritual *yubitsume* ini dilakukan bertahap jika kegagalan dilakukan berulang-ulang, namun tetap dimulai dari jari terkecil. Ritual ini dilakukan didepan para anggota *yakuza* yang lain dan biasanya adalah yang memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan dengan anggota yang lain.

Tradisionalnya dahulu, ritual ini dilakukan menggunakan *katana* yang sangat tajam. Namun saat ini ritual ini mulai banyak menggunakan palu atau pahat yang jelas bukan bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalisir rasa sakit. Tetapi dapat meningkatkan rasa sakit. Setelah ritual ini dilaksanakan jari yang terpotong, akan di taruh di atas kertas dan dipersembahkan untuk *kumicho* dengan harapan dapat di beri ampunan atas kesalahan.

Ritual dari *Yubitsme* ini adalah berasal dari *Bakuto*, yang mana merupakan kelompok penjudi. Orang-orang yang kalah judi dan tak dapat membayar hutangnya akan dipotong jari kelingkingnya sebagai bentuk tebusan dari hutangnya yang tak terbayar (Kaplan&Dubro, 2011: 13).

Kini, makna dari *Yubitsume* bergeser menjadi bentuk loyalitas dari *yakuza* kepada *kumichonya*. Oleh karena itu, jangan heran jika suatu saat melihat sekelompok orang yang tak memiliki beberapa ruas jarinya.

Dari segi fungsi, pemotongan ruas jari kelingking paling atas akan membuat seorang *yakuza* kurang mantap dalam memegang pedangnya. Karena *yakuza* biasanya pada zaman dahulu lebih banyak menggunakan pedang dan pedang dianggap sakral. Saat ini dengan adanya perubahan dan perkembangan

zaman, pedang masih dianggap sebagai senjata para *yakuza*, tetapi pistol juga lebih dominan. Bisa terlihat dari teks di bawah ini mengenai *yubitsume* :

Tabel 2.3 : Interpretasi Identitas Fisik *Yakuza* (Potong Jari)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<i>Aku tahu apa artinya itu di dunia yakuza. Mataku berpindah ke tangan kirinya. Aku tahu kini dari mana darah di perban itu berasal. Ia telah memotong jari kelingkingnya.</i> (Bab 7, hal. 163)	<ul style="list-style-type: none"> • Dunia <i>yakuza</i> • Tangan kiri • Memotong jari kelingking 	Dunia <i>yakuza</i> mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anggotanya, salah satunya dengan cara memotong jari.	Potong jari menjadi salah satu simbol dari <i>yakuza</i> jika anggotanya melakukan kesalahan harus memotong jarinya sebagai tanda permohonan maaf.

Realitas Simbol *Yakuza*

Pemahaman Simbol

Pada teks di atas *yubitsume* atau potong jari merupakan suatu aturan dari *yakuza* yang tidak bisa dielak. Mereka menggunakan peraturan itu dikalangan mereka dan harus ditaati jika ada suatu kesalahan yang mereka perbuat.

Makna Yang Membentuk Simbol

Suka tidak suka, jika sudah memutuskan untuk menjadi bagian dari *yakuza* harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada di dalamnya. Mereka harus dengan berani mengakui dan memotong jari mereka sendiri untuk tanda kepatuhan atau kesetiaan mereka atau juga permintaan maaf kepada pemimpin.

Pemikiran Simbolis

Yubitsume atau tradisi potong jari yang sudah ada sejak dulu sebagai peraturan saat melakukan kesalahan harus dilakukan sebagai identitas dari *yakuza*. Permohonan maaf menurut *yakuza* tidak hanya bisa diucapkan tapi juga dibuktikan dengan cara ekstrim seperti memotong buku jari kelingking.

Yakuza yang punya cara unik mereka sendiri meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan, atau melakukan sesuatu yang salah. Hal ini disebut "Yubitsume". *Yubitsume* adalah tindakan memotong jari kelingking mereka dan memberikannya kepada orang yang mereka minta maaf.



Sumber : <http://berita.allcx.com/fakta-yakuza-dan-kesadisannya.html>

Gambar 2.3 *Yubitsume* (Potong Jari)

Hal ini terjadi pada salah satu anggota informan muda dalam kelompok. Dia jatuh cinta dengan putri bosnya, yang dilarang bos. Mereka diam-diam

bertemu satu sama lain tanpa ada yang mengetahui. Mereka ingin menikah, tetapi mereka tahu bahwa bos akan melawan pernikahan mereka. Selain itu, anak itu tahu bahwa bos mungkin membunuhnya karena ia telah melanggar salah satu aturan *yakuza*. Akhirnya mereka memutuskan untuk melarikan diri, tetapi mereka ditemukan oleh salah satu anggota dan dibawa kembali ke markas setelah dua hari. Putri baru saja dimarahi oleh ayahnya, tetapi orang muda itu diperintahkan untuk meminta maaf kepada bos dengan cara *yakuza*.

Informan, yang merupakan senior dalam kelompok, membawa pisau dan benang putih dan menempatkan mereka di depan orang muda. Orang muda tahu apa yang diharapkan darinya, dia tidak goyah sama sekali. Dia mengambil pisau, mengadakan satu ujung benang antara giginya sambil memegang ujung lainnya dengan tangan kanannya, dan mengikatnya di sekitar jari kelingking tangan kirinya. Dia mengambil napas dalam-dalam, dan dipotong ujung jari kecilnya dengan pisau. Lalu, dia membungkus ujung jari dengan handuk dan memberikannya kepada bosnya. Bos tidak mengatakan apa-apa kepada orang muda, yang berarti bahwa bos menerima permintaan maafnya. Namun, pemuda itu terpaksa meninggalkan grup. Siapa pun yang mengkhianati bos harus meninggalkan masyarakat *yakuza*.

Para *yakuza* akan menghukum keras siapa saja yang melanggar aturan geng. Sifat pengecut, ketidaktaatan, dan membuka rahasia geng tidak hanya dianggap sebagai pengkhianatan tetapi juga penghinaan terhadap reputasi dan kehormatan geng. Ada beberapa bentuk pelanggaran yang dianggap sangat tabu, di antaranya adalah pemerkosaan dan pencurian kecil-kecilan. Selain itu hukuman mati, hukuman terberat adalah diusir dari geng. Setelah mengusir si pelanggar,

oyabun akan memberitahu geng *bakuto* lain bahwa orang tersebut tidak lagi diterima dalam kelompoknya. Simbol dari *yubitsume* dikatakan oleh dosen bahasa Jepang dalam sebuah wawancara, bahwa :

yubitsume itu kan motong jari ya sesuai dengan kesalahannya nanti dan itu tradisi itu ada di kelompok samurai jaman dulu di mana kesetiaan itu harus diperlihatkan, selalu dinomor satukan loyalitas itu sehingga ketika si anak buah ini melakukan kesalahan dia sudah siap terkena sangsi dan sangsi itu dianggap sebagai konsekuensi dia kepada menebus kesalahan itu sehingga bagaimana, ya ini kan sebuah kesepakatan, kesepakatan di antara *yakuza* dan itu menumbuhkan sikap kesatria sesungguhnya, pengakuan kepada kesalahan itu kan bagus dan siap dia menerima sangsi apapun itu sikap kesatria dan itu yang dipesankan oleh kelompok samurai dan mereka melaksanakannya sampai sekarang, itu sebetulnya simbol kesetiaan. sah-sah saja kalau lahir dari apa yang disebut sebagai lahir dari kesepakatan di antara mereka dan itu dilakukan oleh mereka juga di luar hukum yang berlangsung di Jepang, mereka sebuah komunitas dan mereka juga punya hukum sendiri¹⁴.

Berdasarkan kesepakatan umum antar geng, si pelanggar tidak akan bisa bergabung dengan kelompok lawan. Inilah tradisi yang masih bertahan sampai sekarang. Apabila terjadi pengusiran, geng yang bersangkutan akan mengirim serangkaian kartu pos kepada ‘keluarga’ di dunia hitam. Kartu pos itu berisi pemberitahuan resmi perihal pengusiran serta permintaan kepada geng lain supaya tidak berhubungan dengan si mantan anggota.

Untuk pelanggaran serius lain yang tidak perlu diganjar hukuman mati atau diursir dari geng, *bakuto* memperkenalkan ritual *yubitsume*. Dalam ritual tersebut, ruas teratas jari kelingking dipotong dalam suatu upacara. Praktik potong jari tidak terbatas pada *bakuto* saja. Kelak, kelompok terbawah lainnya dalam masyarakat Tokugawa juga menerapkan ritual yang sama, termasuk pelacuran di

¹⁴Wawancara dengan Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.

distrik Yoshiwara, distrik lampu merah di Tokyo yang sangat terkenal. Pelacura-pelacuran tersebut melakukan ritual potong jari sebagai tanda kesetiaan terhadap kekasih istimewa mereka (Kaplan&Dubro, 2011: 14).

Namun, *yakuza* memanfaatkan ritual potong jari untuk kepentingan yang lebih praktis. Ritual tersebut awalnya diberlakukan dengan tujuan melemahkan genggamannya, artinya pedang yang punya peran signifikan bagi penjudi tidak dapat lagi digenggam erat. Ritual tersebut, baik dipaksakan atau dilakukan secara sukarela, berhasil membuat *kobun* yang bandel menjadi lebih tergantung kepada atasannya.

Ketika ritual potong jari dilakukan sebagai bentuk permohonan maaf, ujung jari yang dipotong akan dibalut dengan kain yang bagus dan dipersembahkan secara khidmat kepada *oyabun*. Biasanya, *oyabun* akan menerima persembahan secara tradisi tindakan tersebut dihargai. Pelanggaran berikutnya bisa diganjar dengan pemotongan ruas kedua jari yang sama atau ruas teratas jari yang lain. *Yubitsume* sering kali dilakukan sebelum orang yang bersangkutan diusir sebagai bentuk hukuman terakhir yang diberikan kelompoknya.

Praktik potong jari menyebar ke *tekiya* dan kelompok-kelompok terminal lainnya. Menurut pemerintah Jepang, ritual tersebut mengalami peningkatan sejak zaman feodal. Survei yang diadakan pada 1993 oleh peneliti yang bekerja untuk pemerintahan Jepang menemukan bahwa 45 persen anggota *yakuza* modern memiliki satu jari yang ruasnya dipotong dan 12 persen di antaranya melakukan ritual potong jari sedikitnya dua kali (Kaplan&Dubro, 2011: 13).

Hingga kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta (Mulyana, 2008:33).

2.4 Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh *Yakuza*

Yakuza, gangster, mafia, atau istilah apa pun yang bersinonim dengan kejahatan terorganisasi, bukan entitas terpisah. Mereka turut hidup bersama orang banyak walalu gerak-geriknya tidak kasat mata. Namun, dampak aktivitas mereka sangat nyata. Sepak terjang mereka sesungguhnya mempengaruhi sejumlah aspek kehidupan sehari-hari. Hubungan mesra sayap kanan menyediakan kesempatan besar bagi mereka untuk menyetir perpolitikan Jepang. Sementara ‘penjual jasa’ kepada pemerasan dan intimidasi terhadap orang biasa.

Yakuza masa kini adalah para penjahat berdasi. Mereka tidak mau ketinggalan untuk berpartisipasi dalam dunia bisnis yang menjanjikan keuntungan besar, bukan hanya dalam negeri, tetapi juga di luar. Jadilah mereka bagian dari kejahatan terorganisasi internasional yang bertanggungjawab atas perdagangan narkoba dan manusia. Lebih dari itu, mereka juga beroperasi di sejumlah bidang yang mungkin tidak terpikir sebelumnya. Seperti *yakuza* pernah dijadikan kaki tangan studio-studio film yang bertugas mengintimidasi para aktor agar mematuhi kontrak. Atau aktivitas mereka dalam bisnis klub malam (*county club*) maupun kepemilikan karya seni yang harganya tinggi menjulang, semua itu tidak lain adalah bagian dari pencucian uang (Kaplan&Dubro, 2011: 276).

Usaha mereka sangat beragam. Usaha tradisional mereka ada tiga usaha yaitu utang piutang, judi dan tempat pelacuran, namun karena judi dan pelacuran di era modern dilarang di Jepang, usaha mereka beralih ke bidang pachiko dan memproduksi film porno. Mereka juga menguasai bisnis property, perdagangan, konstruksi, perbankan atau bahkan saham. Belakangan bidang politik juga tidak lepas dari dunia *yakuza*. Dalam menjalankan usahanya, *yakuza* memakai intimidasi, ancaman bahkan tidak jarang disertai pembunuhan.

Setiap *event* atau keramaian seperti *matsuri* (festival budaya) misalnya selalu diramaikan oleh semacam warung tenda atau pedagang kaki lima. Pedagang ini dikontrol dan diorganisasikan oleh golongan *yakuza* bahkan tidak jarang mereka sendiri ikut berdagang di dalamnya. Demikian juga dengan pedagang yang berjualan di emperan toko pada waktu dan tempat tertentu yang secara hukum dilarang namun karena diorganisasikan oleh kelompok ‘khusus’ maka keberadaan mereka relatif aman. Tidak jarang “pedagang sementara” ini adalah orang asing yang menjajakan tas dan jam tangan bermerek terkenal (tapi palsu), aksesoris, vcd, dan lain-lain.

Hutang piutang yang tidak tertagih atau kredit macet biasanya besar kemungkinan pihak kreditor akan memanfaatkan organisasi mereka untuk jasa penagihan, karena pengaturan cara kerja mereka lebih efektif dari pada cara normal. Itulah yang mungkin menyebabkan organisasi mereka bisa tetap bertahan sampai saat ini.

Bisnis-bisnis *yakuza* sebagai peristiwa fenomenologis masyarakat lingkungan budaya membangun konsentrasi penafsiran lebih pada perspektif

kesadaran individu terhadap fenomena itu, bukan hal-hal yang lahiriah. Penekanan pada bahasa dapat membaca realitas bisnis-bisnis *yakuza*. Dari bagian itulah makna komunikasi dalam sebuah teks diwujudkan dan diaktualisasikan sebagai suatu nuansa interaksi masyarakat lingkungannya dalam imaji mereka. Penafsiran pada realitas bisnis-bisnis *yakuza* tersebut dapat dilihat pada teks-teks berikut ini :

Tabel 2.4: Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh *Yakuza*

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<i>Di samping menjadi bos yakuza setempat, ayahku menjalankan tiga bisnis lainnya: kontraktor pekerjaan umum, perusahaan konstruksi bangunan, dan perusahaan real estate. (Bab 1, hal. 2)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bos yakuza • Kontraktor pekerjaan umum • Perusahaan konstruksi bangunan • Perusahaan <i>real estate</i> 	<i>Yakuza</i> berhasil menyamarkan stigma negatif dari masyarakat melalui bisnis-bisnis tersebut.	<i>Yakuza</i> mampu masuk ke dalam lingkungan dan bisnis masyarakat, <i>yakuza</i> memasuki bisnis yang biasa dilakukan oleh masyarakat non- <i>yakuza</i> . Sehingga bisnis <i>yakuza</i> bisa lebih berkembang.
<i>Ada satu masa ketika Ayah sangat sibuk menjalankan bisnisnya yang berkaitan dengan yakuza dan itu menyebabkan ia nyaris tidak pernah di rumah. Orang-orang yang bekerja di ruangnya juga sering keluar karena itu seringkali aku harus tinggal di rumah sendirian. Telepon berdering</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah (<i>yakuza</i>) • Bisnis <i>yakuza</i> • Ditolak • Sesuatu yang buruk • Rencana bisnis 	Bisnis yang dilakukan <i>yakuza</i> tidak lepas dari persoalan-persoalan yang ada. Bisnis yang dilakukan bisa berkembang atau juga sebaliknya.	Banyak pihak-pihak yang berperan dalam menjalankan bisnis <i>yakuza</i> , sebagai pemimpin dari gengnya, maka ayah Shoko harus berkerja ekstra untuk membuat bisnisnya lancar.

<p><i>tak henti-henti, ketika kuangkat, suara di seberang akan mengatakan kira-kira seperti ini, “Setelah pukul tiga besok, cek ini akan ditolak. Sampaikan kepada orangtuamu secepatnya. Jangan lupa, oke? Penelepon akan menutup teleponnya, tetapi kata-kata “ditolak” meninggalkan rasa pahit di mulut. Sekalipun aku tidak paham apa maksudnya, aku bisa merasakan bahwa sesuatu yang buruk sedang berlangsung. Ayah mulai rajin membaca rencana-rencana bisnisnya pada tengah malam dan meneliti dengan cermat. kadang-kadang, ia hanya duduk berjam-jam di belakang mejanya dan menyangga kepalanya dengan kedua tangan. (Bab 1, hal. 12)</i></p>			
<p><i>Ayah menjadi penjamin bagi seorang kenalan, tetapi orang itu tiba-tiba kabur dari kota dan meninggalkan utang sangat besar. Ayah mati-matian berusaha melunasi utang itu, tetapi bisnisnya memburuk dan ia terpaksa</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah (<i>yakuza</i>) • Seorang kenalan • Utang sangat besar • Bisnis memburuk • Lintah darat yang licik • Perusahaan terkikis • Utang bertumpuk 	<p>Seseorang yang menjadi penjamin uang untuk orang lain akan terkena imbas jika orang tersebut tidak memenuhi janjinya.</p>	<p>Utang yang bertumpuk dan keadaan-keadaan lain yang tak memungkinkan menyebabkan seorang <i>yakuza</i> harus melepaskan jabatannya. <i>Yakuza</i> haruslah</p>

<p><i>bekerja sama dengan para lintah darat yang licik. Sebelum ia sadar, perusahaan-perusahaannya terkikis dari hari ke hari. Saat utang bertumpuk, segala sesuatu menjadi makin ruwet tak terkendalikan. Mustahil untuk menjalankan perusahaan-perusahaan itu tanpa pengawasan Ayah, tetapi ia masih di rumah sakit. Ia diperbolehkan pulang satu atau dua kali sebulan, tetapi hanya bisa di rumah beberapa jam. Ia segera menarik diri dari yakuza. Aku membayangkan ia tidak lagi memiliki kekuatan fisik, finansial, atau mental untuk menjalani kehidupan seperti itu. (Bab 3, hal. 52)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Semua tak terkendali • Rumah sakit • Menarik diri dari yakuza • Kekuatan fisik • Finansial • Mental 		<p>kuat, mempunyai finansial yang baik, dan mental yang terkendali.</p>
--	--	--	---

Realitas Simbol Yakuza

Pemahaman Simbol

Pada teks-teks tersebut, bisnis yang dikelola tidak hanya satu tetapi ada beberapa bisnis juga yang mereka kelola. Mereka mengelola bisnis-bisnis tersebut dengan seiring sejalan demi memperkuat fondasi mereka. Sebagai bos pemimpin

dari bisnis yang dikelola, seorang *yakuza* juga mempunyai tanggungjawab yang besar sebagai pemimpin. Mereka juga harus memutar otak, *yakuza* saat ini tidak hanya menggunakan otot mereka tetapi juga otak yang bisa memperkuat bisnis yang mereka kelola.

Makna Yang Membentuk Simbol

Bisnis yang dikelola *yakuza* bisa diterima masyarakat. Masyarakat juga terkadang menggunakan jasa-jasa tersebut, terkadang masyarakat juga tidak mengetahui bahwa mereka memakai jasa para *yakuza*. Di samping itu pemimpin haruslah kuat dan begitu juga dengan bos *yakuza*. Persoalan-persoalan yang biasa muncul dari bisnis-bisnis pada umumnya juga pasti akan muncul pada bisnis yang dikelola *yakuza*. Pada saat inilah peran dari pemimpin *yakuza* sangat dibutuhkan untuk mengambil setiap keputusan-keputusan penting.

Pemikiran Simbolis

Masyarakat menggunakan jasa *yakuza* dan terkadang masyarakat terlibat langsung dengan bisnis tersebut. Mereka juga sebenarnya membutuhkan jasa-jasa dari *yakuza* untuk bisnis mereka, *yakuza* bisa bekerjasama dengan masyarakat melalui bisnis yang mereka kelola. Sekalipun seorang *yakuza*, mereka tidak bisa hanya berpangku tangan dan menyelesaikan semuanya dengan kekerasan. Jika bisnis yang dia tangani lebih serius, mereka harus mempunyai kemampuan dalam cara merencanakan bisnis tersebut agar bisa berjalan baik.

Pada teks (Bab 1, hal. 2) tersebut diperlihatkan bahwa bisnis yang dilakukan oleh *yakuza* tidak sedikit, seperti yang terlihat pada teks tersebut bahwa banyak bisnis-bisnis yang dikelola oleh *yakuza*. Selama lebih dari 200 tahun,

geng-geng *yakuza* bekerjasama dengan perusahaan konstruksi hingga keduanya terkadang sulit dibedakan. Ketika ekonomi berkembang pesat, sindikat-sindikat kriminal menemukan uang yang banyak dalam bidang pembangunan.

Dimotori proyek-proyek pekerjaan umum berskala besar, konstruksi merupakan industri terbesar Jepang. Industri mempekerjakan sekitar tujuh juta orang atau sekitar 10 persen dari total tenaga kerja nasional. Jumlah tersebut hampir dua kali lipat persentase tenaga kerja di Amerika Serikat (Kaplan&Dubro, 2011: 225).

Ketika gelembung ekonomi semakin besar, penghasilan geng juga semakin melejit melalui berbagai pekerjaan yang mereka lakukan untuk industri konstruksi. Mereka menjadi makelar tenaga kerja, subkontraktor, dan pemberes masalah. Pada 1990, polisi memperkirakan *yakuza* mengelola sekitar 900 perusahaan konstruksi di seluruh Jepang. Sebagian besar merupakan perusahaan skala kecil hingga menengah. Jasa yang mereka tawarkan beragam. Mulai dari adukan beton siap pakai dan batu kerikil hingga pembuangan limbah (Kaplan&Dubro, 2011: 231).

Bisnis yang dikelola oleh *yakuza* tidak lepas dari polisi yang ingin memberantas bisnis-bisnis terselubung *yakuza*. Perang antara polisi Jepang melawan *yakuza* adalah sebelum ada undang-undang baru, boleh dibilang, pihak kepolisian hampir mustahil bisa secara aktif menahan, apalagi menghukum *yakuza*. Diperlukan pengaduan dari mereka yang merasa dirugikan untuk mengusut *yakuza*. Padahal mengadukan *yakuza* sama halnya dengan mengundang urusan seumur hidup kalau si pengadu tak keburu lenyap. Undang-undang anti

kejahatan yang baru memberikan wewenang aparat keamanan untuk menuduh sebuah organisasi sebagai organisasi *yakuza*. Begitu mendapat cap *yakuza* itu, organisasi ini akan terkena larangan melakukan kegiatan memungut "uang keamanan", menjual jasa menagih utang, melakukan bisnis dibidang tanah dan perumahan. Semua kegiatan usaha yang selama ini disinyalir dilakukan dikerjakan oleh puluhan kelompok yang terbagi dalam sembilan faksi besar *yakuza* itu.

Harapan pemerintah Jepang, tentu dengan cara itu mau tak mau *yakuza*, yang dianggap sudah keterlaluan mencampuri pasar saham sampai bisnis *real estate*. Melihat kriterianya, polisi Jepang kini memang tak sulit menuduh sebuah organisasi sebagai kelompok *yakuza*. Salah satu kriteria itu, bila dalam sebuah organisasi sejumlah anggotanya mempunyai catatan pernah berbuat kriminal, dan jumlah itu memenuhi syarat persentase yang ditentukan dalam undang-undang baru tadi, organisasi ini otomatis akan dicap sebagai *yakuza*. Besarnya persentase tergantung jumlah anggota kelompok. Makin besar grup makin kecil persentasenya. Untuk organisasi dengan lebih dari 1.000 anggota, persentase itu adalah 4,1. Kelompok 100 orang, 8% dan kelompok 4 orang 66%. Dengan kriteria itu Keitsatsucho berharap, kelompok kecil *yakuza* sampai organisasi induknya akan mudah diberantas. Dalam catatan kepolisian Jepang kini, misalnya kelompok Yamaguchi yang beranggotakan 30.000 orang dan terbagi dalam 900 kelompok kecil, lebih dari 2.000 seniornya tercatat sebagai pernah melakukan tindak kriminalitas. Angka itu lebih dari 6,5%, sudah cukup menjadi tanda kiamat bagi Yamaguchi (Kaplan&Dubro, 2011: 241).

Pemerintah dan polisi yang sudah mulai mengambil tindakan untuk menindak lanjutin bisnis ilegal *yakuza* pun membuat beberapa bisnis-bisnis yang

dikelola *yakuza* menjadi terpuruk. Selain masalah internal dari bisnis *yakuza* itu sendiri, dengan adanya pihak berwenang yang mengawasi mereka, terkadang mereka juga tidak leluasa dan tidak bisa melakukan kesalahan-kesalahan.

Saat ini pemerintah dan masyarakat sudah mulai tegas dalam menindak hal-hal negatif atau hal-hal yang bisa merugikan orang lain yang dilakukan oleh *yakuza*, jadi dengan adanya peran serta tidak hanya dari pemerintah dan pihak keamanan tetapi juga dari masyarakat sekitar. Maka saat ini *yakuza* harus lebih pintar untuk menjalani bisnis yang mereka kelola, seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Jepang dalam sebuah wawancara bahwa :

memang ya di dalam masyarakat ada yang legal dan ilegal. jadi kalau ada masyarakat di dunia manapun pasti ada pekerjaan seperti itu. tapi kalau di jepang memang semakin kurang jumlah *yakuzanya* karena peraturannya sudah ketat. dulu kan rakyatnya sangat takut pada *yakuza*, mereka tidak mau melapor ke polisi. tidak mau melapor karena takut sama *yakuza* tapi sekarang rakyatnya juga semakin berani, jadi mereka lapor ke polisi¹⁵.

Pada teks (Bab 1, hal. 12 & Bab 3, hal. 52) tersebut bisa dilihat awal mula bisnis yang dilakukan oleh *yakuza* mulai jatuh dan akhirnya bangkrut. Di dalam bisnis yang dilakukan *yakuza*, bisnis yang mula-mula baik sekali dan tampak akan berhasil, tetapi karena dijalankan oleh seorang *yakuza*, bisnis-bisnis itu bisa saja hancur. *Yakuza* secara alamiah punya pembawaan yang angkuh dan flamboyan. Jika mereka tidak angkuh dan flamboyan melebihi orang-orang kebanyakan, mereka tidak akan menjadi *yakuza*. Namun, pada saat yang sama, justru karena mereka memiliki watak seperti itu, mereka bisa berakhir dengan sukses besar atau

¹⁵Wawancara dengan Koji, Masyarakat Jepang, Bandung, 7 Juni 2012.

dengan remuk dan hangus habis-habisan. Terutama, jika mereka menjalankan bisnis, karakter khas *yakuza* ini sering menjadi penyebab utama kebangkrutan mereka. Kita bisa melihatnya dengan jelas sekali saat mereka berurusan dengan utang.

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok (Cragan dan Wright 1980:73). Seorang pemimpin dapat ditunjuk atau muncul setelah proses komunikasi kelompok. Apapun yang terjadi, kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok (Rakmat, 2007:165). Seorang pemimpin dari *yakuza* tidak hanya harus memiliki fisik yang kuat tetapi juga mental dan memiliki kemampuan finansial yang lebih. Itu menjadi nilai tersendiri untuk seorang pemimpin dalam *yakuza*, jika semuanya sudah tidak ada maka yang perlu dilakukan oleh seorang pemimpin adalah kesadarannya sendiri untuk mengundurkan diri seperti apa yang dilakukan oleh Ayah Shoko.

Karena posisi mereka sebagai *yakuza*, mereka dengan mudah mendapatkan pinjaman. Mereka bisa mendapatkan miliaran yen tanpa menyertakan apa pun sebagai agunan, tetapi sebagai gantinya, pinjaman itu punya bunga yang super mencekik. Ini karena, di antara para *yakuza*, fakta bahwa peminjam adalah seorang *yakuza* sudah menjamin keamanan. Tidak diperlukan daftar rincian memusingkan yang biasa diminta oleh lembaga keuangan umum, seperti misalnya aset, atau penjamin, atau bahkan menyerahkan rencana bisnis. Tak berlebihan bila dikatakan bahwa tubuh *yakuza* itu sendirilah agunannya. Jadi, *yakuza* bisa mendapatkan modal dengan mudah. Namun, itulah masalahnya. Itu pula yang salah satunya menyebabkan bisnis seorang *yakuza* bisa terpuruk bahkan bangkrut.

Adapun beberapa bisnis *yakuza* yang terdapat pada novel *Yakuza Moon* ini adalah :

2.4.1 Narkoba

Tabel 2.4 : Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh *Yakuza* (Narkoba)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<p><i>Setelah berkata demikian, ia mengeluarkan dari tas pinggang kulitnya kantong plastik berukuran 10 cm berisi bubuk putih amfetamin dan jarum suntik, dan melemparnya dengan santai ke meja. Berbeda sekali dengan paket setengah incian yang pernah kulihat sebelumnya, ini narkoba dalam jumlah besar.</i> (Bab 3, hal. 55)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bubuk putih amfetamin • Jarum suntik • Narkoba dengan jumlah besar 	<p>Obat-obat terlarang banyak ditemukan di kalangan <i>yakuza</i>. Mereka menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa.</p>	<p>Salah satu bisnis yang dikelola oleh <i>yakuza</i> adalah obat-obat terlarang. Mereka biasa memakai dan menjual barang-barang terlarang tersebut kepada anggota <i>yakuza</i> dan juga masyarakat umum.</p>

Realitas Simbol *Yakuza*

Pemahaman Simbol

Pada teks di atas salah satu bisnis yang sudah mendunia dari *yakuza* adalah bisnis obat-obat terlarang, mereka menganggap bahwa narkoba sudah menjadi

bagian dari kehidupan mereka. Bisnis ini mendatangkan banyak keuntungan untuk mereka.

Makna Yang Membentuk Simbol

Masyarakat Jepang yang hidup dalam intensitas kerja yang cepat, teliti, dan membutuhkan ekstra stamina untuk melakukan kegiatan mereka juga tidak dipungkiri menjadi konsumen dari obat-obat terlarang yang dijual oleh *yakuza*.

Pemikiran Simbolis

Bisnis narkoba ini tidak hanya dibutuhkan oleh *yakuza* itu sendiri, tetapi juga masyarakat. Banyak jenis-jenis obat-obat terlarang yang mereka suguhkan kepada konsumen mereka dan mereka sudah cukup profesional dalam mengelola bisnis ini sehingga jarang diketahui oleh polisi atau pihak berwenang.

Narkoba adalah masalah serius dalam masyarakat saat ini. Namun, bagi orang seperti mereka (*yakuza*), yang dikelilingi oleh begitu banyak pemakai, bisa dikatakan bahwa mengulahi mereka tentang pemakaian narkoba sebagai tindak kejahatan adalah hal yang tidak bermanfaat. Kata-kata tak punya kekuatan terhadap mereka. Masalahnya terlalu mendalam.

Walaupun bisnis seks adalah motivasi pertama bagi *yakuza* bekerja di luar negeri dalam jumlah besar, perdagangan narkoba terbukti paling menguntungkan. Narkoba pilihan orang Jepang, sekaligus jenis narkoba yang kini menjadi semakin populer, adalah metamfetamin. Metamfetamin dikenal di jalan-jalan Amerika dengan nama *speed*, *crank*, dan *meth*, sementara di jalan-jalan Jepang dikenal dengan nama shabu dan S. Orang Jepang lebih menyukai bentuk metamfetamin

yang paling mematikan, yaitu meth Kristal, atau sering disebut dengan *ice* dalam bahasa Inggris. Meth Kristal biasanya dikonsumsi dengan cara isap atau suntik. Inilah yang membuat *yakuza* menjadi kaya raya (Kaplan&Dubro, 2011: 287).



Sumber : <http://www.lastmanstanding.blogspot.com/2011/10/10-fakta-tentang-kokain.html>

Gambar 2.4 Amfetamin

Tidak diragukan lagi, perdagangan metamfetamin Asia Timur adalah rute perdagangan narkoba terbesar di dunia. Perdagangan metamfetamin adalah sebuah koneksi bernilai miliaran dolar yang mengubah wajah kejahatan terorganisasi dan penyalahgunaan narkoba di region tersebut. Permintaan maupun keuntungan yang sangat besar dari bisnis narkoba membuat polisi Jepang percaya bahwa penjualan metamfetamin menyumbang sepertiga dari total pemasukan *yakuza*.

Kriminolog Tamura Masayuki, pakar perdagangan narkoba Jepang, percaya bahwa perdagangan metamfetamin adalah kunci kesuksesan gangster Jepang. Sejak 1970, kata Tamura, keuntungan besar yang diperoleh dari perdagangan narkoba menjadi mesin uang yang memungkinkan sindikat-sindiket besar Jepang berkembang secara nasional (Kaplan&Dubro, 2011: 287).

Bagi orang asing yang terbiasa dengan gambaran Jepang yang bebas dari kejahatan, jumlah pengguna metamfetamin di sana bisa sangat mengejutkan. Sejak 1980-an, jumlah pengguna metamfetamin di Jepang diperkirakan mencapai sekitar 500 ribu orang. Jumlah itu kurang lebih sama dengan jumlah pengguna heroin di Amerika Serikat. Namun beberapa estimasi lain menyebut angka satu juta orang (Kaplan&Dubro, 2011: 288).

Satu survei pada 1998 mengejutkan pihak berwenang karena menyebutkan hawa ada sekitar 2,2 juta orang Jepang yang menggunakan atau pernah menggunakan narkoba. Sebagaimana dikatakan salah seorang pakar penyalahgunaan narkoba yang berbasis di Tokyo, “Jepang adalah ibu kota metamfetamin dunia.” Seorang ilmuwan Jepang diberi penghargaan karena menemukan metamfetamin. Orang Jepang sendiri sudah berhubungan dengan metamfetamin selama 50 tahun (Kaplan&Dubro, 2011: 288) .

“Jepang adalah tipe masyarakat yang membutuhkan metamfetamin,” kata seorang penduduk yang sudah lama tinggal di Tokyo, “Irama hidup orang Jepang sangat cepat, sehingga banyak orang menggunakan metamfetamin agar bisa mengikuti irama itu.” Memang sedikitnya satu kajian psikologis menyebutkan bahwa kehidupan di Jepang relatif lebih cepat dari pada negara-negara seperti Inggris, Taiwan, dan Amerika Serikat. Fakta itu langsung dibenarkan orang asing yang tinggal di Jepang.

Namun, metamfetamin menimbulkan dampak fisik dan mental yang sangat buruk. Orang-orang yang mencintai kecepatan, menderita kekurangan tidur, dan

berkhayal, bisa menjelma orang yang kasar dan terorientasi. Mereka bisa memiliki perilaku yang mirip dengan *paranoid shizophrenia*.

Metamfetamin adalah bisnis *yakuza*. Geng-geng dipercaya mengendalikan seluruh pasar narkoba di Jepang. Sindikat-sindikat besar, terutama Yamagushigumi dan Inagawa-kai, menjalankan jaringan terintegrasi vertikal yang memproduksi hingga mendistribusikan metamfetamin. Bos-bos teratas terlindungi dari bisnis narkoba karena kesepakatan ditangani geng-geng lokal dan *yakuza* tingkat bawah (Kaplan&Dubro, 2011: 288-289).

Namun, lalu lintas narkoba memberikan sumber pemasukan utama bagi uang yang mengalir di kantor-kantor geng. Sejumlah *yakuza* yang kreatif bahkan menyediakan layanan *one-stop shopping*. Satu geng yang berbasis di Kanagawa salah satu anggota pentingnya menjadi pengedar resmi peralatan medis. Sewaktu pihak berwenang menangkapnya, ia sudah mendistribusikan lebih dari seribu tabung dan jarum suntik.

Penyalahgunaan metamfetamin di Jepang sudah ada sejak Perang Dunia II. Ketika itu, pemerintah membagikan metamfetamin kepada para pekerja dan prajurit, termasuk pilot *kamikaze*. Selama masa pendudukan, metamfetamin menjadi obat bebas populer hingga akhirnya dilarang pada 1948. Pada awal 1950-an, popularitas metamfetamin yang terus berkibar mengakibatkan terjadinya ledakan jumlah penyalahgunaan narkoba. Kondisi itu didukung keberhasilan *yakuza* dalam mengakses simpanan pemerintah dan pendirian laboratorium rahasia oleh *yakuza* sendiri.

Karena sering menghadapi tindakan tegas di tanah air, geng-geng *yakuza* akhirnya memindahkan pabrik narkoba mereka ke Korea. Sepanjang 1970-an dan awal 1980-an, sedikitnya 70 persen dari persediaan metamfetamin *yakuza* berasal dari Korea Selatan. Di berbagai lokasi rahasia di seluruh Korea, geng-geng kriminal setempat (biasanya dengan bantuan keuangan *yakuza*) memproduksi metamfetamin dalam jumlah besar. Begitu besarnya persediaan metamfetamin Korea membuat satu surat kabar menyebutkan sebagai 'Badai Bubuk Putih' dari luar negeri.

Antara 1975-1983, jumlah penangkapan yang berhubungan dengan narkoba meningkat tiga kali lipat di Jepang. Pelaku utamanya adalah ibu rumah tangga, mahasiswa, pengemudi taksi, petugas pemadam kebakaran, dan tentara. Jalur penyelundupan utama adalah antara Pusan, kota terbesar kedua Korea Selatan, dengan Shimonoseki, kota pelabuhan Jepang yang berdekatan dengan Pusan. Pusan, kota pelabuhan yang sibuk sekaligus pusat perdagangan, merupakan tempat yang sering dikunjungi *yakuza*. Tempat itu bak surga bagi penyelundupan. Bagaimana pun, Pusan selalu diramaikan ribuan pelaut, perahu-perahu kecil, dan wisatawan-wisatawan Jepang.

Selama bertahun-tahun, walaupun Jepang berulang kali meminta diadakannya tindakan tegas, pihak berwenang Korea membiarkan lalu lintas narkoba yang padat itu. Selain pengaruh uang suap yang diberikan kepada orang yang tepat, ada juga perasaan anti Jepang di kalangan pemerintah. Sikap angkat tangan pemerintah Korea sedikit demi sedikit mengalami perubahan ketika penggunaan metamfetamin akhirnya menyebar kepada orang-orang Korea sendiri. Akhirnya, pada 1988 ketika Olimpiade semakin mendekat, penegak hukum Korea

mengambil tindakan terorganisasi guna melawan industri metamfetamin. Mereka menangkapi polisi-polisi korup dan mengusir puluhan laboratorium ke luar negeri (Kaplan&Dubro, 2011: 289).

Tindakan tegas Korea menggeser pusat perdagangan narkoba ke Taiwan. Hal itu semakin mempererat kerjasama antara geng-geng kriminal di sana dan *yakuza*. Para ahli kriminal asal Korea bahkan mengunjungi Taiwan guna melatih rekan-rekan lokal di sana mereka tentang cara ‘memasak’ meth kristal kualitas tinggi yang diminta orang Jepang.

Penyelundupan ribuan ton kristal dari Taiwan ke Jepang dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan ikan tuna beku sampai buah kaleng dan kotak-kotak teh. Namun, ketika peyalahgunaan metamfetamin di Taiwan semakin meningkat, pihak berwenang Taiwan akhirnya mengambil tindakan tegas. Kali ini, produksi pindah ke daratan Cina dan Korea Utara yang mengakibatkan terjadinya ledakan penyalahgunaan metamfetamin ketiga dan terbesar di Jepang.

Selama 1990-an, pengiriman metamfetamin dalam jumlah besar membanjiri Jepang. Hal itu menurunkan harga dan memperluas penggunaan metamfetamin di kalangan kaum muda Jepang. Begitu berlebihannya persediaan metamfetamin sehingga pada 1998 harga satu dosis 30 gram merosot dari 10 ribu yen pada 1980-an menjadi 2.000 yen. “Hingga awal 1990-an, kesepakatan dilakukan secara hati-hati,” kata seorang detektif narkoba. “Sekarang, semua orang bisa mendapatkan metamfetamin. *Yakuza* mulai menjualnya dengan harga murah. Mereka berusaha mendapatkan keuntungan sedikit, tapi modalnya cepat kembali.” (Kaplan&Dubro, 2011: 290).

Masuknya Cina ke pasar narkotika di Asia Timur menimbulkan dampak besar bagi Jepang. Cina adalah produsen utama tanaman ephedra. Tanaman itu secara luas diproses menjadi efedrina (*ephedrine*) yang merupakan bahan organik dasar metamfetamin. Ketika Cina membuka pasarnya, para pedagang narkoba dari Hong Kong dan Taiwan memasuki provinsi-provinsi Cina Selatan. Di sana, mereka menemukan para penjual yang bersedia menyediakan efedrina dan bahan-bahan kimia lainnya. Selain itu, polisi di wilayah Cina Selatan cenderung malas, korup, atau keduanya.

Kesempatan yang terbuka di daratan Cina menarik para pengusaha alias kriminal kelas baru. Salah satu seorang pionirnya adalah Lee Chau-ping, perempuan pengusaha dari Hong Kong yang mendapat julukan *Ice Queen* dari pers. Terhadap *ice*, Lee melakukan apa yang dilakukan pengusaha lainnya terhadap barang-barang sah. Ia mengambil kesempatan dari murahnya gaji tenaga kerja, peraturan yang lemah, dan ekonomi yang berkembang pesat. Di provinsi Guangdong dan Provinsi Fujian, ia mendirikan serangkaian pabrik yang mungkin menjadi usaha metamfetamin terbesar di dunia.

Ketika orang lain membangun laboratorium, Lee membangun pabrik. Sersan Tom Hansen, dari Royal Canadian Mounted Police yang melacak operasinya hingga ke Hong Kong dan Cina. Antara 1989-1992, operasi Lee memproduksi 4,5 metrik ton metamfetamin ke Jepang dan Filipina. Setiap pabrik memperkerjakan 15-20 orang pekerja yang berkerja secara bergilir setiap 16 jam (Kaplan&Dubro, 2011: 290).

Lee berhasil menghindari pihak berwenang di lima Negara. Ia dipercaya tinggal di sepanjang perbatasan Thailand-Burma. Di sana, ia membantu membangun industri metamfetamin lain yang akan menimbulkan penyalahgunaan narkoba secara industri metamfetamin lain yang akan menimbulkan penyalahgunaan narkoba secara besar-besaran hingga mendekati epidemik di Thailand dan negara-negara sekitarnya.

Ketika penyitaan metamfetamin di Jepang mencapai rekor baru, polisi mulai melacak pengiriman dari provinsi-provinsi selatan dan timur laut Cina, dekat dengan perbatasan Korea Utara. Akhirnya, para penyelidik menyadari bahwa pengiriman xenophobia tersebut memasuki perdagangan narkoba secara besar-besaran. Laporan para pembelot, penyitaan dari kapal-kapal Korea Utara, dan penangkapan para penyelundupan asal Korea Utara memperlihatkan bukti jelas bahwa Negara Komunis itu hanya menjadi sumber narkotika ilegal, tetapi benar-benar mensponsori perdagangan narkoba.

Akibat kelaparan dan keadaan yang sangat mendesak, pemerintah Korea Utara memasuki bisnis narkoba. Mereka membiayai ladang-ladang bunga poppy dan laboratorium meramfetamin. Hal yang lebih parah lagi, para pejabat Korea Utara mengkriminalkan status diplomatik mereka dengan memanfaatkan kedutaan besar sebagai tempat pendistribusian narkoba dan barang-barang ilegal lainnya.

Sebuah survei mencatat adanya serangkaian keluhan yang diajukan terhadap diplomat Korea Utara di 16 negara antara 1994-1999. Para pejabat Korea Utara terlibat dalam berbagai penyelundupan. Mulai dari uang dolar AS palsu dan CD bajakan hingga tembakau dan potongan-potongan tubuh hewan yang

dilindungi. Pihak berwenang di sedikitnya sembilan negara menangkap diplomat-diplomat Korea Utara dengan tuduhan menjual berbagai jenis narkoba ilegal seperti opium, heroin kokain, dan hasis. Ada 1999, para penyelidik bisa melacak adanya pesanan 50 ton efedrina oleh perusahaan-perusahaan boneka Korea Utara. Jumlah itu 20 kali lebih banyak dari pada kebutuhan sah atas efedrina di Korea Utara (Kaplan&Dubro, 2011: 292).

“Jarang sekali kami melihat suatu negara memanfaatkan kejahatan terorganisasi dengan cara seperti ini,” kata Phill Williams, seorang profesor dari University of Pittsburgh dan editor jurnal *Transnational Organized Crime*. “Korea Utara merupakan Negara kriminal. Bukan karena negara itu direbut para kriminal, tapi negara sendirilah yang mengambil alih laku kriminal.” Menurut para analisis intelijen pada 1999, Korea Utara mendapatkan sekitar 500 juta dolar dari narkoba dan aktivitas ilegal lainnya. Jumlah itu kurang lebih sama dengan seluruh pemasukannya dari ekspor legal.

Salah satu tanda-tanda awal jaringan perdagangan narkoba dari Korea Utara adalah ketika April 1997 terjadi penangkapan mengejutkan di sebuah pelabuhan kecil di Jepang selatan. Ketika itu, seorang petugas bea cukai bertanya tentang barang Korea Utara. Si petugas merasakan hal yang ganjil. Bagaimana mungkin Korea Utara bisa mengekspor makanan, padahal mereka sedang menderita kelaparan. Pemeriksaan menemukan bahwa kaleng-kaleng itu sarat dengan 65 pon metamfetamin. Penangkapan-penangkapan selanjutnya terus terjadi dan prediksi yang dihasilkan tidak terlalu baik. Dalam waktu dua tahun Korea Utara telah memasok hampir 20 persen dari pasar metamfetamin Jepang yang bernilai miliaran dolar.

Yakuza juga menjual jenis narkoba, mulai dari heroin hingga tiner cat. Namun semua itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan tujuh ton metamfetamin dalam jalur etnis, sementara para penjahat asing menangani persediaannya. Orang Asia Tenggara menjual mariyuana dan heroin, orang Iran menjual opium, dan orang Israel menjual ekstasi serta narkoba lainnya.

Pada awal 1980-an, para penegak hukum anti narkoba AS merasa khawatir ketika mendengar laporan adanya pergerakan *yakuza* ke bidang perdagangan heroin Asia Tenggara. Dengan sumber daya manusia, uang, dan organisasi yang dimiliki *yakuza* ditambah pasifnya perdagangan Jepang ke seluruh dunia, membuat pengiriman narkoba dalam jumlah sangat besar bisa dilakukan dengan mudah ke Amerika Serikat, Australia, Eropa, maupun Jepang sendiri. Namun, ancaman itu tidak menjadi kenyataan. Hal lain yang lebih menarik perhatian para geng adalah jenis narkoba lain yang sedang menghantui dunia. Jenis narkoba itu lebih sesuai dengan selera tinggi para pengguna narkoba Jepang, kokain (Kaplan&Dubro, 2011: 293-294).

2.4.2 Perjudian

Kaum penjudi menggunakan kata *yakuza* untuk pertama kali di sepanjang jalur Takaido dan jalan-jalan raya lainnya. Menurut cerita yang paling berterima, istilah *yakuza* berasal dari skor terburuk yang bisa diperoleh dalam permainan *hanafuda* (kartu bunga). Dalam permainan tersebut, setiap pemain mendapatkan tiga kartu. Nomor yang mereka pegang adalah digit terakhir dari jumlah angka keseluruhan. Jadi, jika jumlah angka adalah 20, skor terburuk adalah nol. Salah

satu kombinasi terburuk adalah urutan 8-9-3 atau dalam bahasa Jepang disebut ya-ku-sa. Seperti yang diungkapkan oleh dosen bahasa Jepang dalam sebuah wawancara bahwa :

yakuza itu sebenarnya kalau dilihat dari katanya itu sendiri adalah suatu atau seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, kerjanya serabutan sebenarnya itu dari situ makna-maknanya atau juga ada yang mengatakan bahwa *yakuza* itu dari gabungan tiga angka, *ya* itu delapan *ku* itu sembilan dan *za* nya tiga dan itu berasal dari permainan kartu¹⁶ ...

Kombinasi ya-ku-sa kemudian digunakan secara luas di kalangan geng penjudi awal untuk menunjukkan sesuatu yang tidak berguna. Kelak, istilah tersebut disematkan kepada kaum penjudi sendiri karena mereka dianggap tidak berguna bagi masyarakat. Dengan kata lain, mereka dilahirkan untuk kalah. Selama bertahun-tahun, penggunaan istilah '*yakuza*' terbatas pada geng *bakuto*. Sekarang pun, masih ada kaum puritan dalam dunia hitam Jepang yang bersikeras bahwa *yakuza* yang sesungguhnya adalah kaum penjudi tradisional. Namun, memasuki abad ke-20, sedikit demi sedikit istilah '*yakuza*' mulai digunakan secara luas oleh masyarakat untuk menyebut *bakuto* (penjudi), *tekiya* (pedagang), dan kelompok terorganisasi lainnya di Jepang.

Layaknya *tekiya*, kelompok *bakuto* awalnya mengembangkan serangkaian aturan mencakup ketaatan mutlak pada kerahasiaan organisasi, kepatuhan pada sistem *oyabun-kobun*, dan urutan kedudukan yang menentukan status dan peranan dalam kelompok. *Bakuto* awal adalah organisasi feodal dengan kendali hampir sepenuhnya dipegang *oyabun*. Promosi jabatan biasanya didasarkan pada

¹⁶Wawancara dengan Jonjon, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 29 Mei 2012.

performa anggota selama terjadi tawuran antar geng. Selain itu, keahlian berjudi dan loyalitas kepada *oyabun* juga sangat dipertimbangkan. Bagi *kobun* rendahan, promosi ke atas bisa menjadi pekerjaan berat. Biasanya, ia ditugasi pekerjaan-pekerjaan remeh seperti menyemir dadu, membersihkan rumah *oyabun*, menjadi pesuruh, dan menjaga bayi.

Tabel 2.4 : Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh *Yakuza* (Perjudian)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<p><i>Itchan datang ke tempat pachinko dan segera kami dipanggil untuk wawancara. Ia juga membawakan kami koran yang dibagikan pacuan kudanya sudah ditandai di sana-sini dengan tinta merah. Sungguh tak terpikir olehku, tetapi jelas sekali bahwa ia tidak menghentikan kebiasaan judinya.</i> (Bab 7, hal. 167)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Itchan (<i>yakuza</i>) • Pachinko • Pacuan kuda • Judi 	<p>Judi yang menjadi bagian dari <i>yakuza</i> menjadi sesuatu yang sulit ditinggalkan.</p>	<p>Perjudian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari <i>yakuza</i> karena mereka juga melakukan bisnis ini secara meluas.</p>

Realitas Simbol *Yakuza*

Pemahaman Simbol

Pada teks yang tersebut, perjudian yang sudah lama menjadi bagian dari bisnis *yakuza* juga dikelola dengan baik oleh mereka. Mereka cukup baik dalam

bisnis ini, bisnis ini bahkan berkembang baik dengan masyarakat juga menjadi konsumennya.

Makna Yang Membentuk Simbol

Judi yang menjadi kebiasaan atau ketergantungan untuk seseorang menjadikan peluang untuk *yakuza* untuk semakin meraup untung dalam bidang ini. Mereka menggunakan atau mengidentikan perjudian sebagai cara untuk bersenang-senang, yang terkadang bahkan menjadikan konsumennya menguras dan menghabiskan uang mereka secara percuma tanpa mereka sadari.

Pemikiran Simbolis

Dengan adanya perjudian, para konsumen atau penjudi biasanya tidak puas hanya sesekali bermain. Jika uang mereka sudah habis, mereka terkadang meminjam uang dari lintah darat, yang lintah darat itu juga merupakan bagian dari *yakuza*. Dan pada akhirnya mereka terjerat pada hutang-hutang dengan bunga yang mencekik.

Yakuza menjalankan hidup mereka melalui bisnis yang melanggar hukum, seperti perjudian, narkoba, pelacuran dan lintah darat. Sebagian besar dana berasal dari perjudian, yang paling sering dari permainan dadu. Setiap kelompok memiliki ruang judi sendiri, yang biasanya di belakang sebuah bar atau restoran. Makanan dan minuman disajikan, tapi tujuan utama adalah judi. Para penjudi dipilih oleh kelompok karena *yakuza* ingin bisnis ini berjalan aman dan tidak ingin polisi mengetahui tentang bisnis mereka.



Sumber : http://kinsshow.blogspot.com/2011_03_01_archive.html

Gambar 2.4 Meja Judi

Ada beberapa jenis permainan dadu. Permainan yang paling populer adalah *cho ka ka han* yang berarti peluang atau genap. Permainan ini sangat sederhana, dua dadu yang bergoyang-goyang dalam cangkir bambu hitam dan mengenakan *tatami* (tikar Jepang). Selanjutnya, semua penjudi bertaruh di kedua peluang atau genap, dan meletakkan taruhan di *tatami* pada waktu yang sama. Si pelempar mati lalu berkata, "Itu semua, Tuan-tuan," dan semua orang harus mengambil tangan mereka jauh dari dadu. Lalu dia mengatakan "Putar," dengan suara rendah. Pada saat itu, ia membuka cangkir bambu dan mengumumkan baik "chou" atau "han." Pertaruhan dalam permainan ini sangat tinggi. Jika para penjudi semua *yakuza*, mereka bisa bertaruh setidaknya sepuluh ribu dolar untuk satu bermain. Kadang-kadang mereka membuat lebih dari satu juta dolar per hari. Dalam sebuah permainan dadu tradisional, semua penjudi diharapkan profesional. Ketika para penjudi datang ke kamar, mereka tidak berbicara. Satu-satunya yang terdengar adalah suara uang yang diletakkan. Walaupun ini merupakan gaya lama

perjudian, banyak kelompok masih memainkan permainan ini karena semua *yakuza* yang ingin mengikuti cara tradisional.

Perjudian yang menjadi salah satu bisnis yang dikelola oleh *yakuza* ini sangat berkembang. Masyarakat biasanya berjudi di tempat yang *yakuza* kelola untuk bersenang-senang atau untuk menghilangkan stress mereka. Bisnis ini tidak pernah ada habisnya karena masyarakat Jepang sendiri menyukai permainan judi dan ketagihan oleh permainan ini yang terkadang akan menjadi bumerang tersendiri untuk pencandunya.

2.4.3 Pelacuran

Tabel 2.4 : Interpretasi Bisnis-Bisnis yang dikelola oleh *Yakuza* (Pelacuran)

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<i>Ayahku Sayang, Aku selalu sangat mencintaimu. Namun, ketika aku melihatmu pulang sempoyongan dengan hostes-hostes itu di kedua lenganmu, aku tak tahan. Aku takut kau akan mencampakkan kami dan lari bersama perempuan-perempuan itu. (Bab 9, hal. 225)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah (<i>yakuza</i>) • Mencintai • Pulang sempoyongan • Hostes-hostes • Takut • Mencampakkan 	<i>Yakuza</i> biasa mencari kesenangan bersama para hostes (pelacur), yang biasanya untuk menghilangkan stress yang mereka rasakan.	Sangat mudah sekali untuk <i>yakuza</i> mencari hostes (pelacur) yang mereka inginkan karena bisnis mereka juga bergerak dibidang tersebut.

Realitas Simbol *Yakuza*

Pemahaman Simbol

Pada teks tersebut, pelacuran atau penjualan perempuan adalah salah satu bisnis yang dikelola *yakuza*. *Yakuza* juga menggunakan pelacur tersebut untuk

kepuasan mereka, saat mereka sedang bosan dengan rutinitas mereka atau bahkan hanya untuk bersenang-senang.

Makna Yang Membentuk Simbol

Untuk *yakuza* yang sudah berkeluarga, terkadang mereka tidak memikirkan bagaimana perasaan keluarga mereka saat orang yang terdekat. Jika mereka sudah di luar kontrol, mereka beranggapan bahwa perselingkuhan semacam ini adalah biasa dikalangan *yakuza*.

Pemikiran Simbol

Pelacuran yang sudah merajalela dari berbagai kalangan *yakuza* atau masyarakat menjadi momok bagi para perempuan. Biasanya perempuan-perempuan di Jepang terkadang tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya bisa berdiam diri melihat suami mereka bersama dengan pelacur.

Yakuza juga menghasilkan uang dari prostitusi. Mereka menyewa gadis-gadis muda yang lebih muda dari delapan belas tahun. Ada banyak cara untuk membuat keuntungan dari bisnis ini, tetapi yang paling populer adalah "klub tanggal." Beberapa kelompok membuat lebih dari satu juta dolar per bulan dari bisnis ini. Tanggal klub adalah klub laki-laki. Ada biaya keanggotaan minimal seribu dolar untuk bergabung. Sebagian besar nasabah adalah pria paruh baya yang kaya, seperti dokter, pengacara, dan presiden perusahaan. Anggota klub ditampilkan gambar-gambar gadis-gadis muda untuk memilih hari, dan tanggal dengan gadis yang dipilih diatur. Para pria kemudian harus membayar biaya sekitar dua ratus dolar untuk tanggal, dan semua biaya. Setelah tanggal tersebut, pelanggan menghubungi klub dan mengatakan kepada mereka apakah mereka

menyukai gadis itu, dan mereka akan menentukan waktunya. Melakukan hubungan seks dengan gadis itu dapat biaya setidaknya satu ribu dolar. Merekrut para siswa SMA sebagai pelacur adalah melanggar hukum. Namun, beberapa siswa SMA bersedia untuk bekerja sebagai pelacur karena mereka bisa mendapatkan uang lebih banyak dari pekerjaan paruh waktu lainnya.



Sumber : <http://nanaupilmulyana.blogspot.com/>

Gambar 2.4 *Geisha* Bertato

Bukan suatu kebetulan jika pada awal 1980-an, seiring dengan berkurangnya jumlah tur seks akibat protes sana-sini, *yakuza* bergerak ke bidang lain dari bisnis seks ke perdagangan perempuan internasional. Geng-geng Jepang mulai menarik puluhan ribu perempuan dari seluruh Asia dengan janji mendapatkan pekerjaan halal dan gaji yang memadai. Praktik itu terus berlangsung sampai sekarang. Bukannya mendapatkan awal hidup yang baru, korban-korban mereka dijerumuskan ke dunia paspor dan visa palsu hingga

akhirnya dunia perbudakan seks. Mereka dipaksa berkerja sebagai pekerja seks dengan bayaran di rumah-rumah bordil Jepang.

Menurut salah seorang pakar kriminal PBB, perdagangan perempuan “adalah pelanggaran hak asasi manusia terburuk di dunia.” Para pakar memperkirakan sekitar 700 ribu hingga dua juta perempuan dan anak-anak diperdagangkan setiap tahunnya. Hampir sepertiganya berasal dari Asia Tenggara sebagai ladang perburuan utama *yakuza*. Seperempatnya lagi berasal dari berbagai Negara Eropa Timur dan bekas Negara Uni Soviet sebagai ladang perburuan baru yang semakin berkembang (Kaplan&Dubro, 2011: 281).

Perdagangan perempuan di Asia Timur adalah bisnis bersekala miliaran dolar yang membentang dari para perekrut perempuan di pedesaan Burma hingga kelab-kelab malam Osaka. Tidak seperti narkoba dan senjata, layanan pekerjaan seks dapat dijual berkali-kali. Bisnis seks tidak hanya menguntungkan, tetapi hukumannya juga tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan narkoba dan senjata.

‘Impor’ perempuan asing ke Jepang bukan hal baru bagi *yakuza*. Catatan polisi menunjukkan ‘perbudakan kulit putih,’ sebagaimana orang Jepang menyebutkannya, telah dimulai sejak awal 1970-an. Bisnis tersebut semakin berkembang pada 1980-an. Geng-geng *yakuza* kembali menunjukkan minatnya dalam bisnis perdagangan perempuan pada 1990-an, yakni ketika masa-masa mendapatkan yang dengan mudah, sebagaimana pada periode gelembung ekonomi, sudah memudar (Kaplan&Dubro, 2011: 282).

Praktik perdagangan perempuan kini menjadi bisnis berskala besar. Hal itu lebih membuat berang para pakar Jepang dari pada tur seks. Separuh alasannya

terletak pada bagian sensitif dari sejarah Jepang. Sekitar akhir 1800-an, cukup banyak keluarga miskin Jepang yang menjual anak-anak gadis mereka kepada pedagang budak internasional. Para pedagang budak itu kemudian mengirim gadis-gadis tersebut melalui kapal ke seluruh Asia Timur, bahkan ke Hawaii dan California.

Gadis-gadis lain, layaknya korban *yakuza* pada masa sekarang, menjadi korban penipuan. Mereka dijanjikan akan mendapatkan pekerjaan yang halal dengan gaji yang memadai, tetapi dipaksa menjadi pekerja seks setelah meninggalkan Jepang. Pemerintah bahkan mendukung praktik perdagangan perempuan dengan mendorong para pedagang budak mengikuti misi penaklukan Asia oleh Angkatan Darat dan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang. Mereka ‘merekrut’ sekitar 200 ribu perempuan Korea untuk ‘menghibur’ pasukan kekaisaran di garis depan (Kaplan&Dubro, 2011: 282).

Perempuan-perempuan malang itu disebut *karayuki-san*. Orang Jepang modern memodifikasi istilah itu untuk menggambarkan perempuan asing yang bekerja di bar-bar dan rumah-rumah bordil di Jepang. Mereka disebut *Japayuki-san*, pekerja seks dengan tujuan Jepang. Pihak berwenang Jepang sendiri lamban menindak wujud baru dari perdagangan perempuan. Apalagi institusi-institusi Jepang yang didominasi laki-laki menoleransi bisnis tersebut. Ketika polisi mencoba bertindak, upaya-upaya mereka sering menemui kegagalan. Salah satu penyebabnya adalah sikap negara-negara utama penyumbang perempuan di seluruh penjuru Asia Timur.

Kondisi para korban sangat menyedihkan, para perempuan miskin dirayu untuk datang ke Jepang dengan alasan-alasan yang sudah disebutkan sebelumnya. Baru kemudian mereka menyadari betapa hidup mereka tergantung pada kebaikan hati para gangster yang sudah menyita paspor dan barang berharga milik mereka, lalu memaksa mereka bekerja sebagai pekerja seks, penari atau perempuan penghibur. Tanpa teman dan tidak bisa berbahasa Jepang, mereka berdesak-desak dalam ruangan sempit dan menyadari bahwa mereka terjebak dalam perbudakan. Di dalam wawancara dengan dosen bahasa Jepang menyatakan bahwa :

pelacuran juga dilokalisir, wanita yang menjadi pelacur dari berbagai negara karena mungkin orang jepang sudah si laki-laki jepangnya sudah bosan juga mungkin disodorkanlah trafficking jadi kalau jepang kita lihat dari itu kan ibu kota rusia di utara itu diambil juga dia dagangkan juga, termasuk dari asia tenggara dengan dalih dibutuhkan tenaga kerja di jepang gaji sekian, penampilan menarik nah hati-hati itu, ada paket *yakuza* di dalamnya ke sini juga masuk, beberapa tahun 90an gitu tahun 80an iklan-iklan seperti itu di koran gencar juga, saya selalu titip ke mahasiswa hati-hati¹⁷.

Banyak di antara mereka yang masuk ke Jepang sebagai ‘penghibur’ di bawah hukum keimigrasian Jepang. Mereka dianggap sebagai tamu, bukan pekerja. Jadi, mereka tidak terlindungi oleh hukum ketenagakerjaan Jepang. Tidak semua perempuan pekerja seks diperlakukan tidak baik. Banyak pula perempuan yang sudah bisa menerka seperti apa perkerjaan mereka kelak. Namun, begitu banyak cerita menyedihkan yang ada di balik bisnis tersebut, sementara eksploitasi perempuan sudah sedemikian melembaga, sehingga bisnis itu terus-menerus menjadi skandal bagi Jepang.

¹⁷Wawancara dengan Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.

Satu hal yang ikut mendorong berkembangnya perdagangan perempuan adalah permintaan yang sangat tinggi atas pekerja seks asing. Estimasinya berbeda-beda, tetapi banyak pakar yang percaya bahwa ada sekitar 100 ribu pekerja seks asing yang tinggal di Jepang. Mayoritas berasal dari Filipina dan Thailand. Namun, jumlah pekerja seks yang datang dari Burma dan Cina juga semakin mengikat.

Bisnis perdagangan perempuan memang sangat menguntungkan. Di Jepang, pada 1990-an, satu sesi bersama seorang pekerja seks asing bisa menghabiskan biaya 200 dolar. Apabila ada 100 ribu pekerja seks masing-masing pekerja seks asing yang melayani sedikitnya satu tamu setiap hari, berarti bisnis tersebut bisa menghasilkan 7,3 miliar dolar per tahun. Uang sebanyak itu dihasilkan para pekerja seks asing untuk geromo mereka, pemilik bar, agen, dan akhirnya mereka sendiri. Seluruh industri seks bertumpu pada praktik perdagangan perempuan: perekrut, perantara, pengurus imigrasi, penerjemah, pemalsu dokumen, agen perjalanan, sampai akhirnya para gangster yang terbesar dari para geromo Thailand hingga bos-bos geng Osaka (Kaplan&Dubro, 2011: 284).

Para perekrut pekerja seks yang berasal dari kalangan pribumi menargetkan pelosok-pelosok untuk mencari keluarga yang naif atau putus asa yang memiliki anak perempuan. Beberapa di antara mereka menyumbangkan dana untuk kuil-kuil setempat agar bisa diterima para tetua desa.

2.4.4 Interpretasi *Yakuza* Mengenai Perempuan

Sistem keluarga Jepang yang dipandang ideal sepanjang abad ke-20 adalah keluarga berdasarkan sistem *ie*. Karakteristik model keluarga berdasarkan sistem *ie* adalah adanya pembagian peran berdasarkan jender. Di dalam keluarga yang berdasarkan sistem *ie* suami memegang peranan sebagai kepala rumah tangga atau kepala *ie* sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga (*shufu*). Selain itu, terdapat batas yang ketat antara peran yang dijalankan oleh suami dan istri dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan norma sosial tradisional yang berlaku di dalam masyarakat Jepang di mana wanita ditempatkan ke dalam peran-peran domestik sedangkan laki-laki ke dalam peran-peran publik (Imamura, 1990:1).

Sebagai kepala rumah tangga suami berperan di dalam bidang ekonomi dan sosial (peran publik), di mana suami bertanggung jawab atas keberlangsungan usaha yang dikelola oleh *ie*, dan suami tidak memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas-tugas domestik. Di dalam sistem keluarga tradisional Jepang tugas-tugas domestik menjadi kewajiban istri, dimana peran istri sebagai ibu rumah tangga, diantaranya adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, merawat serta mendidik anak, dan juga merawat mertua. Di dalam keluarga Jepang tradisional suami sebagai kepala rumah tangga dipandang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga, bahkan di dalam keluarga Jepang tradisional kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istri diterima sebagai sesuatu yang wajar (Sugimoto, 2004:167).



Sumber : <http://www.google.co.id/imgres?q=yakuza+girl>

Gambar 2.4 Perempuan Bertato

Pasca Perang Dunia II, yaitu tahun 1947, diberlakukan Undang-Undang Showa (*Shin Minpo*) untuk menggantikan Undang-Undang Dasar Meiji yang berlaku sebelumnya. Salah satu dampak dari pergantian undang-undang ini adalah dihapuskannya sistem *ie* (Tobing, 2006:40). Penghapusan sistem *ie* menyebabkan struktur keluarga Jepang juga mulai mengalami perubahan menjadi keluarga nuklir (*kaku kazoku*) yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, walaupun tidak dapat dipungkiri masih terdapat keluarga yang terdiri dari tiga generasi. Selain itu, perubahan struktur keluarga Jepang menjadi keluarga batih juga dipengaruhi oleh mahalnya harga rumah yang mendekati tujuh kali pendapatan tahunan. Oleh karena itu, bentuk rumah Jepang juga mengalami perubahan dari rumah tradisional yang mampu menampung beberapa generasi menjadi apartemen dan rumah-rumah modern yang hanya mampu menampung keluarga inti (Imamura, 1990:2).

Dalam *yakuza* arti figur ibu bagi anak-anak yang tumbuh di keluarga *yakuza* sedikit berbeda dari ibu dalam keluarga umumnya. Ibu *yakuza* tunduk dan patuh kepada suami kasar yang melakukan apa saja yang ia inginkan, tetapi bagi anak-anak ia adalah saripati keibuan.

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil analisis pada teks dalam novel *Yakuza Moon* yang menggambarkan cara pandang atau perlakuan *yakuza* terhadap perempuan. Interpretasi yang ada pada teks dalam novel *yakuza moon* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4 : Interpretasi *Yakuza* Mengenai Perempuan

Narasi Teks	Pengada	Mengada	Kemengadaan
<i>Para perempuan selalu dianggap tidak mampu menjalani kehidupan yakuza, sementara aku tahu bahwa Ayah sudah mundur demi harga diri. Begitu utangnya bertumpuk, dengan sukarela Ayah menarik diri dari posisinya sebagai kepala geng. Ia sudah tidak mungkin lagi menghambur-hamburkan yang sebagaimana lazim dilakukan oleh yakuza. Selain itu, yakuza haruslah kuat. Hanya saja, aku tidak habis pikir kenapa ia tidak bisa menggunakan pengaruhnya sebagai yakuza untuk menghindari pembayaran hutang? Kurasa, bagi orang seperti ayahku, hal itu akan sangat memalukan. (Bab 3, hal. 54)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • Tidak mampu menjalani kehidupan yakuza • Mundur demi harga diri • Menarik diri • Kepala geng • Menghambur-hamburkan • Lazim • Yakuza haruslah kuat 	Perempuan yang dianggap lemah dirasa tidak mampu menjalani bisnis <i>yakuza</i> yang dilakukan oleh laki-laki yang dianggap lebih kuat dari pada kaum perempuan.	Pemimpin <i>yakuza</i> jika sudah tidak bisa lagi memimpin gengnya harus mundur dan perempuan tidak bisa menggantikan posisi itu walaupun untuk sementara karena dianggap tidak pantas dan lemah.
<i>“Aku harus melakukannya.</i>	• Tidak sanggup	Jika seorang	Perempuan di

<p><i>Aku tidak sanggup menjadi yakuza jika itu berarti tak melakukan apa-apa terhadap orang yang telah menganiaya perempuanku. Tidak seorang pun merendahkan yakuza. Selesai.” (Bab 7, hal. 164)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Yakuza • Tidak melakukan apa-apa • Menganiaya • Perempuanku • Merendahkan 	<p><i>yakuza</i> mempunyai perempuan yang mereka sukai, mereka akan menjaga perempuan itu.</p>	<p>lingkungan <i>yakuza</i> sangat dihargai jika <i>yakuza</i> benar-benar menyukai perempuan tersebut. Mereka berani melakukan apapun demi seseorang yang mereka cintai.</p>
---	---	--	---

Realitas Simbol Yakuza

Pemahaman Simbol

Pada teks-teks tersebut, bisnis yang dikelola oleh Ayah Shoko yang tidak berjalan lancar pada akhirnya ia harus menggundurkan diri. Dia juga tidak bisa menghambur-hamburkan uangnya seperti yang bisanya dilakukan oleh Ayah Shoko sebelumnya. Perempuan juga tidak bisa membantu banyak dalam bisnis para *yakuza*. Terkadang ada sebagian dari anggota *yakuza* yang memperlakukan perempuan dengan baik. Tidak semua laki-laki *yakuza* tidak menghargai perempuan, sama halnya dengan masyarakat Jepang itu sendiri yang beranekaragam.

Makna Yang Membentuk Simbol

Kehidupan yang biasa dijalankan dengan serba berkecukupan sebelumnya harus berubah semenjak bisnis ayahnya bangkrut. Tidak hanya Ayah Shoko yang terkena imbas tetapi juga keluarganya, terutama ibu Shoko yang menjadi tulang punggung keluarga. Perempuan yang dinomor duakan oleh sebagian masyarakat Jepang juga terkadang akan dianggap sangat berharga oleh seorang *yakuza*. Dia rela melakukan apapun bahkan keluar dari kelompok *yakuzanya* jika sudah melukai harga dirinya dan perempuan yang ia cintai.

Pemahaman Simbolis

Perempuan yang dianggap lemah oleh masyarakat Jepang dan tidak terkecuali oleh *yakuza*. Perempuan dianggap tidak bisa melakukan pekerjaan sulit dan mempunyai fisik yang lemah untuk mengelola sebuah bisnis. Tetapi *Yakuza* juga seorang manusia yang bisa memperlakukan perempuan dengan baik dan menganggap bahwa perempuan yang ia cintai adalah segala. Juga bisa berkorban dan rela memperjuangkan apapun demi seorang perempuan.

Yakuza cenderung didominasi oleh kaum lelaki, mereka menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak cocok berperang, cocoknya untuk mengasuh anak. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat kita yang memandang perempuan kedudukannya ada dibawah laki-laki. Ardianto & Q-Anees (2009:184) menyebutkan bahwa pada masyarakat kita, ada suatu kewajaran ihwal perempuan, yaitu bahwa perempuan dikodratkan sebagai penghuni rumah, tidak memiliki pemikiran kritis, dan karenanya tidak berhak menjadi pelaku ruang publik. Kewajaran ini dianggap sebagai suatu kebenaran, sehingga begitu kita menemukan ada beberapa perempuan yang aktif di ruang publik, muncul kejanggalan dan kekikukan tertentu.

Di dalam *yakuza* satu-satunya perempuan yang muncul hanyalah istri dari seorang bos yang disebut *Ane-San*. Dalam alur kepemimpinan ia di anggap sama dengan bos karena posisinya sebagai istri dari bos. Namun ia sama sekali bukan anggota kelompok dan tidak terlibat dalam bisnis. Posisinya hanya sebagai istri bos.

Dalam *yakuza*, perempuan dianggap kaum yang lemah dan tidak bisa diandalkan, perempuan tidak bisa berkelahi seperti layaknya seorang laki-laki. Bagi *yakuza* seorang perempuan hanya bertugas menjadi seorang ibu dan mengurus anak-anak dan merawat suami. Seperti yang dikatakan oleh dosen bahasa Jepang dalam sebuah wawancara bahwa :

ya secara makro saja mereka kan hidup di jepang dengan posisi laki-laki sebagai sesuatu yang di partiakal sesuatu yang keturunan itu kan diturunkan oleh anak laki-laki, jadi bagaimana *yakuza* laki-lakinya memandang wanita sama seperti laki-laki jepang memandang wanita sebagai makhluk dinomor duakan, di *yakuza* juga sama walaupun dengan kehebatannya seorang wanita juga bisa memimpin *yakuza* gitu, tapi itu juga harus diperlihatkan kehebatan itu makanya ada kan *yakuza* wanita yang memimpin kebawahnya laki-laki tapi itu melalui perjuangan yang luar biasa, tidak bisa serta merta dinobatkan pasti harus dilalui melalui ujian-ujian yang sangat berat, jadi secara umum *yakuza* memandang wanita sebagai makhluk yang kedua setelah laki-laki¹⁸.

Perempuan bagi *yakuza* juga dianggap tidak mampu menahan rasa sakit dan dapat membocorkan rahasia klan jika mereka tertangkap oleh polisi. Namun bukan berarti perempuan tidak ada dalam *yakuza*, perempuan lebih bersifat dibelakang layar pada kelompok *yakuza*. Kecuali istri dari ayah besar, yang kemudian disebut dengan *anego* dan dipanggil kakak dalam klan *yakuza* ini. Pada saat ayah besar meninggal, dan klan belum memutuskan untuk mengangkat siapa pengganti berikutnya, maka *anego* lah yang akan mengisi kekuasaan untuk sementara waktu.

Dalam tradisi masyarakat Jepang, sangat jarang seorang suami bercengkrama dengan istrinya. Tugas istri adalah mengatur rumah tangga dan

¹⁸Wawancara dengan Budi, Dosen Bahasa Jepang, Jatinangor, 28 Mei 2012.

membesarkan anak, sementara suami membayar *geisha* untuk bersenang-senang. Anehnya, banyak perempuan Jepang justru bangga jika suaminya menjadi pelanggan dan memiliki hubungan dengan seorang *geisha*. Sebenarnya *geisha* adalah sebutan untuk wanita yang bekerja menghibur para tamu di tempat-tempat hiburan atau restoran. Wanita yang berstatus semacam itu pada zaman modern ini barangkali dikategorikan ke dalam istilah yang disebut *hostes*, yakni wanita penghibur yang bekerja di bar atau *nightclub* (Mulyana, 2010:81). Paling tidak, pengakuan seperti itu keluar dari bibir istri Profesor Moriya, seorang pelanggan *geisha* yaitu :

jika suami menghadapi masalah, atau berurusan dengan orang yang tidak disukainya, dan pikirannya kusut, ia akan pergi menemui *geisha*. lalu ia pulang dengan senyum lebar, dan saya ikut tersenyum. saya bangga suami saya berhubungan dengan *geisha*, seorang wanita profesional.

Di Jepang, seorang istri sangat berterimakasih kepada *geisha* ketika melihat suaminya pulang dengan mereka. Perempuan di Jepang tidak berani untuk mengungkapkan ketidaksukaan mereka. Mereka hanya pasrah untuk menerima hal tersebut sebagai suatu kewajiban. Di dalam novel *yakuza moon* diungkapkan kalimat yang menyatakan bahwa :

mereka semua (pelacur) menyanjung-nyanjung ayah, tepat di depanku dan ibuku. saat itu pun, aku sudah bisa memahami bahwa mereka sama sekali tidak peduli kepada ayahku; mereka hanya memburu uangnya. aku sungguh tidak senang ketika melihat ibu menundukkan kepala kepada mereka dan dengan lembut menyampaikan terimakasih atas bantuan mereka (Shoko, 2008: 10).



Sumber : <http://acut.blogdetik.com/?tag=baju-daerah>

Gambar 2.4 Perempuan Jepang

Perempuan Jepang masih berpegang teguh pada asas keluarga. Di Jepang, tanggung jawab pendidikan anak lebih besar di tangani kaum perempuan, demikian halnya dengan masalah pengaturan keuangan keluarga. Di Jepang, perempuan turut menjadi penopang kehidupan suami. Dahulu perempuan Jepang lebih sering menggunakan waktu mereka di rumah dibandingkan bekerja di luar, *“Dulu di Jepang perempuan harus menjaga rumah tangga. Sekarang perempuan bebas. Perempuan sekarang juga bekerja¹⁹...”*

Orang Jepang secara umum memandang perempuan sebagai pelayan yang akan memenuhi segala keinginannya. Oleh karena itu, para laki-laki Jepang kurang memperhatikan keadaan perempuan. Seorang perempuan di Jepang harus menurut perintah suami dan keluarganya. Mereka lebih sering berada di rumah menunggu suaminya pulang dan menyiapkan segala kebutuhannya. Perempuan diharuskan untuk bertutur kata yang baik dan memberi hormat dengan bersujud

¹⁹Wawancara dengan Kenji, Masyarakat Jepang, Bandung, 27 Mei 2012.

kepada suaminya dan orang yang lebih tua. Tidak boleh berkeluh kesah dan menahan perasaan hatinya sendiri. Sehingga bagi mereka yang tidak dapat bertahan maka banyak yang bunuh diri.

Melihat sejarah Jepang, kedudukan perempuan dipandang hanya sebagai pelengkap hidup saja. Laki-laki dan perempuan seharusnya menjadi pasangan yang saling melengkapi satu sama lainnya. Kehidupan laki-laki di Jepang hanya berputar pada masalah pekerjaan dan gaya hidup seorang samurai, uang lebih mengutamakan harga dirinya. Laki-laki Jepang memandang bahwa seks sekedar untuk memperoleh kesenangan semata. Sehingga banyak laki-laki yang mencari pelampiasan nafsunya dengan mengambil seorang gundik untuk menemaninya tanpa memikirkan istrinya di rumah.

Laki-laki *Yakuza* adalah bagian dari masyarakat pria Jepang. Mereka tidak percaya perempuan. Wanita hanya dapat dilihat dalam kelompok adalah istri bos, yang disebut *ane-san*. *Ane-san* berarti "kakak perempuan." Semua anggota memberi penghargaan yang sama karena dia sebagai istri bosnya. Namun, dia tidak ikut terlibat dalam bisnis. Posisinya dalam kelompok adalah istri bos dan bukan anggota kelompok.

Yakuza tidak percaya perempuan karena mereka percaya bahwa perempuan adalah makhluk lemah. Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Jepang mengenai perempuan Jepang melalui sebuah wawancara bahwa :

ya kalau perempuan menganggap *yakuza* orang-orang yang menakutkan. trus *yakuza* biasa memandang perempuan biasa saja seperti laki-laki jepang memandang perempuan. di pandang kalau wanita itu makhluk lemah kalo perempuan itu gampang diserang.

mungkin ada *yakuza* mempunyai simpanan trus cewenya dipaksa kerja di tempat hiburan, kaya gitu juga. memang ada sebagian perempuan yang pikir bahwa *yakuza* itu keren, itu biasanya perempuan yang kurang pintar²⁰.

Mereka percaya bahwa perempuan tidak bisa melawan seperti laki-laki, bahwa perempuan tidak dilahirkan untuk melawan. Untuk anggota *yakuza*, hal yang paling penting adalah keberanian. Jika ada pertempuran, harus siap untuk bertempur sampai mati, daripada kehilangan pertempuran.

Anggota *yakuza* harus bersedia mati untuk bos mereka. Mereka merasa perempuan dilahirkan untuk menjadi ibu dan mengurus suami mereka. Hal ini mungkin terdengar kuno, tapi semua anggota *yakuza* percaya bahwa perempuan harus tinggal di rumah dan mengurus anak-anak dan tidak ikut campur dalam bisnis pria.

Alasan lain *yakuza* tidak mengizinkan perempuan dalam organisasi mereka adalah bahwa tidak ada yang boleh berbicara tentang kelompok kepada orang luar. Mereka tidak percaya bahwa wanita cukup kuat untuk tetap diam jika diinterogasi oleh polisi atau musuh mereka. Kalau ada yang membuka mulut, akan menjadi akhir dari grup tersebut. Untuk semua alasan ini, *yakuza* haruslah seorang laki-laki.

Peranan wanita bagi masyarakat Jepang pada era Meiji adalah sebagai istri yang baik dan seorang ibu yang bijaksana. Namun semenjak tahun 1986, setelah dideklarasikan hukum kesetaraan ketenagakerjaan antara pria dan wanita. Para wanita mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria dalam hal pekerjaan. Dengan adanya kesempatan ini, para wanita mempunyai peluang untuk

²⁰Wawancara dengan Koji, Masyarakat Jepang, Bandung, 7 Juni 2012.

mengembangkan diri mereka. Para wanita yang dulunya hanya berada di rumah, sekarang ini mengecap pendidikan yang tinggi dan berkarir seperti pria.

Seperti yang dilihat dalam narasi teks di atas (Bab 7, hal. 164), perlakuan yang diperlihatkan oleh *yakuza* sangat berbanding terbalik dengan perlakuan-perlakuan kasar yang biasanya *yakuza* lakukan kepada perempuan. Salah satu penyebabnya adalah karakter yang dimiliki oleh perempuan Jepang. Di dalam sebuah wawancara dengan pembaca novel *Yakuza Moon*, digambarkan mengenai perempuan di dalam kehidupan *yakuza* bahwa :

saya melihat *yakuza* memperlakukan perempuan di novel ini mereka tak hanya ubahnya bermain-main dan bersenang-senang dengan perempuan namun saya yakin bahwa tidak semua laki-laki *yakuza* selalu selingkuh atau bermain-main dan bersenang-senang dengan mereka di antara mereka pasti ada yang setia kepada istrinya²¹.

Karakter yang dimiliki sebagian banyak perempuan Jepang adalah berperilaku sopan, dan menjunjung tinggi tata karma, jarang sekali mereka berbicara dengan posisi wajah memandang lawan bicara, jika mereka berhadapan dengan orang yang lebih tua atau di hormati. Mereka seolah tabu untuk bilang tidak. Kalaupun mereka menolak sesuatu biasanya mereka mengatakan “ eeemmm....” ataupun “ uuuhh.... “ dengan jeda waktu yang cukup lama, dan hal tersebut merupakan penolakan mereka secara halus. Dalam hal pergaulan perempuan Jepang terkenal supel dan gak pilih-pilih dalam berteman, dan mereka terbiasa dengan menerima pendapat orang lain dengan lapang hati. Dalam keseharian perempuan Jepang terkenal sangat ramah, mereka tidak segan-segan untuk bertegur sapa meskipun dengan orang yang tidak mereka kenal. Dalam hal

²¹Wawancara dengan Zulian, Pembaca Novel, Jatinangor, 28 Mei 2012.

pacaran mereka tidak banyak menuntut, dengan salah satu contoh budaya traktir di kalangan anak muda Jepang hampir tidak ada, tetapi untuk jadi seorang istri mereka memilih laki-laki yang sudah mapan, dan setelah menikah, mayoritas dari mereka berhenti bekerja dan fokus sebagai ibu rumah tangga. Seperti yang disebutkan oleh masyarakat Jepang lewat sebuah wawancara, bahwa :

perempuan Jepang itu tidak macam-macam, mereka ya nurut kepada laki-laki. mereka lebih banyak diam, tidak seperti perempuan-perempuan di negara lain yang lebih ekspresif. cuma saat ini perempuan Jepang lebih mulai terlihat banyak mengungkapkan pendapat mereka²².

Dengan karakter-karakter yang dimiliki sebagian besar masyarakat perempuan Jepang yang juga dimiliki oleh Shoko, tidak dipungkiri bahwa seorang laki-laki *yakuza* yang tidak berpandangan atau berperilaku seperti laki-laki Jepang pada umumnya yang melihat bahwa wanita itu dinomorduakan, memperjuangkan wanita tersebut dan melakukan hal-hal yang mungkin tidak biasa dilakukan oleh laki-laki Jepang pada umumnya seperti yang dilakukan oleh Taka kekasih Shoko. Taka sangat menjaga Shoko layaknya barang berharga yang tak boleh hilang.

²²Wawancara dengan Koji, Masyarakat Jepang, Jatinangor, 7 Juni 2012.

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Setelah penulis menganalisis novel *Yakuza Moon* karya Shoko Tendo melalui pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perlakuan masyarakat Jepang terhadap *yakuza* sangat dipandang sebelah mata. Lingkungan di sekitar keluarga-keluarga *yakuza* penuh dengan kebencian dan kedengkian. *Yakuza* adalah orang tersingkir yang tak punya kesempatan menikmati bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Bentuk kejahatan tidak pernah diterima menjadi bagian dari masyarakat. Masyarakat Jepang mengasingkan seluruh entitas kejahatan beserta seluruh atributnya. Di dalam kehidupan masyarakat Jepang kebanyakan anak perempuan dalam keluarga *yakuza* mengalami hal serupa dengan Shoko. Perlakuan yang tidak adil dari masyarakat, cemoohan dari berbagai pihak, dan kekerasan fisik, batin, hingga kekerasan seks adalah hal yang biasa mereka alami.
2. Penampilan *yakuza* yang dahulunya identik dengan penampilan yang nyentrik. Tetapi saat ini penampilan mereka jika dilihat sepintas akan sedikit susah dibedakan dengan orang kebanyakan. Sehari-hari mereka berpakaian kerja standar yaitu jas, dasi dan tas kerja. Di samping itu dari segi fisik *yakuza* mempunyai beberapa keunikan dibanding dengan kelompok yang lain, diantaranya yang mudah dilihat adalah :

- Tato yang digunakan para *yakuza*. Tato adalah sebuah tanda dari status *yakuza*. Bagi mereka tato adalah perlambang dari kekuatan dan bentuk dari maskulinitasnya. Menggunakan tato adalah sebuah bentuk dari kekuatan dan juga bentuk dari solidaritas dan loyalitas terhadap organisasi.
 - Selain tato, tradisi penting lain yang berhubungan dengan *yakuza* adalah *Yubitsume*. *Yubitsume* adalah sebuah ritual dimana dilakukannya pemotongan terhadap jari terkecil, ruas teratas (jari kelingking) oleh *yakuza* sebagai bentuk dari permohonan maaf yang diperuntukkan kepada *kumicho* (ketua) atas kesalahan, kegagalan, bahkan pengkhianatan yang dilakukan.
3. *Yakuza* tidak mau ketinggalan untuk berpartisipasi dalam dunia bisnis yang menjanjikan keuntungan besar, bukan hanya dalam negeri, tetapi juga di luar. Jadilah mereka bagian dari kejahatan terorganisasi internasional yang bertanggungjawab atas perdagangan narkoba dan manusia. Usaha mereka sangat beragam. Usaha tradisional mereka ada tiga usaha yaitu utang piutang, judi dan tempat pelacuran, namun karena judi dan pelacuran di era modern dilarang di Jepang, usaha mereka beralih ke bidang *pachiko* dan memproduksi film porno. Mereka juga menguasai bisnis property, perdagangan, konstruksi, perbankan atau bahkan saham. Belakangan bidang politik juga tidak lepas dari dunia *yakuza*. Dalam menjalankan usahanya, *yakuza* memakai intimidasi, ancaman bahkan tidak jarang disertai pembunuhan. Hutang piutang yang tidak tertagih atau kredit macet biasanya besar kemungkinan pihak

kreditor akan memanfaatkan organisasi mereka untuk jasa penagihan, karena pengaturan cara kerja mereka lebih efektif dari pada cara normal. Itulah yang menyebabkan organisasi mereka bisa tetap bertahan sampai saat ini.

4. *Yakuza* cenderung didominasi oleh kaum lelaki. Dalam *yakuza*, perempuan dianggap kaum yang lemah dan tidak bisa diandalkan, perempuan tidak bisa berkelahi seperti layaknya seorang laki-laki. Bagi *yakuza* seorang perempuan hanya bertugas menjadi seorang ibu, mengurus anak-anak dan merawat suami. Alasan lain *yakuza* tidak mengizinkan perempuan dalam organisasi mereka adalah bahwa tidak ada yang boleh berbicara tentang kelompok kepada orang luar. Mereka tidak percaya bahwa wanita cukup kuat untuk tetap diam jika diinterogasi oleh polisi atau musuh mereka. Kalau ada yang membuka mulut, akan menjadi akhir dari grup tersebut. Untuk semua alasan ini, *yakuza* haruslah seorang laki-laki. Namun bukan berarti perempuan tidak ada dalam *yakuza*, perempuan lebih bersifat di belakang layar pada kelompok *yakuza*. Kecuali istri dari ayah besar (ketua), yang kemudian disebut dengan *anego* dan dipanggil kakak dalam klan *yakuza* ini. Pada saat ayah besar meninggal, dan klan belum memutuskan untuk mengangkat siapa penggantinya, maka *anego* lah yang akan mengisi kekuasaan untuk sementara waktu.

3.2 Saran

Berdasarkan pada hasil analisis dan simpulan yang telah diambil, maka ada beberapa saran yang penulis ajukan, yaitu :

1. Untuk penulis *Yakuza Moon* hendaknya memperhatikan detail keseluruhan ciri fisik *yakuza* dengan menggambarkannya secara keseluruhan makna atau arti yang terkandung di dalamnya sesuai dengan realitas yang ada berdasarkan fenomena yang diangkat.
2. Untuk pembaca novel *Yakuza Moon* agar tetap memperhatikan sisi baik dari realitas tema yang diangkat, sehingga tidak terjadi kesalahan reinterpetasi tekstual novel *Yakuza Moon*.
3. Untuk pembaca hendak bersikap proaktif, kritis dan bijaksana dalam memposisikan dirinya ke dalam salah satu karakter. Penganalogian dan dukungan tersebut harus beralasan dan sesuai prinsip religiusitas, sosial kultural yang berlaku di Indonesia.
4. Penelitian ini dilakukan hanya pada sebatas pada interpretasi *yakuza* dalam kehidupan bermasyarakat, identitas fisik, bisnis yang mereka kelola, dan pandangan *yakuza* mengenai perempuan melalui analisis hermeneutik. Diperlukan penelitian yang mendalam (*deep research*) mengenai dampak-dampak sosial, budaya, dan psikologis yang mungkin ditimbulkan oleh sebuah novel atau karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hatib. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKiS.
- Ardianto & Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Denzin, Norman dan Lincoln. Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendy, Onong. 2007. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fukutake, Tadashi. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: PT Gramedia.
- Haripahlawan, Wlfred. 2008. *Relevansi Hermeneutika Terhadap Penafsiran Kitab Suci di Era Postmodern*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Ilmu Filsafat Universitas Parahyangan.
- Howard, Roy. 2001. *Hermeneutika Wacana Analisis, Psikososial, danOntologis*. Bandung: Nuansa.
- Jaeni. 2005. *Komunikasi Seni Pertunjukan Teater Rakyat (Kajian Hermeneutika Makna Simbol Budaya dalam Pertunjukan Sandiwara Cirebon)*. Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kaplan, David E. & Alec Dubro. 2011. *Sejarah Dunia Hitam Jepang Yakuza*. Depok: KomunitasBambu.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. LkiS.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Maria, Rafael. 1998. *Seni Mencari dalam Serat Dewaruci Tinjauan Hermeneutis Filsafat Timur*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Ilmu Filsafat Universitas Parahyangan.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyono. 2006. *Hubungan Konflik dan Kualitas Komunikasi Tokoh Utama dalam Teks Drama Yuuzuru Karya Kinoshita Junji (Suatu Analisis Struktural-Hermeneutik)*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nakane, Chie. 1981. *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pervin, Lawrence, Daniel Cervone, Oliver John. 2010. *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poespoprodjo. 1987. *Interpretasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics & The Human Sciences*. New York. The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Ricoeur, Paul. 1995. *Figuring The Sacred*. USA. Augsburg Foretress.
- Ricoeur, Paul. 2000. *The Just*. USA. The University of Chicago Press.

Ricoeur, Paul. 2004. *Memory, History, Forgetting*. Chicago. The University of Chicago.

Roslina, Lina. 2004. *Konsep Filsafat Pendidikan dalam Cerpen Baraumi Shogakko Karya Miyazawa Kenji Melalui Pendekatan Hermeneutik*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Sumarjdo, Jakob & Saini. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.

Tendo, Shoko. 2008. *Yakuza Moon*. Jakarta: Gagas Media.

Sumber Lain :

<http://www.anthonharman.com/2009/02/mengungkap-kisah-yakuza.html>

Diakses Januari 2012.

<http://chikochoki.com/blog/yakuza-5/> Diakses Januari 2012.

<http://www.surgamakalah.com/2012/01/sejarah-perkembangan-hermeneutika.html>

Diakses Februari 2012.

<http://filsafat.kompasiana.com/2011/06/20/teori-hermeneutik-dalam-karya-sastra/>

Diakses Februari 2012.

<http://yuriena.wordpress.com/2010/06/23/interpretasi-hasil-tes/> Diakses Februari

2012.

<http://luckymulyadisejarah.wordpress.com/2009/03/23/paul-ricoeur/> Diakses

Maret 2012.

[http://andosipayung.wordpress.com/2010/04/16/gagasan-paul-ricoeur-tentang-](http://andosipayung.wordpress.com/2010/04/16/gagasan-paul-ricoeur-tentang-hermeneutik/)

[hermeneutik/](http://andosipayung.wordpress.com/2010/04/16/gagasan-paul-ricoeur-tentang-hermeneutik/) Diakses Maret 2012.

[http://famatihia.wordpress.com/tag/perkembangan-arti-penafsiran-menurut-paul-](http://famatihia.wordpress.com/tag/perkembangan-arti-penafsiran-menurut-paul-ricoeur/)

[ricoeur/](http://famatihia.wordpress.com/tag/perkembangan-arti-penafsiran-menurut-paul-ricoeur/) Diakses Maret 2012.

[http://www.independent.co.uk/news/people/profiles/interview-shoko-tendo-on-](http://www.independent.co.uk/news/people/profiles/interview-shoko-tendo-on-growing-up-in-the-seamy-world-of-japanese-gangsters-399537.html)

[growing-up-in-the-seamy-world-of-japanese-gangsters-399537.html](http://www.independent.co.uk/news/people/profiles/interview-shoko-tendo-on-growing-up-in-the-seamy-world-of-japanese-gangsters-399537.html)

Diakses Mei 2012.

<http://www.marieclaire.com/world-reports/news/japanese-crime-mob>

Diakses Mei 2012.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Dosen Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang Universitas Padjadjaran

1. Apakah *yakuza* itu benar-benar ada ?
2. Apakah Anda pernah melihat *yakuza* sebelumnya ?
3. Pernahkah Anda berinteraksi langsung dengan *yakuza* ?
4. Apa yang Anda ketahui mengenai *yakuza* ?
5. Bagaimanakah bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari ?
6. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai tato yang menjadi salah satu identitas *yakuza* ?
7. Tato yang biasanya digunakan *yakuza* adalah gambar-gambar naga, singa, dan sebagainya. Adakah filosofi di balik itu bagi masyarakat Jepang khususnya *yakuza*?
8. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai *yubitsume* (potong jari) sebagai hukuman yang dilakukan oleh *yakuza* jika melakukan kesalahan ?
9. Mengapa organisasi kejahatan seperti *yakuza* ini tetap eksis selama beberapa puluh-puluh tahun ?
10. Mengapa polisi Jepang atau penegak hukum Jepang tidak bisa “menyentuh” *yakuza* untuk dikendalikan ?
11. Bagaimanakah menurut Anda mengenai bisnis-bisnis yang dilakukan oleh *yakuza* seperti narkoba, perjudian, dan pelacuran ?
12. Bagaimanakah masyarakat Jepang memandang *yakuza* ?
13. Bagaimanakah masyarakat Jepang memandang perempuan ?

Pembaca Novel

1. Bagaimana menurut Anda tentang novel ini ?
2. Tema apa yang Anda dapat dari novel *Yakuza Moon* ini ?
3. Apakah Anda menemukan karakter yang luar biasa ?
4. Pada bagian manakah dari novel ini yang Anda inginkan untuk dieksplorasi ?
5. Bagian manakah dari novel ini yang paling menarik buat Anda ?
6. Apa yang Anda ketahui mengenai masyarakat Jepang ?
7. Apakah Anda mengetahui mengenai *yakuza* sebelum Anda membaca novel ini ?
8. Bagaimana menurut Anda mengenai *yakuza* yang tergambar pada novel ini ?
9. Jika *yakuza* ada sekitar Anda, apa yang akan Anda lakukan ?
10. Dalam novel ini, menurut Anda bagaimana *Yakuza* memperlakukan perempuan?

Masyarakat Jepang

1. Apakah yang Anda ketahui mengenai *yakuza* ?
2. Apa *yakuza* itu benar-benar ada di tengah-tengah masyarakat Jepang ?
3. Apakah Anda pernah melihat langsung sosok *yakuza*?
4. Apakah Anda pernah berinteraksi langsung dengan *yakuza* ?
5. Seperti apakah bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari ?
6. Bisakah kita melihat perbedaan antara masyarakat Jepang biasa dengan anggota *yakuza* di tengah masyarakat ?
7. Apa ciri-ciri yang menonjol dari *yakuza* ?
8. Bagaimanakah cara masyarakat Jepang memandang *yakuza* ?

9. Apa yang membuat *yakuza* dan keluarga *yakuza* diasingkan oleh masyarakat Jepang ?
10. Apakah *Yakuza* sangat ditakuti ?
11. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai tato yang menjadi salah satu identitas *yakuza*?
12. Tato yang biasanya digunakan *yakuza* adalah gambar naga, singa, dan sebagainya. Adakah filosofi di balik itu bagi masyarakat Jepang khususnya *yakuza*?
13. Bagaimanakah pendapat Anda dengan *yubitsume* (potong jari) sebagai hukuman yang dilakukan oleh *yakuza* jika melakukan kesalahan ?
14. Mengapa organisasi kejahatan seperti *yakuza* ini tetap eksis selama beberapa puluh-puluh tahun ?
15. Mengapa polisi Jepang atau penegak hukum Jepang tidak bisa “menyentuh” *yakuza* untuk dikendalikan ?
16. Bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap perempuan ?

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Dosen Sastra Jepang)

Nara Sumber : Budi Rukhyana
Pekerjaan : Dosen Sastra Jepang Universitas Padjadjaran
Tanggal Wawancara : 28 Mei 2012
Tempat : Jatinangor

P : Apakah *yakuza* itu benar-benar ada ?

J : *Yakuza* setahu saya benar-benar ada mereka adalah kelompok mafia yang bekerja untuk menggalang kekuatan, dalam kesehariannya mereka masuk ke dalam pekerjaan-pekerjaan seperti menyalahgunakan narkoba kemudian juga apa yang disebut *trafficking* untuk jual beli manusia, dalam hal ini perempuan-perempuan untuk dijadikan, berkerja di tempat-tempat konstitusi. Jadi kenyataannya di masyarakat Jepang juga hidup subur dan mereka juga merupakan komunitas yang keberadaannya mau tidak mau diakui oleh pemerintah.

P : Apakah Anda pernah melihat *yakuza* sebelumnya ?

J : Ketika saya belajar di sana, teman-teman saya memberitahu bahwa jangan banyak tingkah ketika di dalam sebuah kereta api, di dalam sebuah bus, ada orang yang setelan jas putih-putih memakai kacamata hitam, duduk tenang saja, ya kitanya jangan banyak tingkah gitu dan itulah ciri-ciri yang bisa diidentifikasi seorang *yakuza* dan ketika saya ke Tokyo, sesekali bertemu mereka di kereta, memang tampilan mereka seperti itu memakai pakaian putih-putih.

P : Pernahkan Anda berinteraksi langsung dengan *yakuza* ?

J : Karena informasi sebelumnya juga kita tidak dibenarkan kalau kita berinteraksi, jadi tidak ada upaya dari saya secuilpun ingin berinteraksi dengan mereka.

P : Apa yang Anda ketahui mengenai *yakuza* ?

J : Ya paling sebatas referensi aja di dalam beberapa buku, di dalam beberapa bahan bacaan yang saya baca memang mereka mempunyai garis atau silsilah di Jepang itu dengan kelompok samurai. Jadi kehadiran mereka sebetulnya, kehadiran sebuah ideologi sebetulnya di Jepang kan ada ideologi samurai. Ketika samurai ditumpas habis oleh pemerintah Meiji sampai ke akar-akarnya dan mereka salah satu samurai itu melarikan diri ke Hokaido dan mereka berniat mendirikan negara di Hokaido lalu ditumpas lagi oleh pemerintah Meiji sampai habis dan ternyata ideologi itu kan tidak bisa di tumpas habis, anak cucu yang ditumpas habis itu generasi keberapa memunculkan lagi komunitas sebagai kelompok samurai, tetapi karena samurai itu sudah tidak ada Jepang dia berwujud menjadi kelompok *yakuza* gitu dan kelompok *yakuza* inilah yang sekarang menjadi *bodyguard* menjadi masuk ke wilayah pekerjaan-pekerjaan yang dianggap sebetulnya pekerjaan yang meresahkan masyarakat sebetulnya tetapi karena tidak bisa dihapus dari sejarah dan akhirnya pemerintah tidak bisa memerangi mereka karena terkait dengan kebebasan berorganisasi, selama mereka tidak membuat kekacauan ya tidak bisa ditumpas gitu oleh pemerintah Jepang, jadi tetap aja mereka eksis sampai sekarang dan beberapa kelompok *yakuza*, mereka juga membeli saham-saham terkenal seperti saham NPPnya di Jepang, saham perusahaan-perusahaan Jepang itu beberapa persen mereka beli dari uang-uang yang mereka olah dari narkoba dan dari konstitusi.

P : Bagaimanakah pendapat Anda mengenai tato yang menjadi salah satu identitas *yakuza* ?

J : Tato itu bukan identitas ya dan mereka punya sejarah tato yang sangat panjang, maksud saya ini sudah merupakan produk seni, seni di mana memberikan motif-motif tertentu di dalam tubuh manusia dan berlangsung sangat lama di Jepang dan sekarang bagaimana bentuk identifikasi tato yang dipakai *yakuza* itu biasanya mereka membentuk tato di seluruh tubuh dengan menyisakan bagian di baju, jadi bagian ini dipisahkan, diwarnai, diberi motif-motif yang orang itu sukai dan sekilas mereka seperti berpakaian tetapi itu sebetulnya tubuh mereka yang di tato.

P : Tato yang biasanya digunakan *yakuza* adalah gambar-gambar naga, singa, dan sebagainya. Adakah filosofi di balik itu bagi masyarakat Jepang khususnya *yakuza*?

J : Naga... Saya kira naga itu bukan simbol kekuatan, simbol tenaga, simbol kejayaan. Di beberapa tempat kan naga identik dengan kekuasaan. Mengapa mereka mengidentifikasikan naga ya mereka ingin menjadi dalam kesehariannya terinspirasi oleh kekuatan naga yang terkait dengan kekuatan dan penguasaan kan dalam kekuasaan itu ada *power* itu identifikasi mereka dan maknanya filosofi naga harus ditelusuri lagi dan dikaitkan dengan keseharian mereka. Sebetulnya kan naga itu hewan mitos tetapi kalau singa kan ya bukan mitos yang realitasnya, dibandingkan dengan singa, singa juga mempunyai kekuasaan disimbolkan sebagai kekuasaan, sebagai binatang yang kita sebut sebagai binatang yang berkuasa di hutan nah identifikasi mereka ke singa juga boleh jadi dia ingin menjadi rajanya di rimba *yakuza*. Dan maknanya di antar *yakuza* saling bertempur, bermusuhan karena tiap-tiap daerah kan ada penguasa-penguasanya nah dan

nanti antara *yakuza* juga saling berburu untuk menjadi pemimpin tertinggi dan mereka memiliki senjata api karena legal sebetulnya ya tetapi pemerintah juga tidak bisa tapi pemerintah juga tidak bisa apa namanya ya karena senjata api yang mereka gunakan itu mereka akan menembak antar *yakuza* tetapi tidak menembak di luar *yakuza*.

P : Saya baca dalam novel *yakuza moon* bahwa ada salah seorang *yakuza* yang menggunakan tato dewi Budha, mengapa dia menggunakan tato seperti itu padahal *yakuza* identik dengan kekerasan ?

J : Manusiawi sebetulnya kan manusia itu kan definisinya sebaik-baiknya manusia dia mempunyai sisi buruk dan seburuk-buruknya manusia dia mempunyai sisi baik. Ketika identifikasi ke tato dewi Budha itu kan sisi baik yang ada di dalam hatinya seorang *yakuza* jadi tidak bisa dipukul rata kalau *yakuza* identik dengan keburukan dan dia juga manusia sebaliknya mereka juga tersiksa dan muncul lah identifikasi itu dan itu sangat manusiawi.

P : Bagaimanakah pendapat Anda mengenai *yubitsume* (potong jari) sebagai hukuman yang dilakukan oleh *yakuza* jika melakukan kesalahan ?

J : *Yubitsume* itu kan motong jari ya sesuai dengan kesalahannya nanti dan itu tradisi itu ada di kelompok samurai jaman dulu di mana kesetiaan itu harus diperlihatkan, selalu dinomor satukan loyalitas itu sehingga ketika si anak buah ini melakukan kesalahan dia sudah siap terkena sangsi dan sangsi itu dianggap sebagai konsekuensi dia kepada menebus kesalahan itu sehingga bagaimana, ya ini kan sebuah kesepakatan, kesepakatan di antara *yakuza* dan itu menumbuhkan sikap kesatria sesungguhnya, pengakuan kepada kesalahan itu kan bagus dan siap

dia menerima sanksi apapun itu sikap kesatria dan itu yang dipesankan oleh kelompok samurai dan mereka melaksanakannya sampai sekarang, itu sebetulnya simbol kesetiaan. Sah-sah saja kalau lahir dari apa yang disebut sebagai lahir dari kesepakatan di antara mereka dan itu dilakukan oleh mereka juga di luar hukum yang berlangsung di Jepang, mereka sebuah komunitas dan mereka juga punya hukum sendiri.

P : Mengapa organisasi kejahatan seperti *yakuza* ini tetap eksis selama beberapa puluh-puluh tahun ?

J : Sampai sekarang kenapa bisa eksis karena lahir dari idealisme samurai sementara samurai itu kan ratusan tahun katakanlah kalau ditelusuri ke awal itu kan sejak Kamakura Muromachi itu kan udah Takamura bakufu artinya para samurai sudah berkuasa jadi kalau diukur ke bawah kita mulai dari jaman Kamakura 1192 sampai sekarang, sampai *bakufu* di pemerintahan militer dibubarkan oleh Meiji 1962 itu kan berarti 400 tahun membenteng sebuah negara yang dikuasa oleh kelompok samurai lalu oleh pemerintah Meiji dibubarkan ya pasti sekarang begini analoginya tanaman yang dipangkas tanaman yang sudah berakar itu dipangkas sampai ke akar-akarnya habis gitu, dia si tanaman itu sepintas secara tidak langsung tidak ada aktifitas di atasnya selintas tidak akan tumbuh tapi tunggu suatu saat entah dari mana dia muncul gitu itulah ideologi jadi ideologi itu ketika dipangkas misalnya komunis di Indonesia udah dipangkas habis-habisan dan sampai sekarang juga sebuah ideologi itu dianggap sebagai organisasi yang ilegal tetapi apakah benar-benar komunis itu nol, tidak. Dia kan ideologi pasti ada orang-orang generasi keberapa yang sebetulnya sekarang juga dia sedang bekerja gitu tetapi tidak kelihatan, tidak berani menunggu tanggal

mainnya untuk muncul makanya kemiskinan, kesulitan di Indonesia ini lahan subur untuk komunis jadi kalau pemerintah tidak bisa memperbaiki taraf hidup masyarakat ya tunggu nanti komunis muncul lagi dicabut selesai habis muncul lagi gitu nah kenapa *yakuza* itu sampai sampai sekarang nah itulah buah dari yang disebut sebagai ideologi samurai itu kan ideologi ketika dibubarkan oleh Teno Meiji dipangkas habis betul-betul tidak ada tapi lama-lama muncul lagi seperti Nazi di Jerman, di Jerman juga kan ideologi Nazi sudah dipangkas habis ya tapi generasi beberapa kan masih mulai bekerja mengangkat ideologi Nazi apa Neo Vanazi gitulah sama sepeti, jadi kenapa hidup itu sih ideologi, ideologi itu sangat sungkar memberantasnya. Jadi *yakuza* itu sama dengan samurai sama dengan ideologi, ini *yakuza* berwujud dalam bentuk yang diadaptasikan dengan yang saat ini.

P : Mengapa polisi Jepang atau penegak hukum Jepang tidak bisa “menyentuh” *yakuza* untuk dikendalikan ?

J : Ya itu mengapa tidak bisa campur tangan. Pertama mereka hidup bergeriliya awalnya jadi dengan kehidupan mereka bergeriliya di bawah tanah itu kan tidak kelihatan tapi gerakan mereka itu tidak kelihatan tapi mereka itu juga bisa mengakses alat senjata api pistol misalnya mereka akses, mereka juga mahir memainkan pedang karena mereka juga dilatih nah waktu setelah perang dunia ke dua 1945 ada undang-undang yang menyatakan bahwa negara demokrasi itu bebas memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk membentuk komunitas termasuk komunitas *yakuza*. Jadi pada awalnya *yakuza* itu dengan wajah baik dia membantu masyarakat di dalam berbagai kegiatan gitu tetapi lambat laun setelah kuat kokoh dia memperlihatkan wajah aslinya nah ketika pemerintah mau

misalnya militer Jepang mau memberantas posisi mereka sudah kuat dan bisa terjadi peperangan, sama seperti mafia narkoba di Bolivia dan di beberapa Amerika Latin atau susah memberantasnya walaupun militernya juga turun tangan ikut berperan dengan mereka, tapi kalau penyakit dia sudah kronis udah menjalar kemana-mana udah sangat merasuk masalah seperti pemerintah kita memberantas korupsi luar biasa sulitnya karena itu sudah merasuk kemana-mana.

P : Bagaimanakah menurut Anda mengenai bisnis-bisnis yang dilakukan oleh *yakuza* seperti narkoba, perjudian, dan pelacuran ?

J : Kenapa bisnis mereka bisa sampai berkembang karena ya itu tadi mereka kan punya *power* punya kekuatan mereka juga apalagi dengan simbol-simbol tadi kan, simbol naga simbol tora (singa) itu kan berarti mereka kan sedang bekerja memperlihatkan kemampuan dia menguasai jenis-jenis bisnis yang menghasilkan uang dengan cepat di situ kan dan lalu mengapa berkembang memang Jepang itu mempunyai sejarah bisnis terutama bisnis pelacuran yang sangat panjang termasuk juga kalau narkoba sih bisa kita telusuri ya tapi mereka juga termasuk yang kan minum-minuman keras itu selanjutnya narkoba karena kalau kita hobi mabuk ya tunggulah sebentar lagi juga masuk ke narkoba kan pintu masuk ke narkoba itu merokok, minum-minuman keras ke sana narkoba. Jepang juga kenapa mereka tumbuh dan berkembang sampai saat ini karena beberapa persen penduduk Jepang juga memerlukan sebagai pemuas hidup gitu. Tentu saja sebagai hubungan bisnis ada demand ada supply ada barang ada permintaan kan di situ kan tumbuh subur jadi kenapa tumbuh subur karena kepada kebutuhan masyarakat. Kalau perjudian itu sudah sangat tua, tradisi Jepang juga terhadap perjudian kan sudah sangat tua, seks, perjudian ditambah narkoba ya sudah itu sudah relatif

kenapa tumbuh subur karena mereka memerlukan dan membutuhkan kembali lagi sebagai negara sekuler negara liberal, Jepang juga tidak bisa berbuat banyak pada aktivitas itu selain hanya melokalisir aja untuk perjudian, seks, dan narkoba daerah sini silahkan, polisi mengawasi di luar ini tidak boleh. Pelacuran juga dilokalisir, wanita yang menjadi pelacur dari berbagai negara karena mungkin orang Jepang sudah si laki-laki Jepang sudah bosan juga mungkin disodorkanlah *trafficking* jadi kalau Jepang kita lihat dari itu kan ibu kota Rusia di utara itu diambil juga dia dagangkan juga, termasuk dari Asia Tenggara dengan dalih dibutuhkan tenaga kerja di Jepang gaji sekian, penampilan menarik nah hati-hati itu, ada paket *yakuza* di dalamnya ke sini juga masuk, beberapa tahun 90an gitu tahun 80an iklan-iklan seperti itu di Koran gencar juga, saya selalu titip ke mahasiswa hati-hati.

P : Bagaimanakah masyarakat Jepang atau *yakuza* memandang perempuan ?

J : Ya secara makro saja mereka kan hidup di Jepang dengan posisi laki-laki sebagai sesuatu yang di partiakal sesuatu yang keturunan itu kan diturunkan oleh anak laki-laki, jadi bagaimana *yakuza* laki-lakinya memandang wanita sama seperti laki-laki Jepang memandang wanita sebagai makhluk dinomor duakan, di *yakuza* juga sama walaupun dengan kehebatannya seorang wanita juga bisa memimpin *yakuza* gitu, tapi itu juga harus diperlihatkan kehebatan itu makanya ada kan *yakuza* wanita yang memimpin kebawahnya laki-laki tapi itu melalui perjuangan yang luar biasa, tidak bisa serta merta dinobatkan pasti harus dilalui melalui ujian-ujian yang sangat berat, jadi secara umum *yakuza* memandang wanita sebagai makhluk yang kedua setelah laki-laki.

P : Bagaimanakah masyarakat Jepang memandang *yakuza* ?

J : Pertama *yakuza* eksklusif ya tidak berbaur dengan masyarakat sehingga bagaimana masyarakat memandang keberadaan *yakuza* sebetulnya masyarakat yang tau sih mencibir ya termasuk penderitaan anak-anak *yakuza*, dicibirkan oleh masyarakat kalau masyarakat tau sebetulnya dicibirkan itu artinya mereka maunya gak bergaul dengan mereka, kalau lah di sekolah misalnya ada anak SD diketahui kalau si ibu atau bapaknya *yakuza* ya udah dibuli saja atau mungkin si anak SDnya tau kalau ibu bapaknya keluarga *yakuza* dia malahan menjadi si pemimpin siswa di SD itu untuk memimpin keonaran gitu loh, tinggal dua pilihan di situ kan, dia dikerjain oleh teman-temannya atau dia menjadi provokator. Setahu saya mereka tinggal terpisah dari masyarakat, jadi awalnya mereka gabung misalnya nih ada komunitas *yakuza* ini ada *yakuza* baru gabung, mula-mulai dia di luar komunitas kan gabung dengan masyarakat umum tapi karena ini keluar masuk masyarakat umum tau kalau keluarga ini keluarga *yakuza*, mulai dia gak nyaman gitu loh, akhirnya dia gabung ke komunitasnya. *Yakuzanya* yang bergerak karena jumlah *yakuza* dengan masyarakat kan lebih banyak masyarakatnya, di dalam komunitas yang saya tau ya tapi tentu kondisional lah kalau komunitas *yakuzanya* dalam satu tempat itu memang sangat meluas gitu mungkin beberapa masyarakat menghindar gitu tapi umumnya setahu saya dalam kasus tertentu *yakuzanya* masuk buru-buru ke komunitas karena mereka merasa sudah dikucilkan oleh masyarakat dan masyarakat tau bahwa mereka sebagai mafia harus dijauhi gitu gak mau urusan dengan kaya gitu, urusan dengan mereka udah aja sama dengan menyulitkan hidup gitu loh.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Dosen Sastra Jepang)

Nara Sumber : Jonjon Johana
Pekerjaan : Dosen Sastra Jepang Universitas Padjadjaran
Tanggal Wawancara : 29 Mei 2012
Tempat : Jatinangor

P : Apakah *yakuza* itu benar-benar ada ?

J : Ya ada, benar-benar ada.

P : Apakah Bapak pernah melihat *yakuza* sebelumnya ?

J : Sebelumnya maksudnya di Indonesia atau di sana ?

P : Ketika di Jepang.

J : Kalau ketika di Jepang saya sering melihat karena pada waktu itu saya pernah tinggal di tempat yang namanya Hasakusa nah di situ banyak sekali orang-orang yang bisa dikatakan sebagai *yakuza* dan dilihat dari penampilannya mereka biasanya banyak tatonya itu kan, kemudian wajah-wajahnya ya sangar begitu dan kemudian yang paling mencolok itu adalah kebanyakan dari mereka itu apa namanya kelingkingnya tidak ada.

P : Pernahkan Bapak berinteraksi langsung dengan *yakuza* ?

J : Kalau berinteraksi langsung tidak pernah cuma melihat saja dari jauh gitu ya.

P : Apa yang Bapak ketahui mengenai *yakuza* ?

J : *Yakuza* itu sebenarnya kalau dilihat dari katanya itu sendiri adalah suatu atau seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, kerjanya serabutan sebenarnya itu

dari situ makna-maknanya atau juga ada yang mengatakan bahwa *yakuza* itu dari gabungan tiga angka, *ya* itu delapan *ku* itu Sembilan dan *za* nya tiga dan itu berasal dari permainan kartu, kemudian *yakuza* itu sendiri dulu itu merupakan suatu kumpulan-kumpulan tertentu ya yang memiliki pekerjaan tertentu misalnya sebagai pemadam kebakaran, jadi semacam apa ya suatu kelompok tertentu tapi untuk sekarang ini tampaknya sering dikaitkan dengan orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan kekerasan maka itu kalau polisi menyebut mereka dengan *bouryoukudan*, *bouryoukudan* itu artinya kelompok yang selalu melakukan keonaran atau tindakan-tindakan kekerasan sedangkan mereka sendiri menyebut diri mereka adalah *ninkyou*, *ninkyou* itu artinya laki-laki yang memiliki rasa kesetiaan, rasa keadilan begitu ya.

P : Bagaimanakah bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari ?

J : Hahahahaha, karena belum pernah berinteraksi sebelumnya tapi kalau melihat dari film itu yah tergantung kepada siapa mereka berbicara, kalau kepada bawahannya begitu kan ada golongan-golongan, ada *kanbun* itu golongan apa namanya ya, golongan pejabat-pejabat tingginya ada bosnya begitu itu kan ada yang disebut *chupira* nya gitu, bawahan-bawahannya. Kalau dari yang berposisi sebagai pejabat tinggi atau bos kepada bawahannya ya biasanya mereka menggunakan kata-kata yang biasa begitu ya rata-rata, kecuali pada saat tertentu misalnya ketika marah dan sebagainya tentunya memakai bahasa yang sangat kasar.

P : Bagaimanakah pendapat Bapak mengenai tato yang menjadi salah satu identitas *yakuza* ?

J : Tato saya sering melihat di *shento*, *shento* itu pemandian umum ya hmm indah hehehe. Gambarnya sih bagus-bagus tapi itu memberikan suatu yang membuat orang yang melihatnya miris dengan begitu mereka melihatnya agak menyingkir gitu ya.

P : Tato yang biasanya digunakan *yakuza* adalah gambar-gambar naga, singa, dan sebagainya. Adakah folosofi di balik itu bagi masyarakat Jepang khususnya *yakuza*?

J : Kalau naga itu kan sebenarnya hanya binatang imajiner ya namun demikian bahwa naga itu menyimbolkan sesuatu yang memberikan kekuatan yang sangat hebat kemudian ada juga yang tatonya itu berupa apa ya, semacam topeng ya tapi topeng sersan yang bertanduk ya itu memberikan kesan-kesan yang menakutkan. Kalau tato singa mah belum pernah liat ya, palingan naga, ular. Kalau kambing mah pasti gak ada pasti da hehehehe *yakuza* pake tato kambing hehehe.

P : Bagaimanakah pendapat Anda mengenai *yubitsume* (potong jari) sebagai hukuman yang dilakukan oleh *yakuza* jika melakukan kesalahan ?

J : *Yubitsume*? *Yubitsumeru* itu merupakan suatu apa ya adat istiadat atau kebiasaan di dunia ya bahwa apabila seseorang melakukan sesuatu yang merugikan kelompoknya tentu mereka ya harus bertanggung jawab. Jadi sebagai apa namanya wujud dari tanggung jawab itu mereka memotong jarinya sendiri dan diserahkan kepada bosnya atau atasannya begitu ya ini suatu apa namanya suatu representasi dari rasa tanggung jawab saya kira, dari seseorang ya, jadi kalau dalam dunia *yakuza* itu bisa jadi untuk permohonan maaf nah kalau kita juga kan bisa melihat pada pemerintahan Jepang sekarang apabila terjadi sesuatu misalnya ada apa namanya ada menteri transportasi misalnya atau kecelakaan

terjadi yang mengakibatkan banyak korban yang meninggal dia menggundurkan diri na itu salah satunya seperti itu juga sebagai simbol.

P : Bagaimanakah menurut Anda mengenai bisnis-bisnis yang dilakukan oleh *yakuza* seperti narkoba, perjudian, dan pelacuran ?

J : Ya memang ada sih tapi itu kan hanya cerita-cerita saja. Kalau saya melihat dengan mata kepala sendiri sih tidak pernah tetapi kalau kita melihat dari film-film ya begitu adanya, memang gayanya sekarang lebih elegan lagi *yakuza* Jepang itu, mereka sekarang pake dasi pake jas, kemudian apa namanya usaha dia itu sudah mendunia juga mungkin kaya *trafficking* gitu misalnya dari Indonesia kan pernah ada kan ya? Dari Indonesia dari Filipina dari Thailand *trafficking* orang-orang pelacuran. Perjudian tentu saja ada tapi itu kita hanya bisa melihat dari film saja tapi kan dari berita-berita kan *trafficking* dari berita-berita kan sering kita dengar juga. Dulu kan juga pernah kan kita dengar bahwa ada beberapa perempuan Indonesia yang kabur ke kedutaan besar kan ya karena dipekerjakan sebagai apa begitu.

P : Mengapa organisasi kejahatan seperti *yakuza* ini tetap eksis selama beberapa puluh-puluh tahun ?

J : Tampaknya mereka di antara golongannya sendiri memang memiliki apa namanya ikatan yang sangat kuat kemudian meskipun pihak yang berwenang tau bahwa mereka itu *yakuza* tetapi kalau tidak melakukan kejahatan kan tidak bisa begitu saja mereka menangkap gitu ya. Mereka menangkap apabila, jadi polisi-polisi itu menangkap apabila sudah ketahuan kesalahan yang diperbuat oleh *yakuza* tersebut.

P : Mengapa polisi Jepang atau penegak hukum Jepang tidak bisa “menyentuh” *yakuza* untuk dikendalikan ?

J : Mereka tidak bisa melakukan apa-apa, memang ada juga yang sering jadi misalnya dari golongan *yakuza* memberikan uang apa kepada... apa? uang politis atau apa namanya kepada anggota DPR gitu, berita seperti itu ada kan ya? Jadi yah saling hormat antara *yakuza* dengan polisi. Kalau tidak ada kejadian yang apa yang menunjukkan kalau seseorang itu melakukan kejahatan ya tidak bisa apa-apa kan polisi.

P : Bagaimanakah masyarakat Jepang memandang *yakuza* ?

J : Kalau kelihatannya sih, kalau mereka sendiri kelihatannya membaur tetapi masyarakat biasa, biasanya agak *keensuru*, artinya apa ya? Menjaga jarak begitu. Untuk agar supaya tidak bisa bergaul dengan mereka. Biasanya begitu. Mereka tidak mengucilkan juga, tetapi mereka tidak bisa mengucilkan karena mereka, mereka takut juga sih ya. Jadi mereka biasanya menjaga jarak supaya tidak merasa tertanggung kalau tidak ada kaitannya. Kalau ada sesuatu yang keterlibatan antara masyarakat biasa, mereka biasanya suka terjadi apa namanya slek gitu ya. Tapi kalau tidak ada apa-apa ya bebas-bebas saja, aman-aman saja.

P : Bagaimanakah masyarakat Jepang khususnya *yakuza* memandang perempuan ?

J : Aaa gimana ya? *Yakuza* teh tidak hanya laki-laki, perempuan juga ada, perempuannya. Saya kurang tahu juga sih kalau pandangan mereka terhadap perempuan. Kalau menurut masyarakat umunya sendiri, kalau Jepang itu kan dari samurai ya, jadi ada dulu kasta yang disebut samurai jadi dia punya, posisi perempuan itu harus selalu berada di bawah lelaki, begitu maksudnya perempuan

itu harus menurut dan sebagainya selalu gitu. Jadi dunia *yakuza* juga pasti begitu karena tentu saja mungkin dari golongan *yakuza* juga ada yang golongannya dari golongan samurai.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Masyarakat Jepang)

Nara Sumber : Maeda Kenji
Pekerjaan : Mahasiswa Lingkungan Hidup Universitas Nagoya
Tanggal Wawancara : 27 Mei 2012
Tempat : Bandung

P : Apakah yang Anda ketahui mengenai *yakuza* ?

J : *Yakuza* adalah kekerasan. Seperti mafia tapi di Jepang. Kekerasan dan *yakuza* mirip tapi sedikit berbeda. Dalam *yakuza* kekuasaan yang paling penting. Bos *yakuza* semua anak buah untuk melakukan sebuah perjanjian, biasanya minum sake (minuman keras) untuk hubungan keluarga. Anak buah harus patuh terhadap bos dan bos menjaga bawahan.

P : Apa *yakuza* itu benar-benar ada di tengah-tengah masyarakat Jepang ?

J : Ada. Mereka hidup membaaur dengan masyarakat.

P : Apakah Anda pernah melihat langsung sosok *yakuza*?

J : Mungkin udah pernah lihat. Mereka biasanya hidup berbeda jadi gak ketemu. *Yakuza* cukup pintar untuk menyembunyikan jati mereka jadi terlihat seperti orang biasa aja.

P : Apakah Anda pernah berinteraksi langsung dengan *yakuza* ?

J : Belum pernah ngobrol. Hampir sama kaya pakaian mereka tidak begitu keliatan dalam gaya bicaranya, gak keliatan. Mereka bisa menyembunyikan diri mereka di masyarakat.

P : Seperti apakah bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari ?

J : Bahasa mereka di tengah masyarakat sama, di depan orang biasa mereka pakai bahasa selayaknya orang-orang. Tetapi sesama *yakuza* biasanya kasar. Dari anak buah ke atasan sopan, tapi sesama anak buah biasa menggunakan bahasa kasar.

P : Bisakah kita bisa melihat perbedaan antara masyarakat Jepang biasa dengan anggota *yakuza* di tengah masyarakat ?

J : Mungkin tidak bisa mengerti karena penampilan mereka sama. Di dalam masyarakat pakaiannya sama, tetapi saat mereka jadi *yakuza* mereka punya pakaian khusus.

P : Apa ciri-ciri yang menonjol dari *yakuza* ?

J : Mereka kelihatannya seperti orang biasa, potong jari sekarang hampir tidak ada. Tato mungkin ada karena tertutup oleh baju, jadi tidak kelihatan. Sekarang Jepang sangat keras sama yang pakai tato dan di tempat pemandian umum gak boleh, karena orang biasa takut jadi tidak boleh masuk.

P : Bagaimanakah cara masyarakat Jepang memandang *yakuza* ?

J : Sebenarnya masyarakat perlu *yakuza* untuk bisnis karena mereka pintar dan melakukan bisnis dimana-mana. Saat mereka biasa saja tidak takut tapi kalau saat marah mereka takut.

P : Apa yang membuat *yakuza* dan keluarga *yakuza* diasingkan oleh masyarakat Jepang ?

J : Umumnya orang berpikiran jelek tentang *yakuza*, karena pikiran orang yang jelek terhadap *yakuza* jadi biasanya mereka mengucilkan. Misalnya masyarakat bisnis toko dan *yakuza* mengambil bagian mereka. Apalagi perusahaan, pertahun mereka harus memberi uang supaya tidak diganggu.

P : Apakah *Yakuza* sangat ditakuti ?

J : *Yakuza* adalah sangat menakutkan karena bisnis mereka menjadi terhambat. *Yakuza* tidak membunuh orang biasa tapi mereka cukup ditakuti.

P : Bagaimanakah pendapat Anda mengenai tato yang menjadi salah satu identitas *yakuza*?

J : Bukan *image* yang baik karena orang yang pakai tato adalah kasar. Misalnya saya masuk *onsen* (pemandian umum), saya akan menjauh.

P : Tato yang biasanya digunakan *yakuza* adalah gambar-gambar naga, singa, dan sebagainya. Adakah filosofi di balik itu bagi masyarakat Jepang khususnya *yakuza*?

J : Naga itu kuat dan kasar. Kalau singa tidak biasa karena singa tidak tinggal di Jepang. Kalau gambar *kabuki* (sandiwara Jepang kuno) lucu karena tidak biasa. Kalau *geisha* biasanya dipakai oleh perempuan kalau laki-laki yang pakai lucu. Kalau perempuan biasanya untuk membuat orang-orang senang. Gambar *kamisama* (dewa) juga tidak biasa, karena biasanya *yakuza* identik dengan kekerasan. Jadi sangat bertolak belakang. Biasanya mereka menggunakan gambar hewan.

P : Bagaimanakah pendapat Anda dengan *yubitsume* (potong jari) sebagai hukuman yang dilakukan oleh *yakuza* jika melakukan kesalahan ?

J : *Yubitsume* saat ini jarang ada. Kalau melakukan itu, semua orang akan tahu identitas mereka jadi seharusnya mereka tidak melakukan itu.

P : Mengapa organisasi kejahatan seperti *yakuza* ini tetap eksis selama beberapa puluh-puluh tahun ?

J : Karena diperlukan oleh masyarakat untuk meminjam uang saat mereka tidak tahu harus pinjam kemana lagi.

P : Mengapa polisi Jepang atau penegak hukum Jepang tidak bisa “menyentuh” *yakuza* untuk dikendalikan ?

J : Hukum tidak bisa berbuat apa-apa karena pengaruh *yakuza* yang besar menyebabkan polisi takut dan tidak bisa berbuat apa-apa.

P : Bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap perempuan ?

J : Dulu di Jepang perempuan harus menjaga rumah tangga. Sekarang perempuan bebas. Perempuan sekarang juga bekerja, tapi perempuan Indonesia lebih kuat misalnya ketika hamil sampai lahir mereka kerja di kantor. Tetapi di Jepang sebelum lahir 3 bulan harus cuti setelah lahir kerja lagi. Mereka ada cuti dua tahun. Laki-laki lebih kuat tapi kalau mental perempuan lebih kuat karena mereka melahirkan dan merawat anak-anak.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Masyarakat Jepang)

Nara Sumber : Nara Koji
Pekerjaan :Mahasiswa Sastra Indonesia
Universitas Padjadjaran
Tanggal Wawancara : 7 Juni 2012
Tempat : Bandung

P : Apakah yang Anda ketahui mengenai *yakuza* ?

J : Apa ya? Hmm.. *Yakuzane?* *Yakuza* itu mungkin organisasi yang meghasilkan rejeki dengan cara-cara yagn ilegal. *Yakuza* itu orang yang hidup dengan terlibat tidak normal, kekerasan, trus dulu mereka suka pake tato, identik kayanya karena itu bisa menakutkan rakyat biasa menjadi suatu ancaman trus pakaian juga dulu suka pake jas yang barisan vertikal, itu gayanya mereka suka gitu trus pake kacamata hitam, mobilnya biasanya pake *mercy* yang kacanya hitam. Ya ada yang suka pake aksesoris yang warnanya emas. Trus mereka juga ada yang suka bikin organisasi atau grup dan sendiri tapi kebanyakan bikin grup supaya lebih kuat. Biasanya mereka berbeda. Urutan di dalam grup sangat jelas kalau bawahan ke atasan harus pake bahasa sopan walaupun umunya beda ya. Trus antara *yakuza* saat tukar *sake* ada acara biasanya saling tukar minum sake itu bisa tanda mereka jadi sodara.

P : Apa *yakuza* itu benar-benar ada di tengah-tengah masyarakat Jepang ?

J : Jaman dulu mereka Jepang yang apa yang suka bergaul dengan rakyat sekitar sampai ada yang mengagumi. Tapi kalau jaman modern rakyat sangat takut n menjauhi mereka. Dulu ada peraturan di dalam *yakuza* yang tidak boleh mengganggu rakyat biasa tapi sekarang mungkin di abaikan. Dulu banyak ada diperaturan-peraturan di dalam *yakuza* ya pokoknya yang tidak mengganggu orang biasa. Mungkin ada *matsuri* (festival) biasanya *yakuza* yang bawahan suka buka warung ya itu juga salah satu mata pencaharian. Kalau itu mungkin rakyat biasa biasa-biasa aja suka beli di warung itu.

P : Apakah Anda pernah melihat langsung sosok *yakuza*?

J : Memang ya di Osaka banyak kantor *yakuza* di pusat kota. Biasanya dulu kelihatan jelas kantornya karena ada huruf-huruf. Tapi sekarang mereka diam-diam saja, sembunyi tidak mau ketahuan kalau mereka *yakuza*. Mungkin sekarang ada juga yang gak mau punya tato karena kalau pake tato gak boleh masuk ke pemandian umum. Peraturan undang-undang untuk menentang *yakuza* sekarang sangat ketat.

P : Mungkin *yakuza* kebanyakan mendapatkan rejeki dari kasih pinjam uang modal secara ilegal dengan bunga tinggi mungkin tempat tinggal, karaoke dan macam-macam.

P : Apakah Anda pernah berinteraksi langsung dengan *yakuza* ?

J : Kayanya gak. Keluarga mereka juga belum pernah ngobrol juga.

P : Seperti apakah bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari ?

J : Ya memang dulu identik dengan bahasa kasar. Tapi mungkin dengan situasi biasa mungkin pake bahasa biasa tapi kalau mereka mengancam orang lain pake bahasa kasar sampai menakutkan orang lain.

P : Bisakah kita bisa melihat perbedaan antara masyarakat Jepang biasa dengan anggota *yakuza* di tengah masyarakat ?

J : Dari pakaian yang saya bilang tadi kaya kendaraan juga. Tapi sekarang sama aja tidak mencolok tapi dulu 20an sampai 30an tahun yg lalau mereka sengaja memperagakan identitas mereka, tidak mau, tidak ada gunanya.

P : Apa ciri-ciri yang menonjol dari *yakuza* ?

J : Penampilan yang tadi seperti tato tato dan jas tapi itu dulu, sekarang gak. Mungkin kualitas jasnya bagus. Kaya bosnya maka bos semakin naik pangkat semakin beda.

P : Bagaimanakah cara masyarakat Jepang memandang *yakuza* ?

J : Memang dijauhi, memang menjauhi diri kalo mendekat kepada *yakuza* tidak ada untung. Tapi mungkin kadang ada situasi yang gawat trus kalau rakyat minta bantuan ke polisi tidak bisa mungkin mereka minta bantuan ke *yakuza* dan harus bayar uang dulu, ada kasus kaya gitu. Mungkin *yakuza* yang dekat sama rakyat. Dulu di dalam *yakuza* ada peraturan membantu orang yang kecil trus orang yang besar mengalahkan.

P : Apa yang membuat *yakuza* dan keluarga *yakuza* diasingkan oleh masyarakat Jepang ?

J : Kalau anak ya mungkin di SD ada kutauan dia anak *yakuza* mungkin anak-anak lain akan takut. Trus kadang ada anak *yakuza*, yang *yakuza* yang sombong

karena tau bapaknya *yakuza*. Tapi mungkin sekarang kalau ketahuan bapaknya *yakuza* akan dikeluarkan dari sekolah jadi mungkin diam-diam aja.

P : Apakah *Yakuza* sangat ditakuti ?

J : Ya tentu saja sangat ditakuti. Tapi kalau menjalankan kehidupan biasa mungkin tidak usah menakuti mereka. Ada banyak kerusuhan antar *yakuza* jadi sering terjadi, kadang ada rakyat biasa tewas karena mungkin ada senapan senjata itu kena korban tapi itu juga jarang terjadi. Kalau antara *yakuza* tidak apa-apa.

P : Bagaimanakah pendapat Anda mengenai tato yang menjadi salah satu identitas *yakuza*?

J : Tapi sekarang anak-anak pemuda juga suka bikin tato bukan karena dia *yakuza*, makanya mungkin sekarang kalau saya lihat orang yang bertato tidak menakutkan. Kalau *yakuza* yang pintar tidak pake tato takut ketahuan. Kalau jaman dulu harus pake tato.

P : Tato yang biasanya digunakan *yakuza* adalah gambar-gambar naga, singa, dan sebagainya. Adakah filosofi di balik itu bagi masyarakat Jepang khususnya *yakuza*?

J : Tidak semua pake naga tapi mungkin memang dari dampak dari kebudayaan Cina itu kan simbol menarik keutungan. Mungkin *yakuza* dengan tato naga tidak begitu ada tujuan. Kalau *yakuza* mungkin pake tato sakura, kalau singa tidak begitu, mungkin harimau karena lebih sering. Tidak *yakuza* saja tapi di tengahnya ada bagian seramnya.

P : Bagaimanakah pendapat Anda dengan *yubitsume* (potong jari) sebagai hukuman yang dilakukan oleh *yakuza* jika melakukan kesalahan ?

J : Saya gak gitu tahu, tapi dulu mang banyak orang yang tidak ada jari ujungnya itu pasti ketahuan itu dia pasti mantan yakuza atau yakuza indentik dengan itu. Tapi sekarang lebih ke bayar uang untuk keasalahan untuk menutupi kerugian. Mereka membereskan dengan uang.

P : Mengapa organisasi kejahatan seperti *yakuza* ini tetap eksis selama beberapa puluh-puluh tahun ?

J : Memang ya di dalam masyarakat ada yang legal dan ilegal. Jadi kalau ada masyarakat di dunia manapun pasti ada pekerjaan seperti itu. Tapi kalau di Jepang memang semakin kurang jumlah *yakuzanya* karena peraturannya sudah ketat. Dulu kan rakyatnya sangat takut pada *yakuza*, mereka tidak mau melapor ke polisi. Tidak mau melapor karena takut sama *yakuza* tapi sekarang rakyatnya juga semakin berani, jadi mereka lapor ke polisi.

P : Mengapa polisi Jepang atau penegak hukum Jepang tidak bisa “menyentuh” *yakuza* untuk dikendalikan ?

J : Mungkin dulu undang-undang untuk mengatasi *yakuza* tidak begitu ada. Maka polisi juga tidak bisa sampai mendakwa sampai menuntut, tapi sekarang sudah banyak undang-undang untuk menangkap *yakuza*. Walaupun hal-hal sepele juga bisa jadi bahan untuk memvonis *yakuza*. Memang di dalam polisi ada bagian *yakuza* untuk mengatasi mereka.

P : Bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap perempuan ?

J : Ya kalau perempuan menganggap *yakuza* orang-orang yang menakutkan. Trus *yakuza* biasa memandang perempuan biasa saja seperti laki-laki Jepang memandang perempuan. Di pandang kalau wanita itu makhluk lemah kalo perempuan itu gampang diserang. Mungkin ada *yakuza* mempunyai simpanan trus

cewenya dipaksa kerja di tempat hiburan, kaya gitu juga. Memang ada sebagian perempuan yang pikir bahwa *yakuza* itu keren, itu biasanya perempuan yang kurang pintar.

P : Bagaimanakah menurut Anda mengenai bisnis-bisnis yang dilakukan oleh *yakuza* seperti narkoba, perjudian, dan pelacuran ?

J : Kasih uang, paling sama masyarakat gak sama pemerintah. Mereka ikutan bisnis ilegal tapi juga legal dan mereka banyak yang S1 jadi mereka pintar dan melakukan bisnis dengan legal. Tapi biasanya di bidang hiburan, pinjam uang, biro jasa. Memang juga ada yang ikutan jual narkotik dan senapan mungkin kebanyakan hasilnya dari jual beli narkoba.

P : Bagaimanakah karakter perempuan Jepang menurut Anda ?

J : Perempuan Jepang itu tidak macam-macam, mereka ya nurut kepada laki-laki. Mereka lebih banyak diam, tidak seperti perempuan-perempuan di negara lain yang lebih ekspresif. Cuma saat ini perempuan jepang lebih mulai terlihat banyak mengungkapkan pendapat mereka.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Pembaca Novel)

Nara Sumber : Zulian Zukova
Pekerjaan : Mahasiswi Sastra Jepang Universitas Padjadjaran
Tanggal Wawancara : 28 Mei 2012
Tempat : Jatinangor

P : Bagaimana menurut Anda tentang novel ini ?

J : Novelnya bermutu, bagus, kita dapat memperoleh pelajaran hidup dari cerita asli penulis. Bahwa jangan ikut yang namanya geng-geng, jangan terlibat seks bebas, jangan terjerumus pada obat-obat terlarang. Pada dasarnya *yakuza* itu sendiri bagus mereka ada sisi positifnya yaitu kompak, menghargai yang tertua, namun sayangnya mereka berkecimpung di dalam dunia hitam. Yang membuat namanya *yakuza* itu sendiri jelek sama seperti nama mafia.

P : Tema apa yang Anda dapat dari novel *Yakuza Moon* ini ?

J : Novel ini bagus karena menceritakan perjuangan hidup dari seorang anak *yakuza* untuk bertahan tanpa bantuan seorangpun, meski awalnya harus mencoba jalan yang kelam. Perjuangan dia saat di dalam *yakuza* misalnya dia mencoba keluar dari bayang-bayang kelam dunia *yakuza* yang syarat akan keburukan dan citra negatif. Dia mencoba *survive* dan tidak gampang menyerah.

P : Apakah Anda menemukan karakter yang luar biasa ?

J : Karakter luar biasa yang saya dapatkan itu, dia tuch ulet.. gmn sich, perjuangan mati-matian untuk hidup sewajarnya tanpa ada terpengaruh oleh penyimpangan

sosial seperti memakai narkoba, mengikuti seks bebas, pelacuran. Karakter bapaknya yang keras dan disiplinlah yang membuat Shoko mencoba menjadi manusia yang benar kembali.

P : Pada bagian mana dari novel ini yang Anda inginkan untuk dieksplorasi ?

J : Pada bagian dia menato seluruh badannya karena sebagai bentuk eksistensi diri atau mencari jati dirinya. Tertarik karena ingin tahu tentang makna tato seluruh badannya. Dan ingin tau kenapa harus tato sebagai bentuk eksistensi diri atau mencari jati diri.

P : Bagian manakah dari novel ini yang paling menarik buat Anda ?

J : Pada bagian tato karena saya merasa cukup tertarik dengan tato juga. Apalagi? Masalah dunia *yakuza* yang penuh dengan kehidupan yang kelam saya tidak begitu tertarik karena rata-rata *yakuza* hidupnya seperti itu, jadi tidak ada yang spesial.

P : Apa yang Anda ketahui mengenai masyarakat Jepang ?

J : Banyak!! positifnya mereka ulet, gigih, kerja keras, disiplin, pantang menyerah. Itulah yang mesti kita contoh sebagai masyarakat Indonesia dan diterapkan agar kita menjadi Negara yang lebih maju. Negatifnya mereka adalah rasa toleransi yang kurang kepada sesama, terlalu gampang melakukan bunuh diri, dan tulisan yang sangat sulit mengerti.

P : Apakah Anda mengetahui mengenai *yakuza* sebelum Anda membaca novel ini ?

J : Iya saya mengetahui melalui media televisi, majalah dan internet. Pada awalnya saya mengetahui *yakuza* saya membandingkan *yakuza* dengan mafia-

mafia di dunia, pada saat setelah membaca novel *yakuza moon* baru saya ketahui secara garis besar *yakuza* jepang dari penulis yang seorang anak *yakuza*.

P : Bagaimana menurut Anda mengenai *yakuza* yang tergambar pada novel ini ?

J : Menurut saya *yakuza* dalam novel ini menggambarkan keseluruhan *yakuza* yang tidak lain sangat lekat dengan dunia hitam misalnya memakai narkoba, pelacuran, seks bebas, pemerasan. Penulis yang sudah sangat dekat dengan dunia tersebut mencoba untuk menceritakan kisah nyata tentang *yakuza* dan posisi dia sebagai anak *yakuza* yang pada akhirnya tidak mengikuti jalan tersebut.

P : Jika *yakuza* ada sekitar Anda, apa yang akan Anda lakukan ?

J : Kalau ada *yakuza* di sekitar kita ya berperilaku sewajarnya saja, kalau bisa jangan berurusan dengan mereka karena pasti kita yang takutnya terugikan oleh tingkah laku mereka. Seandainya saya punya teman yang seorang *yakuza* atau anak *yakuza* yang saya nilai hanyalah dari perilaku dia ke saya misalnya baik atau tidaknya dia ke saya. Kalau seandainya dia baik saya akan berteman dengan dia namun jika dia tidak baik, saya mencoba untuk menjauh demi kebaikan saya sendiri.

P : Dalam novel ini, menurut Anda bagaimana *Yakuza* memperlakukan perempuan?

J : Saya melihat *yakuza* memperlakukan perempuan di novel ini mereka tak hanya ubahnya bermain-main dan bersenang-senang dengan perempuan namun saya yakin bahwa tidak semua laki-laki *yakuza* selalu selingkuh atau bermain-main dan bersenang-senang dengan mereka di antara mereka pasti ada yang setia kepada istrinya.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Transkrip Wawancara dengan Informan (Pembaca Novel)

Nara Sumber : Meyta Saraswati Putri
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana Fakultas Komunikasi
Universitas Padjadjaran
Tanggal Wawancara : 17 Juni 2012
Tempat : Bandung

P : Bagaimana menurut Anda tentang novel ini ?

J : Novel ini lain daripada novel yang lain. Keistimewaannya terletak di penulisnya yang bisa sangat jujur menceritakan cerita nyata tentang seks, narkoba dan hal-hal lain yang masih dianggap tabu oleh budaya timur.

P : Tema apa yang Anda dapat dari novel *Yakuza Moon* ini ?

J : Tema utamanya adalah perjuangan seorang perempuan Jepang yang mencoba untuk bertahan hidup walaupun dihimpit berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan pasangan hidupnya

P : Apakah Anda menemukan karakter yang luar biasa ?

J : Ya, karakter Shoko Tendo luar biasa menarik. Pada awalnya saya merasa sebal karena rasanya si tokoh utama ini tidak pernah kapok berurusan dengan laki-laki yang memperlakukannya dengan buruk dan Shoko seakan tidak ingin menolong dirinya sendiri. Apalagi bab dimana dia bercerita tentang kehidupan masa remajanya yang nakal dan membangkang terhadap orang tua. Namun lama-lama terlihat kalau pemberontakannya itu mungkin berasal dari masa kecilnya dimana

dia melihat ayahnya yang memperlakukan ibunya dengan buruk. Mungkin saja ayahnya yang berprofesi sebagai *yakuza* membuatnya menanggung beban yang begitu rumit sehingga melampiaskannya kepada anak istrinya di rumah tanpa tahu kalau hal itu akan membawa pengaruh begitu buruk kepada masa depan istri dan anak-anaknya.

P : Pada bagian mana dari novel ini yang Anda inginkan untuk dieksplorasi ?

J : Justru pada kehidupan *yakuzanya*. Walaupun *tagline* novel ini adalah cerita tentang kehidupan seorang putri *yakuza* namun tidak terlalu diceritakan bagaimana budaya sehari-hari yang harus dihadapi oleh putri keluarga *yakuza*. Seperti apakah ada upacara-upacara yang harus dia ikuti atau bagaimana cara *yakuza* berkomunikasi dengan sesamanya.

P : Bagian manakah dari novel ini yang paling menarik buat Anda ?

J : Bagian ketika ibu Shoko sekarat di rumah sakit. Bagian itu sangat mengharukan dan membacanya membuat saya sedih sekali seharian.

P : Apa yang Anda ketahui mengenai masyarakat Jepang ?

J : Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang sangat menarik. Di satu sisi mereka sangat terikat dengan budaya timur yang kental tapi di sisi lain seks bebas, obat-obatan, dan lain-lain sepertinya sudah dianggap biasa oleh mereka bahkan film porno sudah menjadi industri yang sangat menguntungkan dan lumrah.

P : Apakah Anda mengetahui mengenai *yakuza* sebelum Anda membaca novel ini ?

J : Ya saya tahu dari film dan komik Jepang.

P : Bagaimana menurut Anda mengenai *yakuza* yang tergambar pada novel ini ?

J : *Yakuza* yang digambarkan di novel ini sangatlah kejam, seenaknya sendiri dan suka main perempuan. Walaupun begitu tergambarkan juga ada *yakuza* yang baik dan setia kawan.

P : Jika *yakuza* ada sekitar Anda, apa yang akan Anda lakukan ?

J : Lari!! Hehehe.

P : Dalam novel ini, menurut Anda bagaimana *Yakuza* memperlakukan perempuan?

Yakuza memperlakukan perempuan dengan sangat buruk dan hanya sebagai pemuas nafsu semata. Profesinya sebagai *yakuza* sepertinya mengalahkan tanggung jawab mereka sebagai lelaki yang harusnya melindungi perempuan yang mereka sayangi.

Riwayat Hidup Shoko Tendo

(Pengarang Novel *Yakuza Moon*)

Nama : Shoko Tendo
Lahir : 1968
Umur : 44 Tahun
Anak Ke : 3 dari empat bersaudara
Tempat Tinggal : Tokyo, Japan
Pekerjaan : Penulis Lepas
Buku Pertama : *Yakuza Moon*



Yakuza Moon “Memoar Seorang Putri Gangster Jepang” adalah buku pertama yang ditulis pada tahun 2004 oleh penulis lepas berasal dari Negeri Sakura, Shoko Tendo. Yang tidak lain isi dari buku itu menceritakan kembali kisah kehidupannya (Shoko) sedari masa kecil hingga kini ia yang hanya tinggal dengan putrinya.

Shoko, seorang putri dari pemimpin Gangster “*Yakuza*”, yang pada saat itu kedudukan ayahnya sangat tersohor. Memiliki kekayaan dan kekuasaan di beberapa daerah hingga mempunyai banyak aset bisnis. Shoko menghabiskan masa remajanya dalam pergaulan dunia obat-obatan keras dan seks, juga menaungi dirinya dengan jati diri ‘Gangster cilik’. Hidupnya telah dipenuhi oleh kekerasan, kecanduan narkoba dan pemerkosaan.

Saat pembuatan buku tersebut (2004), Shoko baru berusia 32 tahun, ia mengubah hidup di sekeliling sebelum menulis biografinya, *Yakuza Moon "Memoar Seorang Putri Gangster Jepang"*, yang telah terjual hampir 100.000 eksemplar saat itu. Buku ini menawarkan pemandangan langka seorang wanita tentang perut kriminal Jepang, kejamnya dunia yang dikuasai oleh para *yakuza* muda, banyak dari mereka yang tampaknya telah mengalahkan jati diri aslinya.

Dari semua kejadian yang Shoko alami telah meninggalkan bekas luka seperti patah tulang dan gigi, gendang telinga berlubang, hernia, dan hepatitis, mungkin dampak dari penggunaan narkoba juga. Operasi plastik telah membantu merekonstruksi wajahnya, namun kesehatannya sangat rawan walau dia sudah mulai pulih dari berbagai operasi yang ia jalani.

Sepanjang masa kecilnya, Tendo mendengarkan cerita-cerita romantis tentang kehormatan *yakuza* dan perannya dalam masyarakat. Cerita-cerita tersebut merupakan pembelaan dari ayahnya, meskipun keterlibatannya massa dalam prostitusi, narkoba, penipuan *real estate* dan bahkan pembunuhan telah diketahui Shoko.

Shoko memiliki sebuah "*keputusan yang mengubah hidup*" untuk mendapatkan *tatto* agar memberikan kekuatan mental dan kepercayaan diri untuk bangkit dari keterpurukan kehidupan yang telah ia jalani selama ini. Tubuhnya sekarang menjadi *kanvas*, beriak bertinta naga, bunga, Phoenix dan pelacur. Shoko tidak pernah menyesali *tattonya*, walaupun harus tetap tertutup dalam penampilannya karena ia tinggal di Negara yang hidupnya bersebrangan dengan '*yakuza*'. Tapi dia tetap berjuang untuk menjelaskan

mengapa ia akan memperdalam hubungan simboliknya dengan *yakuza* bahkan saat ia memutuskan hubungan cintanya.

Dan saat ini, Shoko adalah ibu tunggal dari putrinya yang dia besarkan sejak saat ia mulai menulis kelanjutan untuk *Yakuza Moon*. Pasangannya adalah seorang fotografer dan jauh dari orang-orang sesama 'yakuza' yang hampir menghancurkan hidupnya.

Shoko Tendo, salah satu Wanita 'terhebat' di dunia, ia berani mempublikasikan aib kisah kehidupannya pada masyarakat melalui karya tulisannya yang pertama, *Yakuza Moon "Memoar Seorang Putri Gangster Jepang"*. Dimana dalam buku tersebut jelas menceritakan seluk-beluk dan kepahitan hidup yang ia jalani selama ini, buku dimana yang isinya mengupas sisi lain kehidupan seorang putri gangster.

WAWANCARA : Shoko Tendo dalam Menumbuhkan Sisi-sisi Dunia Gangster di Jepang.

akbar.ramadhan - Yahoo!7 x Dana Kampanye Foke Tuju x Interview: Shoko Tendo on x

www.independent.co.uk/news/people/profiles/interview-shoko-tendo-on-growing-up-in-the-seamy-world-of-japanese-gangsters-399537.html

Hot Topics | George Osborne | Syria | Greece | Michael Gove

News > People > Profiles

Interview: Shoko Tendo on growing up in the seamy world of Japanese gangsters

Her memoir of growing up in the criminal underworld gripped Japan. But, as Shoko Tendo explains, she's now escaped her violent, drug-addled past to begin a new life of middle-class respectability

BY DAVID MCNEILL | SUNDAY 11 NOVEMBER 2007

Send Recommend 50 Tweet 3 Share +1 2 PRINT | EMAIL | A A A

Latest in Profiles

Nick Herbert: The gay Tory minister who wishes he'd had the chance to get married in church

Ashley Jackson: The Ronaldo of hockey

Ashley Jackson: The Ronaldo of hockey

Nick Herbert: The gay Tory minister who wishes he'd had the chance to get married in church

Antony Hegarty: 'It takes nerve to get through your sense of shame on stage'

Shoko Tendo grew up in the house of a crime boss, spent her teens in a fog of hard drugs and sex, then careened from one doomed relationship to another with a succession of violent petty gangsters. Her life has been scarred by beatings, addiction and several attempted rapes and suicides – all reported in a sometimes stomach-churning biography that has gripped Japan.

So it is disconcerting when she shows up clutching a bag of cakes, which she presents with the deepest of bows. 'I'm so very sorry for cancelling our previous appointment,' she says. Polite, delicate-featured and painfully thin, she looks more like a slightly weathered manga character than daughter of the demimonde... as long as you ignore the garish tattoos poking out from under her sleeve.

Related articles

Gangster boss who turned to God

Ads by Google

Training Materials
Customizable training materials to teach soft skills workshops.
[CorporateTrainingMaterials.com](#)

Offshore Savings Compared
Expat? £25k-£1m Or £250+ Regular? We Show You The Best Offshore Rates
[www.OffshoreSavingsDe signer.com](#)

Search The Independent Go

Advanced Search | Day in a page | Article archive

Most Viewed | Most Commented | Most Shared

Sir David Attenborough: 'This awful summer? We've only ourselves to blame...'

Let us kill great whites, says Western Australia as protected species claims its fifth victim

News in pictures

'Cannibal cult members' arrested for murder, eating raw brains and making penis soup

Israel's man on fire is symbol of economic injustice

Einstein's theory is proved - and it is bad news if you own a penthouse

In pictures: The bewildering face of China

Ten adverts that shocked the world

Manmohan Singh - India's saviour or just 'the underachiever'?

Britain flooded with 'brand police' to protect sponsors

How We Met: Mitch Tonks & Tom Parker Bowles

Kate Mosse: 'When taxi drivers see it's not the other Kate Moss, their faces fall'

Dynamo: Hero or Villain?

Petr Cech: After football's inglorious week, a keeper of the faith

Dhani Harrison: 'Music is the family business'

News in pictures



From the blogs



Matthias Sammer making waves

Now 39, Tendo turned her life around before writing her biography, *Yakuza Moon: Memoirs of a Gangster's Daughter*, which has sold almost 100,000 copies and was published in English this year. The book offers a rare woman's view of Japan's criminal underbelly, a cruel world ruled by chinpira (young yakuza punks), many of whom seem to have beaten the daylights out of her. "Every time I met a new man I thought he would be different," she recalls. "When they cried and said sorry I forgave them. I never learnt."

Her battle scars make her sound like a casualty from a warzone: broken bones and teeth, perforated eardrums, a hernia, bald patches from having her hair pulled out and hepatitis, probably from drug use. Plastic surgery has helped reconstruct her face, but her health is delicate and she is recovering from another operation.

Tendo worshipped her father, an Armani-clad yakuza gangster, and grew up in a world most ordinary Japanese people never see. She recalls one incident from her childhood, when a young gangster came to their door and tried to hand his severed little finger to her father – a traditional method of yakuza atonement. "My mother tried to shield my eyes, but I could still see the blood dripping from his hand. My dad was furious and split the guy's head open with an object in the hall. He said, 'Why did you cut your finger off? You need it for work.'"

Throughout her childhood, Tendo listened to romantic stories about the yakuza code of honour and its role in society. It is a role she defends, despite the mob's involvement in prostitution, drugs, real-estate scams and even murder. "You can see what happens when they are run out of a place such as Kabukicho," she explains, referring to Tokyo's biggest red-light district. "Other foreign gangsters move in and it becomes chaotic and disorganised. It is better to have them keeping order."

Tendo credits a "life-changing decision" to get a tattoo for giving her the mental strength to pull out of her death-dive of disastrous relationships. "No more wimpy attitude," she writes about her first visit to a tattoo parlour. "It was time to start over."

Free eBooks for Download.

Read and Download eBooks for Free. Search & Browse Our Vast Selection.

www.Free-eBooks.net

New Bangkok hotel deals everyday

Low rates guaranteed

book now!

agoda.com

INDEPENDENT PARTNERS

Receiving a pension overseas?

Save time and money on foreign exchange with HiFX

Market leading rates | No fees | Automated payments



[Click here](#)

Recently Read

A new social reading experience from The Independent, powered by Facebook. [Learn More.](#)

[Log In](#)



as Director of Sport at FC Bayern

One of the main orchestrators behind the recent resurrection and makeover of the German national tea...



Women in Science: Goo and the physics of the everyday stuff that surrounds us

Given recent press coverage, you might be forgiven for thinking that all physicists were interested ...



Her body is now a rippling, inky canvas of dragons, flowers, phoenixes and courtesans. Tendo has never regretted her tattoos, despite having to keep almost permanently covered up in a country where they still retain their lurid association with the underworld. But she struggles to explain why they are so empowering, or why she would deepen her symbolic association with the yakuza even as she cut her physical ties.

"It's difficult to put into words," she says. "My father had a huge buddha on his back and many of the people who came to our house had tattoos. I knew that made them different to ordinary people, but also that the relationship between them was stronger than blood. I guess I felt that this was the world that I belonged to. I felt at home there."

Today, she is the single mother of a two-year-old daughter who she is raising while writing the follow-up to *Yakuza Moon*. Her partner is a photographer and a far cry from the volatile men who almost ruined her life. "He's almost comically different: very gentle and almost feminine. He freaks out when he sees my tattoos and tells me to cover them when we're out." The next book will be partly about the differences in their upbringing, his being in an ordinary middle-class home.

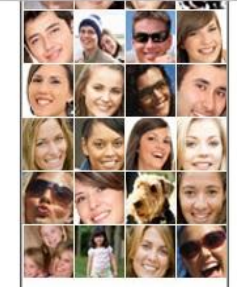
What would she do if her daughter came home with a gangster? She smiles. "If he was a real traditional type with manners and honour, I'd be OK, but I'd draw the line at chinpira. I'd have to protect her."

'Yakuza Moon' by Shoko Tendo is published in English by Kodansha International (www.kodansha-intl.com)

Who are the yakuza?: How the mob rose to power in Japan

Japanese mobsters came to prominence after the Second World War, running the black markets that sprang up in the devastated country. At their peak, they mixed with prime ministers, celebrities and Japan's richest businessmen, and were romanticised in popular movies and books as protectors of traditions and the true inheritors of the Bushido code of honour.

The introduction of an anti-mob law in 1992 and a decade of economic slump has taken its toll: in the law's immediate aftermath, several smaller



Find & connect with friends

[Sign Up](#)

INDEPENDENT PARTNERS



Making international payments?

Save time and money on foreign exchange with HiFX

Market leading rates | No hidden charges | Quick & easy


[Click here](#)

SPONSORED FEATURES




akbar.ramadhan - Yahoo!7 x Dana Kampanye Foke Tuju x Interview: Shoko Tendo on x

www.independent.co.uk/news/people/profiles/interview-shoko-tendo-on-growing-up-in-the-seamy-world-of-japanese-gangsters-399537.html



Generation Y are suffering from the recession – don't tell us we're not

If some of the more hysterical right wing papers are to be believed there is only one type of young ...



When it comes to rape jokes, 'free speech' is a lazy defence

I admit it: I'm a liberal stereotype. I have no

richest businessmen, and were romanticised in popular movies and books as protectors of traditions and the true inheritors of the Bushido code of honour.

The introduction of an anti-mob law in 1992 and a decade of economic slump has taken its toll: in the law's immediate aftermath, several smaller groups went bust or merged, and the number of full and associate members fell from a high of more than 90,000 to 79,300. Yet, they are still many times more numerous than the US mafia at its peak and the biggest yakuza group, the Yamaguchi-gumi, which counted Shoko Tendo's father among its associates, is bigger and more powerful than ever. The group's bosses have their HQ in a large compound in an upper-class neighbourhood of Kobe City, where they host a monthly gathering of crime bosses from across the country, under the noses of the police.

Yakuza income has shrunk along with the rest of the economy, but some groups have moved out of traditional business such as prostitution and loan-sharking into real estate. A government-funded study in the late-1990s found that as much as 42 per cent of bad loans from banks involved organised crime. Most mobsters avoid stirring up trouble with the law, but occasionally violence flares. Earlier this year, a mobster pumped two bullets into the mayor of Nagasaki. He later told police he was angry because the mayor had failed to fix his car after it was damaged by a city pothole.

Send Recommend 50 Tweet 3 Share +1 2

Comments

MORE IN PROFILES »


Ads by Google

Cerita Menarik Untuk Anak
 Apa cerita anak yang Ibu punya? Berbagi ceritamu & Raih hadiahnya!
www.facebook.com/RinsolIndonesia

Training Materials
 Customizable training materials to teach soft skills workshops

Click here »

SPONSORED FEATURES




Business videos from commercial thought leaders

Watch the best in the business world give their insights into the world of business.

Heineken Hub Austrian holiday Networking 2012
 Heineken Hub Prizes & offers

INDEPENDENT PARTNERS



Making international payments?

Save time and money on foreign exchange with HiFX

Market leading rates | No hidden charges | Quick & easy

Click here »

EN 20:53

Sumber: <http://www.independent.co.uk/news/people/profiles/interview-shoko-tendo-on-growing-up-in-the-seamy-world-of-japanese-gangsters-399537.html>

(Terjemahan)

WAWANCARA : Shoko Tendo dalam Menumbuhkan Sisi-sisi Dunia

Gangster di Jepang.

Ingatannya dalam menumbuhkan dunia kriminal bawah tanah yang melanda Jepang. Tetapi seperti yang Shoko Tendo jelaskan, dia sekarang meninggalkan kekerasannya, obat-obatan masa lalu untuk memulai kehidupan baru dalam kehormatan.

Shoko tendo tumbuh besar di rumah seorang bos kriminal, menyisihkan masa remajanya dalam sebuah lingkungan sex dan obat-obatan, kemudian berbelok dari suatu hubungan terkutuk ke hubungan yang lainnya dengan sebuah kesuksesan dari gangster keras yang picik. Kehidupannya telah banyak dilalui oleh kekerasan pemukulan, kecanduan, dan beberapa pemerkosaan dan pembunuhan – semua dilaporkan dalam roda yang kadang-kadang berputar, biografi yang melanda jepang.

Jadi, ini membingungkan ketika dia memperlihatkan genggamannya sebungkus kue, yang dia beri dengan segala kerendahan. *“aku sangat meminta maaf untuk membatalkan janji kita sebelumnya”* dia bilang. Sopan, sifat lembut, dan sangat kurus, dia terlihat selintas seperti karakter manga dibanding anak perempuan lugu. Selama kamu mengabaikan goresan-goresan tato yang menempel dari bawah lengan bajunya.

Sekarang dia berusia 29 tahun, Tendo memulai hidupnya sebelum menulis biografinya, *Yakuza Moon : Memoirs of a Gangster's Daughter* (riwayat hidup seorang anak gangster), yang telah terjual hampir 100.000 cetakan dan telah diterbitkan di Inggris tahun ini. Buku itu menawarkan pandangan dari seorang wanita yang sangat jarang dalam kriminal Jepang, sebuah dunia yang kejam diatur oleh *chinpira* (punk *yakuza* muda), banyak dari mereka yang terlihat dihancurkan hari cerahnya dia. “*setiap kali saya bertemu orang baru yang saya kira dia akan berbeda*” dia ingat. “*ketika mereka menangis dan berkata maaf, saya maafkan mereka. Saya tidak pernah belajar*”.

Pertempuran lukanya membuat dia terdengar seperti biasa dari zona perang: tulang yang patah dan gigi, lubang gendang telinga, hernia, botak karena rambutnya ditarik dan hepatitis, kemungkinan dari penggunaan obat. Operasi plastik yang telah menyelamatkan kontruksi wajahnya, tetapi kesehatannya yang halus, dan dia terselamatkan dari operasi yang lainnya.

Tendo memuja ayahnya, seorang gangster *Yakuza* dari Clan Armani, dan tumbuh dari sebuah dunia paling biasa yang orang Jepang tidak pernah lihat. Dia ingat satu kejadian dari masa kecilnya, ketika seorang gangster muda datang ke pintu mereka dan mencoba mengendalikan beberapa jari kecilnya ke ayahnya – sebuah metoda penebusan tradisional *yakuza*. “*ibu saya mencoba untuk melindungi mata saya, tetapi saya masih bisa lihat darah mengalir dari tangannya. Ayahku marah dan memotong kepala orang itu dengan sebuah objek dalam ruangan. Dia bilang, “kenapa kamu memotong jarimu? Kamu membutuhkan itu.”*”

Terlepas dari masa kecilnya, Tendo mendengarkan cerita romantis kode *yakuza* tentang kehormatan dan peran dalam masyarakat. Itu sebuah peran yang membuat dia bertahan, walaupun terlibat dalam banyak kasus pemerkosaan, obat-obatan, penipuan *real estate*, bahkan pembunuhan. “*anda bisa melihat apa yang terjadi ketika mereka berlari keluar dari sebuah tempat seperti Kabukicho*”, dia bilang, merujuk pada wilayah lampu merah paling besar di Tokyo. “*ganster asing lainnya berpindah dan menjadi rusuh dan tidak beraturan. Itu lebih baik tetap meminta mereka untuk terjaga*”.

Tendo menilai sebuah “*keputusan perubahan hidup*” dengan mentato untuk mendapatkan mental kuat dengan menarik kematiannya- mengaranggi hubungan yang malapetaka. “*tidak ada lagi sikap anak-anak*”, dia menulis tentang pertama kali dia berkunjung ke salon tato. “*inilah waktunya untuk memulai lagi*”.

Tubuhnya mulai bereaksi, terlukis naga, berbunga-bunga, burung elang dan pelacur. Tendo tidak pernah menyesal akan tatonya, meskipun harus tertutupi hampir seluruhnya permanen dalam suatu negara dimana mereka masih menguasai perkumpulan mereka dengan dunia bawah tanah. Tetapi dia berjuang untuk menjelaskan kenapa mereka sangat berkekuatan, atau kenapa dia akan terus memperdalam hubungan simboliknya dengan *Yakuza* bahkan saat dia memutuskan hubungan fisiknya.

“*sangat sulit mengungkapkan dengan kata-kata*”, kata dia. “*ayahku memiliki gambar patung budha besar dipunggungnya dan orang-orang banyak yang datang ke rumah kami untuk memiliki tato*”. saya tahu itu yang membuat

mereka berbeda dibanding orang-orang biasa, tetapi juga bahwa hubungan antara mereka menjadi lebih kuat dari darah. Saya kira saya merasakan bahwa inilah dunia yang saya miliki. Saya merasa ini rumah saya.

Hari ini, dia seorang janda yang memiliki anak perempuan berusia dua tahun yang dia asuh ketika menulis tentang *Yakuza moon*. Rekan dia seorang fotografer dan seseorang yang jauh dari tipe orang berubah-ubah yang hampir menghancurkan seluruh hidupnya. “*dia hampir berbeda : sangat maskulin dan hampir feminin. Dia terlihat aneh ketika dia melihat tato-tato saya dan bilang untuk menutupi tato-tato tersebut ketika sedang berjalan keluar.*” Buku selanjutnya akan dibagi tentang perbedaan-perbedaan dari apa yang mereka bawa, dia menjadi seorang rumahan kelas menengah.

Apa yang akan dia lakukan jika anak perempuannya pulang kerumah dengan seorang *gangster*? dia tersenyum. “*jika dia tipe seseorang yang tradisional sejati dengan tatakrama dan hormat, saya akan setuju, tetapi saya melukiskan aturannya di chinpira. Saya harus melindungi dia*”.

Artikel Mengenai Yakuza

akbar.ramadhan - Yahoo!7 x Dana Kampanye Foke Tuju x Shoko Tendo - Japanese M x

www.marieclaire.com/world-reports/news/japanese-crime-mob


Born into the Japanese Mob

Born into Japan's most notorious crime syndicate, Shoko Tendo is struggling to break free of her violent legacy. *Marie Claire's* Abigail Haworth met the marked woman in Tokyo.

By Abigail Haworth

Share Like 64 Pin it Tweet 0

1 of 4 >




Tendo's latest rebellion: single motherhood.

The Café de Paris in Tokyo is bustling with chic young women sipping coffee and reveling in the restaurant's air of faux-French refinement. Shoko Tendo calmly puffs on a cigarette beneath the twinkling chandeliers. She knows she could shatter the decorum by merely rolling up her sleeves. Her arms — and almost every other inch of her birdlike body — are plastered with the trademark tattoos of a Japanese gangster.

Instead, she's careful not to reveal that she comes from the *yakuza*, Japan's much-feared world of organized crime. Despite the dloying late-summer heat, she's clothed practically head to toe, in a long-sleeve lilac shirt layered over a white tee and skinny jeans. She's a different kind of rebel these days. Leaving behind her gangster loyalties, she has become a talk-show celebrity in Japan — the first female ever to break the code of silence and speak about life for women in the underworld.

In a knee-jerk way, I expect the russet-haired Tendo, whose father was a high-ranking mob boss, to be intimidating, or at least loud and

Advertisement



what's hot right now

- Simple Summer Hairstyles
- Queens of Comedy
- Kristen Wiig's Cover Shoot Style
- The Best Summer Sun Products
- Python Prints Under \$100
- Hairstyle Dos and Don'ts
- Easy, Breezy Poolside Cocktails
- Hairstyles In 15 Minutes or Less
- Get Skinny Fast
- 50 Musts: Shoes to Buy for Fall
- Meet the Katie Holmes You Never Met Before
- Sexy Ideas for Long Hair
- 18 Ways to Pump Up a Party
- Tips for Stand Out Eyes
- 9 Ways to Look Even Hotter Naked


Waiting for pix04.revsci.net...

Don't Miss

EN 20:54

akbar.ramadhan - Yahoo! x Dana Kampanye Foke Tuju x Shoko Tendo - Japanese M x


www.marieclaire.com/world-reports/news/japanese-crime-mob



Tendo's latest rebellion: single motherhood.

PHOTO CREDIT: JEREMY SUTTON-HIBBERT

Special Offer



Just 42¢ an issue

SAVE 88%

marie claire

SUBSCRIBE NOW >>

ever to break the code of silence and speak about life for women in the underworld.

In a knee-jerk way, I expect the russet-haired Tendo, whose father was a high-ranking mob boss, to be intimidating, or at least loud and brash, but she speaks to me with a quiet thoughtfulness in her native Japanese. Her best-selling memoir, *Yakuza Moon*, shocked this conservative nation three years ago with its graphic accounts of her addictions to sex, drugs, and violent lovers. With the book's recent publication in the U.S., she has agreed to do her first-ever interview with a foreign magazine to discuss the impact of her decision to speak out — and about her life now as a single mother.

She's more relaxed in person, with an iced coffee in hand, than she appears in her book, so I jump right in and ask why she's still alive after writing it. Usually, any kind of betrayal in the mob world is an automatic death sentence. And the yakuza are an especially macho bunch, known for rituals that signify their fanatic allegiance, such as severing their little fingers to atone for mistakes. "I was really nervous about that," Tendo says. "But I think I've gotten away with it so far partly because I focused only on my own experience and didn't incriminate anyone else." Yes, she gets threatening phone calls, but Tendo, 39, insists she has no regrets. "I needed to do this for myself to find out where I belong in the world," she says, explaining that yakuza women, while rarely involved in criminal activities themselves, are vilified by association. "People in Japan can smell it if you come from a background like mine — you can't hide it. I wanted to change my life, but I realized the only way I could do that was by first being honest about who I was."

- 50 Musts: Shoes to Buy for Fall
- Meet the Katie Holmes You Never Met Before
- Sexy Ideas for Long Hair
- 18 Ways to Pump Up a Party
- Tips for Stand Out Eyes
- 9 Ways to Look Even Hotter Naked
- 10 Ways to Get a Sun-Free Tan


today's featured video

relatedlinks

Beat Holiday Weight Gain

1 2 3 4 **NEXT >**

daily giveaway



Three Dots Essential Tank Tops | Bare Necessities

marie claire Don't Miss This Special Offer

Windows taskbar: EN 20:55

Sumber : <http://www.marieclaire.com/world-reports/news/japanese-crime-mob> Diakses Mei 2012.

Artikel Mengenai *Yakuza*

(Terjemahan)

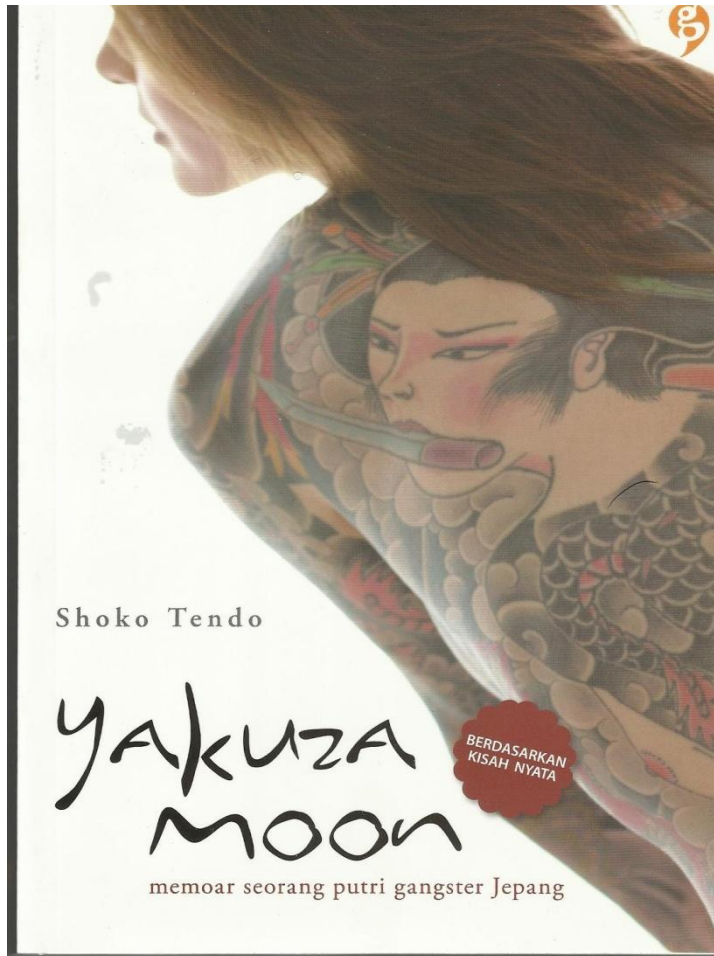
Siapa *Yakuza*? : Bagaimana kelompok itu membangun kekuatan di Jepang

Gerombolan orang-orang Jepang datang menjadi yang terkemuka setelah Perang Dunia II, menjalankan pasar Hitam yang memperkeruh kehacuran Negeri. Di masa puncak mereka, mereka bercampur dengan para menteri/pejabat teras, selebritas, dan pengusana-pengusaha kaya Jepang, dan menjadi film-film romantis populer dan buku-buku sebagai pelindung tradisi dan Pewaris sejati dari kode *Bushido* akan kehormatan.

Introduksi dari seorang Hukum anti-*gerombolan* pada tahun 1992 dan satu dekade dari kemerosotan ekonomi telah mengambil korban : dalam Hukum segera setelah itu, beberapa kelompok yang lebih kecil menjadi bangkrut atau *merjer* , dan nomor penuh dan anggota asosiasi jatuh dari nilai tertinggi atau lebih dari 90.000 hingga 79.300. Belum tahu kapan, mereka masih memiliki waktu lebih dibanding *Mafia* AS pada masa puncak dan kelompok *Yakuza* paling besar, Yamaguci-gumi, yang berarti ayah Shoko Tendo diantara asosiasi-asosiasi, itu lebih besar dan lebih berkekuatan dibanding yang lain. Para Bos kelompok itu memiliki HQ mereka dalam sebuah markas yang besar dalam kelas Lingkungan yang lebih besar di Kota Kobe, dimana mereka mengadakan perkumpulan bulanan dari para Bos kriminal seluruh Negeri, dibawah pelacakan polisi.

Yakuza menjadi menyusut selama sisa ekonomi, tetapi beberapa kelompok telah berpindah dari bisnis tradisional seperti prostitusi dan penyewaan-penipuan hingga *real estate*. Sebuah studi yang didanai pemerintah di akhir 1990an menemukan bahwa sebanyak 42 persen dari kredit macet dari Bank itu terlibat kejahatan yang terorganisir. Kebanyakan pelaku *gangster* itu menghindari masalah dengan hukum, tetapi terkadang kekerasan menyeruak. pada tahun ini, seorang mafia menembakkan dua peluru kepada Walikota Nagasaki. Dia kemudian bercerita kepada polisi, dia marah karena Walikota tersebut gagal membenahi mobilnya setelah rusak oleh lubang jalanan di Kota.

Novel *Yakuza Moon*



tamu-tamu. Harum bau kayu memenuhi seluruh rumah. Ruang tamu kami berpemandangan kolam besar berbentuk parit kastil, dengan ikan koi warna-warni yang meluncur gemulai di air kolam. Kami juga memiliki kolam renang, tempat main kami sehari-hari ketika tiba musim panas. Di sisi kanan jendela kamarku, tumbuh sebatang ceri yang senantiasa berbunga; pohon tinggi itu sudah seperti teman bagiku. Kapan pun aku menghadapi masalah, aku biasa datang kepadanya, lalu duduk di bawah cecabangnya.

Di samping menjadi bos yakuza setempat, ayahku menjalankan tiga bisnis lainnya: kontraktor pekerjaan umum, perusahaan konstruksi bangunan, dan perusahaan *real estate*. Di mata kami, anak-anaknya, ia adalah sosok yang sangat menyenangkan. Ia tergila-gila pada mobil, dan ia memiliki beberapa model terbaru, buatan Jepang atau luar negeri, masih ditambah lagi dengan sejumlah Harley dan sepeda motor lainnya. Garasi kami tampak seperti *showroom* dengan deretan mobil dan motor mengilap. Sudah begitu, ia tak pernah puas pada model standar dan selalu meluangkan waktu untuk mengutak-atiknya. Jika ada orang lain mengendarai mobil yang juga dimodifikasi dan mereka berdampingan di lampu merah, ayahku akan menekan-nekan pedal gas seperti seorang pembalap. Dia akan segera melesatkan mobilnya begitu lampu hijau menyala. Di belakang setir, ayahku sama bergairahnya dengan itik di permukaan air. Ibuku, perempuan yang tabah, selalu mengingatkan Ayah agar tidak usah ngebut, tetapi aku sangat bergairah merasakan sensasi mobil yang melaju cepat.

Setiap akhir pekan, kami sekeluarga pergi berbelanja atau makan di restoran. Kapan pun kami keluar rumah,

meninggal. Dalam pikiranku, ayahku mungkin seorang yakuza, tetapi waktu itu ia benar.

Beberapa hari setelah itu, Ayah terlilit perkara dan dijebloskan ke dalam penjara. Kami tidak pernah punya urusan dengan tetangga kiri-kanan sejak kami pindah rumah, tetapi tiba-tiba setiap orang menggunjingkan kami—dan semuanya menjijikkan. Inilah pengalaman pertamaku dilecehkan, tetapi itu bukan yang terakhir.

Suatu saat, ketika aku menggambar di depan rumah, salah seorang perempuan yang melintas di jalanan mendekatiku. Ia membungkuk dan membisikkan sesuatu di telingaku, "Shoko-chan, tahukah kamu bahwa kakakmu yang paling tua bukan kakak kandungmu? Ibumu sudah punya anak sebelum bertemu dengan ayahmu."

Apa yang dikatakan perempuan itu tidak memengaruhi perasaanku terhadap kakak lelakiku. Aku hanya tidak paham kenapa seseorang harus menyampaikan kepada anak kecil hal semacam itu. Dan, anak-anak di sekitar rumah segera saja meniru kelakuan orangtua mereka. Di sekolah, aku dipanggil "Yakuza Kecil" dan diperlakukan sebagai orang buangan. Masa pendidikanku di sekolah dasar berubah menjadi masa enam tahun penindasan.

Ada kejadian di kelas dua yang tak pernah bisa kulupakan. Waktu itu, kami sedang bersih-bersih. Kelompokku mendapatkan giliran membersihkan ruang guru. Aku sedang berjongkok menyapu lantai, tubuhku tersembunyi di antara dua meja. Saat itu, aku mendengar suara guru, yang sejauh ini kukenal selalu lembut sikapnya padaku, aku menajamkan pendengaranku.

Namun, akibatnya, karena aku tidak pernah bercerita kepada siapa pun, penindasan yang ditujukan kepadaku segera menjadi rutin. Pakaian dan sepatu senamku dicampakkan ke tungku. Ketika tugas bersih-bersih, aku selalu menjadi satu-satunya yang harus membersihkan lantai. Selebihnya, aku nyaris sepenuhnya diabaikan sehingga rasanya aku tak pernah ada. Yang paling banyak menindas dan melecehkanku adalah anak-anak pintar yang orangtuanya memiliki pekerjaan terhormat. Cara mereka menyakitiku sungguh licik dan cerdik sehingga guru-guru tidak mengetahuinya, kecuali aku melakukan perlawanan. Aku sadar, tak ada gunanya menceritakan kepada siapa pun; itu hanya akan membuat urusan makin runyam. Para penggangguku akan melakukan segala cara agar tidak ketahuan di lain waktu. Tetapi, peduli setan dengan apa yang mereka lakukan padaku, aku tak pernah menangis atau mangkir dari sekolah, kecuali aku benar-benar sakit.

Satu-satunya temanku hanyalah pensil dan buku catatan. Aku menghabiskan waktu makan dan istirahat dengan menggambar apa saja dan mengabaikan segala ejekan teman-teman sekelasku.

"Ayahmu yakuza. Serem!"

"Aku yakin ayahmu tak akan datang mengambil rapor karena ia di dalam penjara!"

"Apa salahnya menjadi yakuza?" balasku; satu-satunya yang membuatku tak tahan adalah mendengar orang tuaku di-lecehkan. Dan, sekalipun menjadi putri seorang yakuza berarti aku akan terus diperlakukan sebagai sampah, aku memutuskan untuk tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain, sekadar demi mendapatkan teman.

Sejak itu, aku tidak bisa lagi memercayai orang-orang dewasa.

Tak lama setelah aku duduk di kelas empat, Ayah dibebaskan dari penjara. Ia mulai keluar setiap petang ke bar-bar mewah dan pulang tengah malam bersama hostes-hostes dalam rangkulannya. Lalu, ia akan berteriak, "Satomi! Shoko! Aku membawa hadiah untuk kalian. Kemarilah dan bantu aku memakannya." Aku tidak ingin melihat Ayah mengamuk ketika ia mabuk, maka betapa pun mengantuknya aku atau sekenyang apa pun perutku, aku meninggalkan tempat tidurku.

"Kelihatannya lezat sekali, Ayah."

Dan, aku memaksakan diri tersenyum setiap kali menghabiskan kue atau biskuit yang ia bawa pulang. Itulah awal mula saat berat badanku naik pesat. Di sekolah, mereka mengangguku makin kasar, dan aku dipanggil dengan sebutan "babi" atau "gentong" dan semacamnya.

Aku benci melihat ayahku pulang mabuk setiap malam. Lebih dari itu, aku muak pada hostes-hostes, pada parfum mereka yang menyengat, dan pada suara manja mereka yang menyakitkan.

"Kita sudah sampai di rumah dengan selamat."

Mereka semua menyanjung-nyanjung Ayah, tepat di depanku dan Ibu. Saat itu pun, aku sudah bisa memahami bahwa mereka sama sekali tidak peduli kepada ayahku; mereka hanya memburu uangnya. Aku sungguh tidak senang ketika melihat Ibu menundukkan kepala kepada

Keesokan harinya, Ayah akan heran melihat keadaan rumah.


"Apa yang telah terjadi?" tanyanya.

Ayah tidak ingat secuil pun mengenai amukannya, karena itu, sekalipun takut padanya, aku tidak pernah sanggup membencinya.

ADA satu masa ketika Ayah sangat sibuk menjalankan bisnisnya yang berkaitan dengan yakuza dan itu menyebabkan ia nyaris tidak pernah di rumah. Orang-orang yang bekerja di ruangnya juga sering keluar karena itu sering kali aku harus tinggal di rumah sendirian. Telepon berdering tak henti-henti, ketika kuangkat, suara di seberang akan mengatakan kira-kira seperti ini, "Setelah pukul tiga besok, cek ini akan ditolak. Sampaikan kepada orangtuamu secepatnya. Jangan lupa, oke?"

Penelepon akan menutup teleponnya, tetapi kata-kata "ditolak" meninggalkan rasa pahit di mulut. Sekalipun aku tidak paham apa maksudnya, aku bisa merasakan bahwa sesuatu yang buruk sedang berlangsung. Ayah mulai rajin membaca rencana-rencana bisnisnya pada tengah malam dan menelitinya dengan cermat. Kadang-kadang, ia hanya duduk berjam-jam di belakang mejanya dan menyangga kepalanya dengan kedua tangan.

Aku tahu bahwa Ayah bekerja keras untuk kami. Namun, saat aku merangkak ke kasurku di malam hari, yang terpikir olehku hanyalah bagaimana ia pulang ke rumah dalam keadaan mabuk dan membanting apa saja. Dalam kegelapan kamar, aku memandangi urat-urat



BAB TIGA
Narkoba

REPUTASI buruk keluarga kami membuat berantakan rencana perkawinan kakak lelakiku. Orang tua tu-nangannya memutuskan untuk menelisik latar belakang keluarga kami. Ketika mereka menyampaikan kenapa mereka tidak setuju putrinya menikahi Daiki, mereka mengungkapkannya terus terang kepada orangtuaku.

“Dua saudara perempuannya pernah mondok di penjara atau di sekolah anak nakal. Ini tidak bisa diterima.” Tentulah, mereka takkan punya nyali untuk mengatakan, “Ayahnya seorang yakuza. Maaf.” Namun, kenyataan bahwa dua saudara perempuannya adalah penjahat-penjahat belia sudah merupakan kartu mati bagi hubungan mereka. Aku merasa tidak enak menyadari dampak kelakuanku terhadap kakakku yang penuh kesungguhan dan pekerja keras.

“Kau tidak bersalah,” kata Daiki. “Tak ada urusannya denganmu. Siapa pun yang menolakku dengan alasan

pulang satu atau dua kali sebulan, tetapi hanya bisa di rumah beberapa jam. Ia segera menarik diri dari yakuza. Aku membayangkan ia tidak lagi memiliki kekuatan—fisik, finansial, atau mental—untuk menjalani kehidupan seperti itu.

Keluarga kami kini terjerumus ke neraka utang. Bunga pinjaman membubung sampai atap. Para lintah darat menuntut kenaikan 10 persen tiap sepuluh hari, kemudian melonjak hingga 50 persen setiap sepuluh hari, dan seterusnya. Kami diuber-uber *debt collector* yang menyodorkan tagihan tak tertanggungkan. Kedatangan mereka menjadi urusan yang traumatis. Saat itu, musim panas sedang di puncak-puncaknya, dan sengatannya melelehkan aspal jalanan. Tagihan yang disodorkan oleh para lintah darat sungguh melumpuhkan. Mereka merampas seluruh mesin pendingin udara di rumah dan mengumpulkannya di garasi bersama-sama dengan sejumlah alat rumah tangga lainnya, semuanya tentu saja di bawah tatapan mata para tetangga. Lemari es besar buatan Amerika diletakkan saja di samping garasi, pintunya dibiarkan terbuka untuk memperlihatkan rak-raknya yang kosong melompong. Ubin kayu sudah parah keadaannya membuat permukaan lantai tidak rata dan menciptakan kesan bahwa lantai tersebut bergerak.

Setiap hari, para penagih utang tak pernah absen mendorong pintu atau jendela dan berteriak-teriak. Aku tahu tak ada celah untuk membantah, tetapi suatu hari aku meledak di bawah tekanan. Setelah salah satu bajingan itu menghina ibuku dengan melemparkan tali, aku menghantamkan tinjuku ke meja dapur.

Dalam salah satu kesempatan, ketika ia pulang ke rumah, Ayah mengajakku bicara. “Shoko, semua ini salahku. Aku telah menjerumuskan kita semua dalam utang dan kini kalian semua harus menanggung akibatnya. Aku tahu ini sulit, tetapi kumohon jangan menyerah.”

“Aku paham, Ayah. Tak ada masalah.”

Aku tahu betapa berat semua ini baginya. Ketika bisnisnya lancar, rumah kami selalu penuh orang, tetapi sekarang hanya beberapa gelintir kawan dekat yang sudi berkunjung. Saat perabotan dan alat-alat rumah tangga kami satu demi satu menguap, rumah kami kehilangan pula tanda-tanda kehidupan. Rasanya, seolah-olah kami ini hidup di panggung opera sabun di layar televisi. Segalanya tampak begitu mewah dan berlimpah dari luar, tetapi itu hanya tipuan kamera.

Para perempuan selalu dianggap tidak mampu menjalani kehidupan yakuza, sementara aku tahu bahwa Ayah sudah mundur demi harga diri. Begitu utangnya bertumpuk, dengan sukarela Ayah menarik diri dari posisinya sebagai kepala geng. Ia sudah tidak mungkin lagi menghambur-hamburkan uang sebagaimana lazim dilakukan oleh yakuza. Selain itu, yakuza haruslah kuat. Hanya saja, aku tidak habis pikir kenapa ia tidak bisa menggunakan pengaruhnya sebagai yakuza untuk menghindari pembayaran utang? Kurasa, bagi orang seperti ayahku, hal itu akan sangat memalukan. Aku tahu jalan pikirannya, tetapi alangkah sedihnya melihat bagaimana tato di punggungnya yang dulu begitu mengesankan kini tampak kecil sekali dan tidak ada artinya. Aku baru menyadari semua ini beberapa saat sebelum usiaku tujuh belas tahun.

Sementara segala kejadian itu berlangsung di rumah, kami, segerombolan *yanki*, suatu hari pergi menemui seorang lelaki yang kami tahu baru saja menjadi yakuza. Sebagai pendatang baru, ia ditugasi menjaga kantor, jadi kami datang ke tempatnya dengan kantong-kantong *thinner*. Kami semua sedang asyik-asyiknya teler ketika salah satu senior, seorang lelaki bernama Nakauchi, datang tanpa diduga. Kami lekas-lekas menyembunyikan semua *thinner*, tetapi tak bisa menyembunyikan baunya. Bau menyengat *thinner* memenuhi ruangan. Saat ia masuk, suasananya terasa sangat menekan. Nakauchi merebahkan diri di kursi panjang.

“Kapan kalian para kunyuk akan menjadi dewasa? Jika kalian mau teler, lakukan itu dengan barang bagus.”

Setelah berkata demikian, ia mengeluarkan dari tas pinggang kulitnya kantong plastik berukuran 10 cm berisi bubuk putih amfetamin dan jarum suntik, dan melemparnya dengan santai ke meja. Berbeda sekali dengan paket setengah incian yang pernah kulihat sebelumnya, ini narkoba dalam jumlah besar.

“Hai, kamu, ambilkan aku air.” Ia memerintah si yakuza pendatang baru, yang bergegas ke dapur untuk menuang air di gelas. Nakauchi lantas mengambil gunting dan memotong bagian sudut majalah untuk dijadikan sendok bagi bubuk putihnya. Setiap orang segera antre untuk mendapatkan suntikan, tampak seolah-olah mereka sudah terbiasa melakukan hal ini. Aku tidak tahu harus bagaimana, tetapi kelihatannya kami semua diminta mencoba. Aku tak bisa hanya menjadi gadis baik-baik dan bilang bahwa aku tidak pernah menyuntikkan narkoba. Aku benar-benar tidak bisa maju atau mundur.

“Tidak.”

“Aduh, Sayang, kau rugi sekali. Mendekatlah kemari dan akan kutunjukkan kepadamu.”

“Mmm, mengenai pembicaraan kita tadi... soal ayahku...”

“Itu semua sudah beres. Lupakan saja. Kau mau jadi gadisku, kan?”

“Eh.... ya.”

“Oke. Bagus. Sekarang, kaupaham bahwa semua ini tak boleh diceritakan kepada siapa pun?”

Ketika aku setuju, ia mendengarkan tawanya, meraba payudaraku, dan memasukkan lidahnya dalam sekali ke mulutku sehingga aku hampir tidak bisa bernapas.

“Duduklah di sini.”

Kami keluar dari bak, dan Maejima mendudukkan aku di bangku kayu rendah di dekat bak rendam, sementara ia menyabun sekujur tubuhku dari kepala hingga kaki. Ada tato di punggungnya, sebuah karakter seram dalam kabuki yang dililit oleh naga. Di tengah guyuran air, naga itu tampak seolah-olah sedang menyemburkan uap tebal. Aku merasa sedang berada di tengah mimpi buruk. Aku menutup mataku serapat-rapatnya saat wajah Maejima mendekati wajahku. Setelah mandi, Maejima menyuntik sekali lagi. Ia memintaku melakukan yang sama, dan ketika aku merentangkan lenganku, ia meraba pembuluh darah yang sama dan menusukkan jarum suntiknya. Saat ia mencabut jarum suntik itu, aku merasa segalanya sesaat menjadi gelap, dan aku takut akan menjadi buta. Setelah itu, aku hanya bisa terbaring lemah di ranjang, tak bisa

“Ini Jigoku Dayu. Ia pelacur kelas atas di era Muromachi. Ia tokoh nyata, dan ia tinggal di Sakai sini. Para perempuan ini hidup di tempat-tempat pelacuran, bekerja sampai mereka bisa menebus diri mereka, atau menarik perhatian seorang tuan yang bisa membebaskan mereka. Itu kehidupan yang keras.”

“Kenapa kau berpikir tentangnya?”

“Bagaimana bisa kujelaskan...? Itu semata-mata perasaan yang kutangkap darimu. Dan, dalam gambar ini, Dayu mengenakan beragam aksesoris rambut. Ini berarti dia pelacur nomor satu di tempatnya.”

Aku selalu ingin menjadi orang nomor satu, tetapi selalu hanya menjadi nomor dua. Para lelaki dalam kehidupanku selalu menyatakan cinta kepadaku, tetapi aku tak pernah merasa bahwa aku cukup baik bagi mereka. Karena kurangnya kepercayaan diriku, jika ada yang mengatakan cinta kepadaku, aku pasrah saja dan membiarkan mereka memegang kendali, dan begitulah aku terseret setiap saat untuk menjalin hubungan dengan para lelaki beristri. Aku tak pernah menggugat kebiadaban mereka. Yah, cukup sudah bagiku—tak ada lagi sikap lembek. Inilah saatnya membuat langkah baru.

“Aku mau yang ini.”

“Tidak ingin melihat desain yang lain dulu?”

“Tidak.”

“Sudah mantap?”

Aku mengangguk pasti, membuat janji, dan meninggalkan salon tato itu. Ketika aku tiba di rumah, aku mandi dan mengamati lekat-lekat punggungku di cermin

“Ya, aku kenal sekali dengan bosmu. Aku tahu...”
Ibu dan aku duduk dengan gelisah saat Ayah melanjutkan.
“Baik. Takamitsu, kau harus membuat putriku bahagia.”

Aku tidak percaya Ayah menerimanya saat itu juga.

“Saya berjanji,” jawab Taka.

“Shoko-chan, selamat! Rasa bahagiaku untukmu,” kata Ibu, wajahnya tampak lega. Ayah dan Taka berbincang-bincang beberapa saat, kemudian aku kembali bersama Taka ke apartemenku.

Malam itu, di ranjang, Taka dengan lembut menanggalkan seluruh pakaianku. Itu kali pertama aku memperlihatkan tatoku kepada seorang lelaki, dan aku merasa gugup, tetapi Taka menyentuh punggungku dan mengatakan kepadaku bahwa tato itu indah.

“Terima kasih.”

Aku memejamkan mataku dan melingkarkan tanganku kepadanya. Ada sesuatu yang sangat familiar dalam hal seks dengan Taka, seolah-olah tubuh dan pikiranku akhirnya menyatu lagi.

Saat tato naga dan tato singa Taka berjaln erat dengan Dayu, aku membayangkan betapa bahagia sang pelacur karena akhirnya menemukan patronnya. Aku tertidur lelap sampai pagi, dan hal pertama yang kulakukan ketika mataku terbuka adalah meletakkan tanganku padanya dan menariknya merapat lagi.

“Shoko....” Ia menggumamkan namaku dalam kantuknya.

pesawat telepon dan menghubungi anggota senior gengnya.

“Tolong hentikan Taka. Ia akan membunuh Ito.”

“Shoko? Apa yang terjadi? Tenanglah. Aku tak paham sama sekali.”

Aku menyampaikannya seringkias mungkin.

“Keparat dungu...” Ia pasti merendahkan gagang teleponnya sebab aku bisa mendengar ia berteriak, “Kirim orang untuk menyusul Takamitsu sekarang! Bawa ia kembali kemari!”

“Halo? Kau masih di sana?”

“Shoko, jangan keluar dari apartemenmu. Paham?”

Aku panik, tetapi tidak ada yang bisa dilakukan, kecuali duduk dan menunggu Taka pulang. Gelap sudah turun ketika ia kembali dengan perban membebat lengan kirinya.

“Taka!”

“Kau menelepon bosku, kan? Ia mengatakan agar aku tidak bertindak bodoh dalam urusan perempuan, tetapi bagaimana aku bisa tenang jika aku tidak melakukannya? Maka, kuhantam jadi bubur si anjing Ito dan kubilang pada bos aku keluar.”

Aku tahu apa artinya itu di dunia yakuza. Mataku berpindah ke tangan kirinya. Aku tahu kini dari mana darah di perban itu berasal. Ia telah memotong jari kelingkingnya.

“Ya, Tuhan!”

“Aku harus melakukannya. Aku tidak sanggup menjadi yakuza jika itu berarti tak melakukan apa-apa terhadap orang yang telah menganiaya perempuanku. Tidak seorang pun merendahkan yakuza. Selesai.”

“Aku minta maaf. Sungguh. Aku betul-betul minta maaf.”

“Kenapa kau minta maaf?”

“Sebab semua itu salahku.”

“Ini bukan salahmu. Berhentilah menangis.”

Aku tidak sanggup menyampaikan sekarang bahwa Ito telah memerkosaku. Yang bisa kulakukan hanyalah meminta maaf kepadanya.

“Shoko.... Shoko.... Jangan khawatir soal itu.”

“Setubuhi aku.”

“Bagaimana bisa, dengan kondisimu seperti itu?”

“Kumohon.”

“Jika kau sudah sehat.”

“Lakukan sekarang.”

“Itu akan melukaimu.”

Aku ingin mengatakan kepadanya bahwa hatiku jauh lebih terluka ketimbang luka tubuh seperti apa pun.

“Apakah hal lain terjadi hari ini?” tanya Taka.

“Tidak....”

“Shoko, apakah kau menyembunyikan sesuatu dariku?”

Itchan datang ke tempat pachinko dan segera kami dipanggil untuk wawancara. Ia juga membawakan kami koran yang bagian pacuan kudanya sudah ditandai di sana-sini dengan tinta merah. Sungguh tak terpikir olehku, tetapi jelas sekali bahwa ia tidak menghentikan kebiasaan judinya.

Kami menumpang kereta api dan bis untuk mencapai tempat pachinko, lalu menemui Hara, sang manajer. Setelah kami menjelaskan keadaan kami dan menanyakan apakah bisa menggunakan apartemen karyawan, ia setuju. Hara bahkan mengatakan aku bisa menggunakan bulan pertamaku untuk memulihkan kondisiku. Kami merancang agar aku mendapatkan keringanan dengan hanya menangani pekerjaan administrasi kantor sampai wajahku pulih dan tanganku bisa diayunkan, kemudian baru pindah ke konter pelayanan. Taka, saat itu juga, akan menjadi pelayan ruangan.

Kami memulai dalam keadaan miskin papa. Di bulan sebelum hari gajian yang pertama, kami berusaha tidak membelanjakan uang kami dengan cara mendaur ulang apa saja, termasuk gelas-gelas plastik dari warung-mesin. Dalam perjalanan ke tempat kerja, kami melewati sebuah rumah yang dibongkar, dan di reruntuhannya, kami menemukan sekeping persegi cermin. Kami membawanya pulang dan menaruhnya di atas tumpukan majalah lama, menciptakan meja rias seketika. Tepi-tepi cermin sudah menghitam, dan kacanya buram sehingga wajah yang terpantul di permukaannya seperti berada di tengah kabut. Namun, tidak jadi soal betapa beratnya yang kami jalani karena satu-satunya yang ada dalam pikiran adalah bekerja keras semampunya.

kelayapan rasanya mengagumkan. Aku merasa benar-benar kerasan di jalanan pada malam hari. Aku hanyalah seorang anak yang melakukan apa saja yang ia inginkan.

“Maukah kau menjenguk kuburan Fujisawa-san dan menyampaikan terima kasihku kepadanya? Aku tak bisa ke sana sendiri sekarang.”

“Tentu, Ayah.”

Perempuan tua itu membawa kebaikan baginya, tetapi sejak Ayah keluar dari rumah sakit, keluarga kami selalu diguncang kesulitan sehingga ia tidak bisa pergi dan menyampaikan rasa hormatnya. Lucunya, aku juga sedang memikirkan hal yang sama. Aneh melihat bagaimana aku dan Ayah benar-benar serupa. Aku merasa betapa kuat pertalian darah kami sesungguhnya.

Tak lama setelah itu kesehatan Ayah merosot tiap hari. Suatu hari ia berkata kepadaku, “Takamitsu tak banyak bicara, tetapi ia orang baik. Ia seorang pelindung, begitulah. Ia juga sangat memerhatikanmu. Kenapa kau tidak membawanya kemari untuk menjengukku, ada yang ingin kubicarakan dengannya. Kau tahu, aku tidak pernah bisa menjadi Ayah yang baik bagi kalian berdua.”

Aku tetap merahasiakan perceraianku dari Ayah, tetapi aku curiga bahwa ia sudah tahu. Tato di punggungnya adalah Jibo Kannon, dewi pengasih umat Buddha, yang namanya berarti “Ibu Penyayang”. Mungkin, ketika Ayah memunggingiku, sang dewi menatapku dengan rasa kasih seorang ibu. Mungkin, itu sebabnya Ayah bisa membaca pikiranku.

“Aku akan membawanya minggu depan.”

Ayah sayang,

Aku selalu sangat mencintaimu. Namun, ketika aku melihatmu pulang sempoyongan dengan hostes-hostes itu di kedua lenganmu, aku tak tahan. Aku takut kau akan mencampakkan kami dan lari bersama perempuan-perempuan itu. Aku yakin jika kau pergi, Ibu kemungkinan besar akan meninggalkan kami juga. Karena aku takut sekali itu akan terjadi, dan karena aku tidak ingin membuatmu mengamuk, aku mencoba melakukan apa saja dan menyenangkanmu di waktu aku kecil. Aku tak ingin kehilangan engkau. Akhirnya, kita kehilangan rumah dan seluruh isinya, dan impian Ibu untuk membeli rumah baru buat kita semua tak pernah kesampaian. Aku benar-benar ingin membantu kalian mewujudkan itu, tetapi tak bisa. Aku bahkan tak bisa memenuhi janjiku kepadamu untuk tidak bercerai dengan Taka. Aku menyesal telah menjadi anak yang buruk. Maafkan aku, Ayah, untuk semuanya. Aku menyerahkan kepadamu jimat yang dulu kau beli untukku. Hanya ini satu-satunya yang tersisa dari masa kecilku. Aku ingin kau membawanya agar selalu ingat aku. Aku tahu kau akan mengawasi kami dari surga. Sampaikan kepada Ibu bahwa aku juga mencintainya, oke?

Shoko

PADA hari lahirku yang ketiga puluh tiga, sebuah parsel kuterima dari Maki. Aku melepas pita merah dan membuka kertas pembungkusnya. Aku mendapati selendang kashmir warna cokelat muda dan sepucuk surat dari Ayah. Sebelum ia meninggal, ia menyerahkannya ke Maki dengan pesan

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Ditha Amanda Putri

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 23 Maret 1988

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Komplek Pondok Cilegon Indah Blok A10 no 7-8
Cilegon – Banten

Nama Ayah : Setiadi Salim

Nama Ibu : Wardiati

Email : icha_chan23@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

1. Tahun 1993-1994 : TK 3 YPWKS, Cilegon.
2. Tahun 1994-2000 : SD 4 YPWKS, Cilegon.
3. Tahun 2000-2003 : SMP KS, Cilegon.
4. Tahun 2003-2006 : SMAN 2 KS, Cilegon.
5. Tahun 2006-2010 : Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra,
Jurusan Sastra Jepang.
6. Tahun 2010-2012 : Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu
Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.